



RUANG RETORIKA

Ekspresi Karya melalui Gubahan Pena

Ruang Retorika

Ekspresi Karya melalui Gubahan Pena

Formadiksi UM



226 hlmn : 14 x 20 cm

© copyright 2023 Formadiksi UM

Penulis : Formadiksi UM

Editor : R. Azizah

Setting dan layout : Azizah Publishing

Desain sampul : Formadiksi UM

62-738-0454-041

Cetakan pertama : Januari 2024

Diterbitkan oleh:

CV. Azizah Publishing

azizahpublishing@gmail.com

www.azizahpublishing.com

Redaksi:

Jl. Raya Kucur Krajan RT 10 RW 05/ Kec. Dau / Kab. Malang.

Jawa Timur

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau

seluruh isi buku tanpa seizin penerbit

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatulahi wabarakatuh

Puji Syukur selalu kami limpahkan ke hadirat Allah SWT berkat Rahmat dan karunia-Nya sehingga Forum Mahasiswa Bidikmisi dan KIP Kuliah Universitas Negeri Malang (Formadiksi UM) mampu menerbitkan e-book ***“Ruang Retorika Ekspresi Karya”*** melalui Gubahan Pena yang berisi antologi opini, puisi, dan cerpen. E-book ini merupakan hasil karya terbaik mahasiswa penerima Bidikmisi dan KIP Kuliah di seluruh perguruan tinggi Indonesia yang telah turut berpartisipasi dalam Lomba Cipta Opini, Puisi, dan Cerpen tingkat Nasional (OPCN) tahun 2023. Dalam e-book ini termuat 10 karya terbaik tiap bidang OPCN.

Dengan dilaksanakannya OPCN tahun 2023 dapat menjadi wadah daya kreasi mahasiswa penerima Bidikmisi dan KIP Kuliah di perguruan tinggi Indonesia untuk melebarkan serta mengembangkan ide yang dituangkan melalui sebuah karya tulis. Sebagai apresiasi, kami juga menuangkannya dalam terbitan antologi ini agar dapat memberikan sumbangsih dan pengalaman baru pada pembaca. Selain itu, melalui e-book ini akan menggambarkan jiwa para pemuda tekun yang memiliki daya pikir dan kreativitas unggul dalam memaknai perkembangan bangsa Indonesia.

Sebagai penutup, kami memohon maaf apabila terdapat banyak kekurangan dalam e-book ini. Kami terima segala bentuk kritik dan saran para pembaca sebagai bentuk perbaikan, evaluasi, dan perubahan kami. Sekaligus kami ucapkan terima kasih terhadap seruluh pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan e-book ini. (Dan) besar harapan kami, e-book ***“Ruang Retorika Ekspresi Karya”*** **melalui Gubahan Pena** menjadi inspirasi dan manfaat bagi semuanya.

Terima kasih.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Malang, 12 Agustus 2023

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DAFTAR ISI

OPINI

1. Sinergi Membangun Negeri: Pemanfaatan Tren *Jedag-Jedug (JJ)* pada Aplikasi Tiktok sebagai Media Promosi Kekayaan Bumi Pertiwi
Oleh : Kadek Nova Suadnyana --- 12
2. Berprestasi di Era Media Sosial, Apakah Tak Segampang Itu?
Oleh: Jesica Maranatha Virgin --- 21
3. Kritisisme Kesenjangan Sosial dalam Parodi “Lu Punya Duit Punya Kuasa”
oleh: Fadilla Intan Nur Assifa --- 28
4. Smart-In: Aplikasi Cerdas Berbasis Hybrid dengan Pendekatan 4P Sebagai Perisai Pertahanan Mahasiswa agar Tetap Berprestasi di Era 5.0.
Oleh: Fira Amanda Valetin --- 35

5. Media Sosial Masa Kini, Peluang Mahasiswa Berprestasi Tanpa Tapi
Oleh: Aliya Farras Prastina --- 45
6. Musuh dalam Selimut? Prestasi Mahasiswa dalam Genggaman Tiktok
Oleh: Muhammad Alfi Muhlasin --- 53
7. Meraih Prestasi Jalur Instagram dengan Prinsip Disiplin Waktu Meskipun Hanya Satu Menit
Oleh: Siti Azimatul Luthfiyyah --- 59
8. Mengukir Prestasi melalui Media Sosial
Oleh: Muhammad Zainullah --- 66
9. Grosmed: Gerakan Growth with Social Media
Oleh: Azam Biani Widodo --- 75
10. Mahasiswa Berkreasi dan Berprestasi di Era Gempuran Media Sosial
Oleh: Vanesha Eka Putri Purtikasari --- 81

PUIISI

1. Laki-Laki Tak Bernama yang Lahir dari Rahim Cahaya
Oleh: Ade Kurniawan --- 87
2. Penderma Ilmu dari Ngarai Daif
Oleh: Shovia Lubabah --- 90

3. Merayakan Sakit Hati
Oleh: Koko Santoso --- 94
4. Mimpi Laut yang Lain
Oleh: Muhammad Ade Putra --- 98
5. Asa Anak Dara
Oleh: Janatul Annisa --- 102
6. Dua Puluh Dua Anak Tanggaku
Oleh: Ihza Fi'lia --- 106
7. Si Bocah Serdadu Ilmu di Pelosok Tekad
Oleh: Adistya Eka Sis Ardiansyah --- 110
8. Di Kereta Mimpi
Oleh: Doni Hamdani --- 113
9. Matakuku dan Satu Rentang Lengan Ibu
Oleh: Chaula Intan Charir --- 118
10. Perjalanan Menyulam Mimpi
Oleh: Lisa Kurnia Anggraeni Damayanti --- 121

CERPEN

1. Aku Rindu Aroma Tanah di Rahim Ibu
Oleh: Indhana Alfanisa FM --- 125
2. Gadis yang Menggugurkan Rambut Setiap Langkahnya.
Oleh: Finka Novitasari --- 136

3. Alunan Mimpi Aruni
Oleh: Amandha Nur Kharisma --- 146
4. Tarian Penutup Mata
Oleh: Saidatul Bariyatul Mukaromah --- 155
5. Nurani Suci Perempuan Jalang
Oleh: Nur Haliza --- 166
6. Secercah Harapan dalam Bingkai Impian
Oleh: Nurvi Warda Sahara --- 175
7. Secercah Mimpi Ayah.
Oleh: Nuril Qomariyah Firdaus --- 183
8. Mimpi Perusak Sepi
Oleh: Robi' Atul Adawiyah --- 191
9. Yang Tersisa dari Lukisan
Oleh: Ulya Amiqotul Husna --- 207
10. Keberanian Atas Impian
Oleh: Khairunnisa Berutu --- 217

OPINI

Sinergi Membangun Negeri: Pemanfaatan Tren *Jedag-Jedug (JJ)* pada Aplikasi Tiktok sebagai Media Promosi Kekayaan Bumi Pertiwi

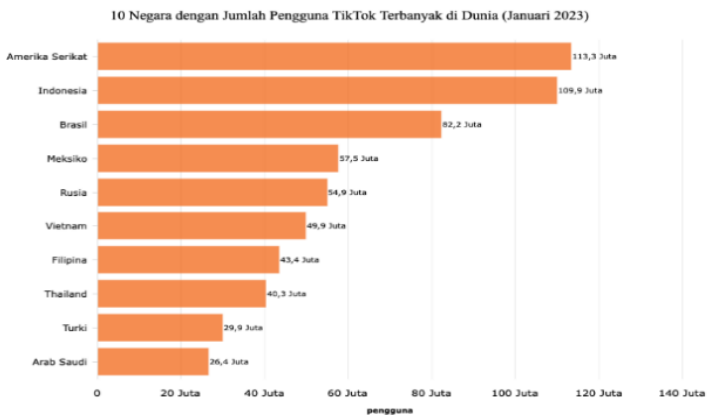
Oleh: Kadek Nova Suadnyana

“Belajar kebudayaan dong! Entah itu menari, gamelan Bali, metembang atau mekidung. Jangan hanya tidur-tiduran, scroll Tik Tok seharian. Nanti saat kebudayaan kita diklaim negara lain, ngamuk. Padahal dirinya sendiri yang tidak mau mempelajari dan mempertahankan budaya Bali...”. Sebagai pemuda Bali yang tidak memiliki bakat dalam bidang kebudayaan, kalimat tersebut sering saya terima dari orang tua, sehingga membuat saya berpikir ***“Apa yang dapat saya lakukan untuk bisa mempertahankan budaya Bali dengan memanfaatkan Tik Tok?”***. Sampai akhirnya saya dapat melihat kebudayaan dari kacamata yang berbeda. Menurut saya kebudayaan adalah sebuah oasis di tengah gurun yang panas. Kemunculannya tentu sangat berguna bagi masyarakat sekitar sebagai sumber kehidupan. Sama dengan kemunculan kebudayaan, yang bisa menjadi sumber kehidupan yang muncul dari keunikannya, sehingga hal tersebut bisa menjadi daya tarik turis asing untuk berkunjung ke daerah tersebut.

Dikarenakan kemunculan oasis sangat memiliki manfaat yang besar bagi suatu daerah, maka hal tersebut perlu dijaga agar manfaatnya dapat dirasakan di generasi selanjutnya. Begitu pula kebudayaan, kemunculannya merupakan buah karsa dari suatu masyarakat, perkembangannya tentu memiliki keunikan sehingga dapat menjadi daya tarik banyak orang, dan keberadaannya perlu tetap dipertahankan guna dapat dinikmati secara berkelanjutan. Oleh karena itu, upaya pemertahanan budaya perlu dilakukan. Dari tulisan inilah saya akan menyampaikan gagasan yang bisa dilakukan oleh generasi muda dalam upaya mempertahankan kebudayaan dengan memanfaatkan aplikasi Tik Tok melalui tren-tren yang ada sebagai upaya promosi budaya dan kekayaan alam nusantara di dunia global.

Tik Tok merupakan aplikasi raksasa yang menyediakan video pendek sebagai fitur utama. Pada awal perilisannya di tahun 2016, aplikasi ini diluncurkan dengan nama “Douyin”. Zhang Yiming, pria asal Cina lulusan *software engineer*, Universitas Nankai menciptakan aplikasi Douyin sebagai jejaring masyarakat untuk berinovasi dan berkreasi melalui video singkat. Di awal perilisannya, aplikasi video singkat tersebut mampu menggaet 100 juta pengguna, dengan sekitar 1 miliar video *views* setiap harinya. Kesuksesan tersebut kemudian menggiring Douyin untuk mencicipi pasar dunia dengan ekspansi ke luar negeri. Pada 2017, Yiming mengakuisisi aplikasi “Musical.ly” yang merajai medsos di bidang *sharing* video singkat di Amerika Serikat. Untuk memudahkan pelafalan dan cepat untuk diingat, nama aplikasi kemudian berubah menjadi “Tik Tok” (Sari, 2023).

Saat ini, Tik Tok menjadi aplikasi yang paling banyak diunduh baik dari *Play Store* maupun *App Store*. Ramadhan (2023) menyebutkan bahwa aplikasi ini telah diunduh sebanyak 672 juta kali di tahun 2022, disusul Instagram di posisi kedua sebanyak 548 juta unduhan, dan diposisi ketiga ada WhatsApp sebanyak 424 juta unduhan. Kemudian jika dilihat dari negara yang paling banyak pengguna per Januari 2023, Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara pengguna Tik Tok terbanyak di dunia (Annur, 2023).



Hal ini menandakan jelas bahwa tingkat konsumsi masyarakat Indonesia terhadap budaya tontonan sangat tinggi. Fakta ini bukanlah sesuatu yang buruk, dikarenakan Tik Tok telah menjadi platform berbagi informasi yang sangat bermanfaat. Dalam konferensi pers virtual, Angga Anugrah Putra selaku *Head of User and Content Operations Tik Tok Indonesia* menyebutkan bahwa urutan lima teratas konten yang dibagikan di Tik Tok Indonesia adalah komedi, edukasi, talenta, dan makanan (Elmira, 2020). Namun, apa

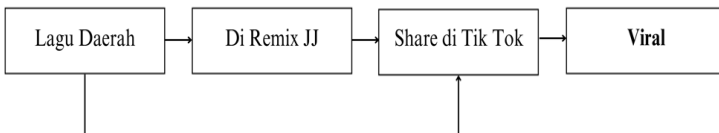
jadinya jika masyarakat telah terbuai akan kesenangan yang ditawarkan pada aplikasi tersebut? Akankah Indonesia akan kehilangan identitas sebagai negara yang beragam dengan banyaknya konten modern yang ditawarkan? Serta, apakah ada kemungkinan aplikasi ini digunakan untuk memperkenalkan budaya dan kekayaan Indonesia?

Semua pertanyaan tersebut bisa dijawab dengan ide pemanfaatan tren *jedag-jedug (JJ)* pada platform Tik Tok. *Jedag-jedug* atau *JJ* merupakan sebuah tren di kalangan anak muda dalam mengekspresikan diri melalui kombinasi musik *EDM* yang di-remix dengan *beat* dangdut atau koplo, dipadukan dengan foto maupun video dan diberikan efek yang dramatis. Tren ini juga menjadi peluang yang tinggi untuk bisa menaikkan *engagement* atau interaksi antara *content creator* dengan pengguna sehingga akan dengan mudah untuk mendapatkan *like* dan *comment*. Bahkan akun promosi pemerintah seperti Pesona Indonesia (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif) juga menggunakan *JJ* sebagai media promosi wisata di Indonesia. Selain Pesona Indonesia, Dispatch yang merupakan salah satu media *entertainment* terbesar di Korea Selatan juga menggunakan *JJ* sebagai media promosi artis-artis Korea agar bisa menaikkan penonton di aplikasi Tik Tok.



Dalam proses pembuatan *JJ* ini terbilang sangat simpel namun memerlukan kreativitas tinggi agar video *JJ* yang diedit dapat memiliki daya tarik sehingga diminati netizen. Adapun alur pembuatan *JJ* yang akan dijabarkan pada alur berikut:

Dalam alur di atas dapat dijelaskan bahwa dalam membuat sebuah tren *JJ*, maka dilakukan berbagai tahapan. Pertama adalah melakukan pengeditan video *JJ* dari aplikasi editing video bernama “CapCut”. Dalam proses ini *creator* akan menuangkan kreativitasnya dalam memadukan foto, video, dan *sound* yang *ear-catching* agar dapat diterima banyak orang. Setelah itu, video yang telah diedit dijadikan sebuah template. Template berfungsi untuk memudahkan netizen untuk membuat video yang sama tanpa harus mengedit sendiri. Template yang sudah jadi kemudian dibagikan melalui aplikasi Tik Tok. Jika template video ini muncul di beranda pengguna Tik Tok, maka pengguna tersebut dapat ikut membuat video *JJ* dengan template yang telah disediakan oleh *creator*. Setelah membuat video *JJ* dengan foto dan video sendiri, pengguna dapat membagikan *JJ* tersebut ke akun Tik Tok pribadi. Jika dirasa *JJ* tersebut menarik untuk dibuat, maka akan banyak pengguna yang ikut membuat *JJ* dengan template yang sama.



Dengan kata lain, untuk membuat sebuah tren *JJ* bisa tersebar luas dan diikuti banyak orang, diperlukan peran

netizen untuk memviralkannya. Hal ini bisa kita adopsi untuk memperkenalkan budaya dan keberagaman Indonesia. Misalnya, seorang kreator membuat tren *JJ* untuk memperkenalkan suku asalnya. Dalam *JJ* tersebut, creator memberi kalimat ajakan untuk memperkenalkan suku-suku yang lain di Indonesia. Dirasa video *JJ* tersebut menarik untuk diikuti, maka banyak netizen yang ikut membuat video tersebut dan memperkenalkan suku asal mereka. Dengan banyaknya masyarakat yang berkontribusi, maka kita sebagai netizen akan mengetahui berbagai suku yang ada di Indonesia.

Agar nuansa budaya lebih menonjol pada video, lagu yang di-*remix* dan dijadikan *JJ* bisa berasal dari lagu daerah. Lagu daerah ini sudah banyak di-*remix* untuk dijadikan *JJ* seperti lagu Gemufamire dari Nusa Tenggara Timur. Walaupun bisa di-*remix* dan dijadikan *JJ*, namun lagu daerah masih menjadi perdebatan di kalangan masyarakat. Banyak dari mereka menganggap kalau jika lagu daerah di-*remix*, hal tersebut akan menghilangkan marwah dari lagu tersebut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, hal yang bisa dilakukan agar lagu daerah itu dikenal banyak orang adalah tidak perlu di-*remix*, cukup dijadikan tren saja agar lagu tersebut banyak yang menggunakan di platform Tik Tok. Pembuatan lagu atau sound untuk *JJ* di platform Tik Tok menggunakan lagu daerah akan dijelaskan pada alur berikut:

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa aplikasi Tik Tok memiliki peluang yang sangat besar untuk memperkenalkan berbagai kebudayaan Indonesia. Seperti penggunaan lagu daerah sebagai sound Tik Tok dengan mengajak netizen untuk ikut meramaikan tren yang dibuat.

Lagu daerah juga mempunyai potensi yang sangat besar untuk menjadi viral dan dikenal banyak orang, bukan hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia. Hal ini dikarenakan cakupan Tik Tok sebagai aplikasi populer sudah merambah hampir ke seluruh dunia. Dengan hal tersebut, tren-tren yang sedang digandrungi haruslah dapat diikuti untuk memperkenalkan berbagai kekayaan Indonesia, seperti akun Pesona Indonesia yang memperkenalkan keindahan alam Indonesia melalui tren *JJ* di Tik Tok.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. (2023). *Indonesia Sabet Posisi Kedua Sebagai Negara Pengguna TikTok Terbanyak di Dunia pada Awal 2023*.
- Elmira, P. (2020). *Konten-Konten Teratas TikTok Selama 2020, dari Komedi hingga Edukasi*. Diakses di <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4433825/konten-konten-teratas-tiktok-selama-2020-dari-komedi-hingga-edukasi#>, pada tanggal 16 Juli 2023.
- Ramadhan, R. (2023). *Daftar Aplikasi dengan Download Terbanyak di 2022, Siapa Juaraanya?* Diakses di <https://kumparan.com/kumparantech/daftar-aplikasi-dengan-download-terbanyak-di-2022-siapa-juaranya-1zdqvwjyehR/full>, pada tanggal 16 Juli 2023.
- Sari, I. N. (2023). *Sejarah TikTok dari Aplikasi Negeri Panda hingga Mendunia*. Diakses di <https://katadata.co.id/intannirmala/ekonopedia/6404f5c3ce775/sejarah-tiktok-dari-aplikasi-negeri-panda-hingga-mendunia#>, pada tanggal 16 Juli 2023.

BIODATA DIRI

Nama : Kadek Nova Suadnyana
Tempat, Tanggal lahir : Tegallingah, 25-10-2002
Alamat : Banjar Tegallingah, Buleleng
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Pendidikan Ganesha
Jurusan/Prodi : Sejarah/Pend. Sejarah
Angkatan : 2020

BIOGRAFI PENULIS



Mahasiswa program studi Pendidikan Sejarah semester VI, memiliki kemampuan dalam bidang penelitian humaniora seperti penelitian sejarah, budaya, tradisi dan adat istiadat. Memiliki pemahaman yang baik mengenai teknik analisis dan penyajian data hasil penelitian serta berpengalaman dalam berbagai lomba kepenulisan ilmiah di tingkat nasional maupun internasional. Memiliki minat dalam bidang objek pemajuan kebudayaan seperti pendataan tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat dan olahraga tradisional.

Berprestasi di Era Media Sosial, Apakah Tak Segampang Itu?

Oleh: Jesica Maranatha Virgin

Baru-baru ini, publik diramaikan dengan lagu milik penyanyi Anggi Marito, yang berjudul “Tak Segampang Itu?” sehingga banyak bermunculan konten-konten “tak segampang itu” di media sosial seperti tak segampang itu *move on* sama mantan, tak segampang itu menjalani hubungan tanpa status, tak segampang itu masuk masuk perguruan tinggi jalur SNBT, dan masih banyak lainnya. Tapi, apakah meraih prestasi di era saat ini juga tak segampang itu?

Siapa yang tidak mengenal Maudy Ayunda, Najwa Shihab, Niki Zefanya, dan Jerome Polin? Mereka adalah sederet selebritis tanah air yang dikenal cerdas, berprestasi, bertalenta, dan dapat menginspirasi generasi muda bangsa untuk terus berkarya, berdampak, serta berkontribusi bagi negeri. Tentu semua merasa mengenal mereka karena sudah mengetahui sosok mereka melalui internet.

Sadar atau tidak, suka atau tidak, saat ini kita sudah tak kesulitan dalam mengakses informasi dari berbagai wilayah baik tingkat regional, daerah, nasional, hingga internasional seperti contoh di atas. Kita tak bisa mengelak

bahwa kehadiran internet telah membawa pengaruh besar bagi kehidupan bermasyarakat. Hal ini menandakan bahwa dunia semakin lebih maju dan teknologi berkembang dengan pesat. Salah satu yang paling dekat dengan kita adalah hadirnya media sosial. Media sosial telah mengalami perkembangan yang signifikan dari tahun ke tahun hingga saat ini telah tersedia berbagai macam aplikasi media sosial di antaranya yaitu instagram, whatsapp, twitter, facebook, youtube, tiktok, linkedin, dan masih banyak lagi. Tentunya, media sosial ini memiliki karakteristik, fitur, dan target pasarnya masing-masing sehingga dapat dimanfaatkan oleh seluruh kalangan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan informasi serta sebagai sarana menunjukkan eksistensi di dunia maya.

Semua hal yang diciptakan di dunia ini tentu memiliki dua sisi yakni kelebihan dan kelemahan. Media sosial sendiri hadir dengan berbagai kelebihan. Secara garis besar, media sosial berperan sebagai jembatan penghubung antara individu satu dengan individu lainnya dalam berinteraksi atau dalam artian dapat mendekatkan yang jauh karena bersifat menembus ruang dan waktu serta dapat menjadi sumber informasi bagi kebutuhan masyarakat di berbagai dimensi kehidupan seperti pendidikan, bisnis, kesehatan, sosial budaya, lingkungan, dan lain sebagainya. Di bidang pendidikan contohnya, para pelajar dan mahasiswa dapat mengakses berbagai informasi dan edukasi mengenai pembelajaran di sekolah atau di perkuliahan. Terlebih, sebagai mahasiswa yang memiliki *title* sebagai *agent of change* juga dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana pengembangan diri untuk terus berprestasi.

Lalu, apakah media sosial sejatinya menjadi pendukung atau justru menjadi musuh dalam meraih mempertahankan prestasi bagi seorang mahasiswa?

Dengan memanfaatkan fitur-fitur dan akses informasi yang ada pada media sosial seharusnya dapat menjadi jembatan bagi para mahasiswa untuk mendapatkan berbagai jenis informasi yang menunjang pembelajaran selama di bangku perkuliahan seperti mengakses jurnal, *e-book*, dan lain-lain. Selain itu, mahasiswa juga dapat memperoleh informasi lomba melalui media sosial yang tentunya dapat mengembangkan diri mahasiswa. Tak hanya itu, media sosial juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan diri seperti melihat tutorial-tutorial *editing*, fotografi, ataupun desain melalui konten-konten yang ada di instagram atau youtube. Para mahasiswa juga dapat memanfaatkan media sosial linkedin untuk membangun jaringan dan mengunggah portofolio/pengalaman yang dimiliki untuk mengikuti *recruitment* organisasi, magang, hingga melamar pekerjaan. Media sosial juga menjadi sarana untuk membangun *personal branding* sebagai seorang mahasiswa yaitu dengan mengunggah kegiatan-kegiatan positif yang sedang dijalani dengan konsisten sama halnya seperti Maudy Ayunda, Najwa Shihab, Niki Zefanya, dan Jerome Polin, karena membangun *personal branding* yang baik melalui media sosial juga sangat diperlukan.

Namun, media sosial juga dapat membawa pengaruh buruk apabila kita tidak dapat mengendalikan diri kita dengan baik. Di antaranya adalah kita dapat terpapar hoaks yang dapat memicu perselisihan dalam masyarakat ataupun

juga menjadi korban kasus penipuan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Contohnya, menjadi korban penipuan berupa *phising* nomor rekening bank, penipuan agensi model, hadiah *online* dari *provider smartphone*, dan lain-lain. Tentunya sebagai pengguna internet, perlu untuk memfilter setiap informasi yang masuk di sekitar kita. Selain itu, apabila kita tidak menerapkan batasan waktu dalam menggunakan media sosial sebagai hiburan maka kita dapat menghabiskan waktu dengan kegiatan yang tidak produktif. Sebagai contoh, dalam satu hari bisa saja kita dengan asiknya *scroll* instagram atau tiktok selama 5 jam bahkan lebih. Padahal dalam waktu 5 jam tersebut, seharusnya kita sudah dapat melakukan berbagai kegiatan produktif seperti membaca buku, mengerjakan tugas, mendengarkan *podcast*, dan lainnya.

Oleh karena itu, berikut beberapa hal yang dapat dilakukan untuk dapat tetap berprestasi di tengah gempuran media sosial. *Pertama*, tetap fokus pada prestasi dan tujuan kita. Jangan biarkan media sosial mengalihkan perhatian kita untuk bermalas-malasan, tidak belajar, maupun tidak produktif. *Kedua*, gunakan media sosial dengan cermat. Pilih *platform* media sosial yang relevan dengan tujuan dan kebutuhan kita. Maksimalkan *platform-platform* yang ada untuk mengasah kemampuan dan potensi diri serta menunjukkan prestasi atau portofolio kita. Misal, menggunakan instagram untuk keperluan mengakses informasi lomba, berita terkini, kutipan-kutipan motivasi, tutorial, dan lain-lain yang dapat menambah wawasan. Selain itu, kita dapat menggunakan linkedin untuk berjejaring dalam ranah profesional seperti menampilkan portofolio

untuk mencari peluang lomba, berorganisasi, hingga pekerjaan. Kita juga dapat menggunakan twitter untuk mengikuti atau *update* informasi yang sedang viral. Tak lupa, kita juga bisa memanfaatkan *platform* tiktok untuk mendapatkan berbagai jenis informasi yang kita butuhkan dalam bentuk video. *Ketiga*, fokus pada konten-konten yang berkualitas. Ikuti akun-akun yang dapat diri kita untuk semakin berprestasi, tonton konten-konten yang dapat menggugah semangat dan menginspirasi, serta buatlah konten-konten berkualitas yang dapat memberikan dampak ke masyarakat sekitar kita. *Keempat*, gunakan pemberitahuan dan jadwal. Manfaatkan fitur pemberitahuan dan jadwal di *platform* media sosial untuk membantu kita mengatur aktivitas dan mengingatkan kita tentang postingan penting. *Kelima*, tetapkan batasan waktu. Buat batasan waktu untuk interaksi di media sosial agar tidak menyita waktu kita untuk produktif. *Terakhir*, hindari membandingkan diri dengan orang lain. Jangan membandingkan diri kita dengan kesuksesan/prestasi orang lain di media sosial. Ingat bahwa setiap perjalanan adalah unik dan kesuksesan/prestasi tidak dapat diukur melalui sebuah foto, jumlah pengikut, atau *likes* di media sosial.

Mari manfaatkan media sosial kita dengan sebaik-baiknya karena pada dasarnya media sosial dapat banyak membantu kita untuk meraih prestasi, sehingga media sosial bukanlah musuh, melainkan sarana pendukung dalam memaksimalkan potensi diri. Perlu diingat pula bahwa media sosial merupakan sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, tetapi prestasi sebenarnya adalah terletak pada usaha dan kontribusi kita dalam dunia

nyata. Jangan biarkan media sosial mengendalikan hidup kita, tetapi gunakan dengan bijaksana sebagai alat untuk mencapai tujuan hidup kita terkhusus dalam menjadi mahasiswa yang berprestasi dan berdampak bagi lingkungan sekitar. Jadi, berprestasi di era media sosial seperti saat ini adalah hal yang gampang, kan?

BIODATA DIRI

Nama : Jesica Maranatha Virgin
Tempat, Tanggal lahir : Malang, 3 Januari 2002
Alamat : Jln. Bebekan rt 20/rw 05 Desa
Slorok, Kecamatan Kromengan,
Malang-Jawa Timur
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Brawijaya
Jurusan/Prodi : Komunikasi/Illmu Komunikasi
Angkatan : 2020

BIOGRAFI PENULIS



Penulis merupakan seorang mahasiswi aktif Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya dan berprofesi sebagai *master of ceremony (MC) & tour guide* bersertifikat BNSP RI. Saat ini, penulis berusia 21 tahun. Penulis tertarik pada bidang pariwisata, edukasi, pemberdayaan pemuda dan perempuan, serta sosial masyarakat. Suka bersosialisasi, semangat berbagi, mudah beradaptasi, kemauan belajar tinggi, bertanggung jawab, dan komunikatif ada di dalam diri penulis. Penulis juga aktif mengikuti kegiatan sosial, duta, serta organisasi dan kepanitiaan di dalam/ luar kampus.

Kritisisme Kesenjangan Sosial dalam Parodi “Lu Punya Duit Lu Punya Kuasa”

Oleh: Fadilla Intan Nur Assifa

Eksistensi media sosial memberikan relung bersosialisasi yang dapat dijangkau oleh penggunaanya kapan pun dan di mana pun. Tak heran jika pengaruh media sosial terbukti nyata adanya, bahkan keberadaannya digandrungi oleh masyarakat luas sebagai sarana untuk mengekspos segala hal. Meskipun hakikatnya perwujudan media sosial dipergunakan untuk saling memberi informasi dan beinteraksi sebagai bentuk dari perkembangan teknologi. Lebih dari itu, kini dampak dari adanya media sosial merambah pada berbagai sektor yang ada dalam ekologi manusia.

Selayaknya hidup dan mati, demikian pula pada dampak, di mana terdapat dampak baik dan buruk dari media sosial. Platform dari media sosial mampu membuat yang jauh menjadi dekat, namun, kadang kala mampu membuat yang berada di dekat justru menjadi jauh. Hal inilah yang menjadi salah satu misi untuk rakyat Indonesia agar mampu mengimplementasikan *Bijak dalam Bermedia Sosial*. Pengaplikasian media sosial yang kini telah menjadi habit

bagi penduduk di Indonesia, di mana sejumlah ± 167 juta jiwa pengguna media sosial tentunya akan mendominasi kultur yang ada pada tatanan bangsa. Apalagi fakta menyatakan bahwa Indonesia kini tengah memasuki era *society 5.0*, yaitu masa bagi masyarakat agar mampu menyeimbangkan perkembangan perekonomian dengan mengintegrasikan kemajuan teknologi dari dunia maya dengan dunia nyata.

Oleh karena itu, dedikasi Indonesia untuk mendapatkan predikat Negara maju melalui perbaikan ekonomi terus diupayakan. Perekonomian masyarakat yang masih belum merata sehingga memberikan pengaruh minimnya kualitas dan standar hidup sebagai indikator kesejahteraan rakyat. Sehingga, kesenjangan sosial menyoroti masyarakat Indonesia di mana sebagian penduduk hidup dalam kelimpahan, sedangkan sebagian lain darinya serba kekurangan. Hal ini memberikan visualisasi terhadap kekayaan yang hanya dimiliki sejumlah orang dan sisanya adalah kemiskinan. Padahal, semakin meningkatnya angka kesenjangan sosial berbanding lurus dengan kebangkitan nasionalisme yang ada di Indonesia. Terlebih jika terjadi kemiskinan secara struktural dan kultural yang bersifat permanen mampu memberikan pengaruh kepada karakter bangsa dalam menuju keterpurukan.

Kontroversi atas kekuasaan pun muncul akibat dari pemenuhannya yang dapat dimanipulasikan oleh uang. Bahkan dengan dinobatkannya Indonesia sebagai Negara hukum, uang masih memiliki andil dalam kemampuannya untuk membungkam keadilan. Oknum yang cacat akan

integritas dapat diperdaya hanya dengan seonggok sogokan atau iming-iming kekuasaan.

Tidak sedikit kasus yang dihasilkan atas penindasan dari bentuk kesenjangan sosial. Bahkan rakyat kecil pun sudah muak menghadapi situasi yang menyimpannya sehingga membawa masalahnya kepada publik berharap belas kasih bantuan. Berbagai curhatan disampaikan hingga cuitan yang berhasil menarik perhatian massa. Inilah bentuk dari interaksi media sosial, masyarakat dapat dengan gampang mengetahui konflik secara cepat. Netizen sebagai entitas penting dalam dunia sosial media tentunya memberikan tanggapan dan komentarnya terhadap algoritma permasalahan yang dialami oleh masyarakat. Tidak jarang, tokoh figur juga berusaha untuk mengentaskan masalah sesama melalui konten media sosial.

Salah satu kecerdasan Intelektual yang dimiliki oleh generasi Indonesia adalah paham akan kesatuan tanah air melalui *problem solving* dengan menjauhi hal-hal yang bersifat anarkisme. Gerakan ini diharapkan mampu menjadi lokomotif untuk membangun opini publik dalam proses perkembangan dan kemajuan bangsa. Salah satu cara persuasif yang digunakan adalah dengan mengadopsi konten permasalahan publik ke dalam sebuah parodi.

Belum lama ini, *booming* parodi yang menyiratkan tentang peran uang atas kuasa di mana parodi ini memperagakan dialektika “lu punya duit, lu punya kuasa”. Lantas bagaimana dengan orang yang tidak berduit? Ya ditindas.

Moral inilah yang ingin disampaikan dalam parodi tersebut, melihat kesenjangan sosial mengakibatkan

kesengsaraan terhadap rakyat miskin dan mengagungkan kuasa untuk rakyat berduit. Kekayaan yang dimiliki oleh kaum berduit menjadikan mereka memiliki singgasana dalam membangun kuasanya untuk mewujudkan segala keinginan. Sedangkan masyarakat yang tidak berduit, sebatas membayangkan mimpi yang terpendam dalam angannya saja. Sikap kesewenang-wenangan yang dimiliki oleh kaum berduit menciptakan degradasi moral bagi dirinya sendiri dan tentunya akan memberikan dampak buruk terhadap pribadi dan masyarakat umum.

Parodi ini dibangun atas dasar sifat kritis dan kreatif dari netizen yang dikembangkan oleh kreator dalam mengamati problematika dengan tujuan agar masyarakat secara luas peka terhadap kesenjangan sosial. Dengan demikian sikap saling toleransi dapat dibangun untuk bisa saling hidup sejahtera, sebangsa, dan setanah air. Bangganya, Indonesia dengan fondasi pancasila, membuat akulturasi sistem kasta tidak terlalu mendominasi setiap suku yang ada di Indonesia sehingga mampu meminimalisir pemicu sikap diskriminasi.

Namun, keelokan kekuasaan yang begitu memikat menyilaukan pandangan para intelektual. Meskipun norma di Indonesia mengajarkan pemberian Hak Asasi Manusia yang sama, tetapi tetap saja kesenjangan sosial membentuk stratifikasi *si kaya* dan *si miskin*. Secara tidak langsung, kesenjangan sosial memberikan sentimen terhadap masyarakat dengan mewujudkan keberadaan kaum *elit* yang dipandang sebagai kelompok menengah ke atas, sedangkan kaum *alit* atau rakyat kecil diklasifikasikan sebagai kelompok menengah ke bawah. Terbentuknya lapisan sosial ini berasal

dari tingkat pendapatan perkapita yang tentu saja terdapat beberapa perbedaan yang ekstrim antar individu.

Parodi ini menunjukkan bahwa uang memang bukan segalanya, tetapi segalanya membutuhkan uang. Kalimat ini pun rasanya sudah ramah didengar oleh telinga bahkan dijadikan semboyan yang membentuk hierarki berpikir bahwa uang memegang kendali atas kehidupan. Substansi dari uang dalam jumlah banyak berpengaruh pada hidup yang layak dan memang benar kenyataannya, di mana dalam kehidupan ini apa pun serba dinilai dan dibayar dengan uang. Sehingga, wajar jika setiap orang berkompetitor untuk menjadikan dirinya individualis yang kaya dengan bergelimang harta. Urgensi dari keinginan personal untuk menjadi kaya salah satunya adalah untuk mendapatkan kuasa dalam strata sosialnya.

Ironinya, untuk mendapatkan gelar orang kaya terdapat proporsi yang telah diatur dalam memaknai hidup di dunia, di mana takaran rezeki setiap orang akan berbeda-beda. Manusia pun tidak bisa meramal kapan kekayaan itu datang. Seperti analogi yang mengatakan bahwa, jika pendapatan rezeki diukur atas kerja keras, maka kuli bangunanlah yang harusnya cepat kaya, jika pendapatan rezeki diukur atas lamanya waktu kerja, maka warkop 24 jam lah yang seharusnya mendapatkan kekayaannya, kemudian jika pendapatan rezeki itu adalah milik orang pintar, maka harusnya dosen dengan titel panjangnya lah yang akan lebih kaya, lalu jika pendapatan rezeki diperoleh atas jabatan, maka presiden dan rajalah yang harusnya menduduki predikat orang terkaya di dunia. Beruntungnya, keharusan tersebut semua tidak benar berlaku dalam siklus kehidupan.

Pemanfaatan parodi untuk media kritik secara signifikan mampu diterapkan sebagai salah satu konten demokrasi yang dapat dilakukan oleh masyarakat umum. Parodi yang diperagakan akan memiliki urgensi jika mengandung edukasi yang dapat diserap oleh masyarakat. Harapannya dengan munculnya parodi-parodi selanjutnya mampu meningkatkan kesadaran sosial bagi masyarakat. Mengingat pentingnya peran media sosial yang telah melekat dalam keseharian sudah seharusnya SDM Indonesia lebih bijak dalam penggunaan dan mengkreasiannya.

Untuk mewujudkan Indonesia sebagai Negara yang makmur dan sejahtera. Indonesia membutuhkan generasi yang melek akan kontrol sosial, dengan tidak memberikan standarisasi atas kebahagiaan individu karena nantinya akan membuka gerbang kehancuran bangsa. Sifat kritis layak untuk terus dibangun dan dibina agar pengentasan masalah dapat dilakukan sedini mungkin tanpa harus menjarah pada kesengsaraan. Salah satu agen penting dalam pembangunan adalah mahasiswa yang mana mereka tergolong sebagai salah satu kaum intelektual muda yang dituntut untuk bermoral dan loyal. Mahasiswa menjadi tokoh yang krusial untuk dibina sebagai agen kontrol sosial masyarakat yang cenderung heterogen.

Melalui kualitas pendidikan generasi bangsa yang semakin dekat dengan penguasaan teknologi sudah selayaknya dimanfaatkan oleh intelektual muda dalam menunjang pemenuhan kebutuhan bangsa Indonesia.

Mari Beraspirasi Untuk Bumi Pertiwi!

BIODATA DIRI

Nama : Fadilla Intan Nur Assifa
Tempat, Tanggal lahir : Ponorogo, 21 Juli 2003
Alamat : Jl. Candi Telaga Wangi,
Mojolangu, Kota Malang
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : Matematika/S1 Matematika
Angkatan : 2021

BIOGRAFI PENULIS



Saya “Fadilla Intan Nur Assifa” merupakan seorang mahasiswi yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri tepatnya di Universitas Negeri Malang. Pendidikan tentu menjadi hal yang utama karena dengan itu saya bisa berpikir dan bertindak lebih bijak. Berperilaku dan bertingkah sesuai dengan norma yang mampu mencerminkan terhadap kompetensi yang saya miliki. Dalam menjalankan kehidupan saya memiliki Motto “Lakukan yang terbaik untuk yang terbaik”. Melalui motto tersebut, hal yang saya coba implementasikan adalah untuk selalu memberikan yang terbaik agar bisa menuai kualitas pribadi yang terbaik pula khususnya dalam menebarkan kebermanfaatan bagi orang lain.

Smart-In: Aplikasi Cerdas Berbasis Hybrid dengan Pendekatan 4P sebagai Perisai Pertahanan Mahasiswa agar Tetap Berprestasi di Era 5.0

Oleh: Fira Amanda Valentin

Mahasiswa berprestasi adalah mahasiswa yang berhasil mencapai prestasi tinggi baik secara akademik maupun non akademik sesuai dengan kriteria yang ditentukan serta mampu berkontribusi bagi lingkungan di sekitarnya. Menjadi berprestasi adalah impian bagi sebagian besar mahasiswa. Mahasiswa berprestasi juga menjadi impian perguruan tinggi supaya perguruan tinggi bisa mencetak alumni berkualitas yang siap menghadapi tantangan di dunia kerja. Orang tua tentu sangat bahagia ketika anaknya berhasil meraih suatu penghargaan. Menjadi mahasiswa saja sudah menjadi suatu privilege yang tidak semua orang bisa berada di posisi ini. Kesempatan untuk bisa menuntut ilmu di pendidikan tinggi tentunya sangat membanggakan apalagi mahasiswa menjadi kalangan intelektual dalam strata sosial yang mendapat tanggung

jawab besar sebagai agen perubahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Namun tidak jarang bagi mahasiswa untuk berpikir apa gunanya mendapat penghargaan atau prestasi. Banyak yang justru berpikir kuliah hanyalah sekadar mendapatkan ijazah bergelar. Paradigma tersebut yang menjadikan mahasiswa tidak bersungguh-sungguh dalam menjalani fase perkuliahan hingga menimbulkan banyaknya kasus drop out atau putus kuliah. Pada tahun 2021, sebanyak 480.449 mahasiswa dinyatakan drop out dengan berbagai alasan, salah satunya adalah nilai tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi (Fikrie, 2023). Hal tersebut tentu sangat merugikan dan mengecewakan banyak pihak. Kuliah bukan hanyalah tentang mendapatkan gelar semata, melainkan suatu pengalaman atau proses pendewasaan pemikiran yang lebih baik. Melalui interaksi dengan beragam pandangan, mahasiswa belajar untuk membangun kemampuan berpikir guna dapat bekerja sama dalam lingkungan yang beragam.

Society 5.0 menjadi era di mana semua teknologi menjadi bagian dari manusia itu sendiri. Hal ini menjadi sebuah konsep masyarakat yang dapat menyelesaikan segala tantangan dan permasalahan sosial yang tengah terjadi dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang tercipta (Kurniasih, 2022). Hal ini sangat erat kaitannya dengan penyempurnaan teknologi pada media sosial. Seiring dengan perkembangan teknologi, media sosial kini telah menjadi gaya hidup sebagian besar masyarakat terutama kebutuhan aktif mahasiswa. Namun, perkembangan teknologi sendiri diibaratkan sebagai dua sisi mata koin, yakni memiliki

kelebihan dan kekurangan. Seringkali manusia dimanjakan dengan teknologi pintar yang mampu menjalankan segala pekerjaan dalam sekejap mata yang secara sadar atau tidak akan menimbulkan efek ketergantungan.

Mahasiswa seringkali terperangkap oleh zona nyaman media sosial. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial menjadi kebutuhan penting bagi seluruh kalangan, terutama bagi mahasiswa (Sosiawan, 2020). Segala sesuatu yang sulit akan menjadi mudah terutama dalam hal komunikasi. Mereka terus berkomunikasi lewat media sosial, bahkan sering dijumpai saat makan dan berjalan mereka tetap memegang ponselnya. Waktu yang dihabiskan untuk media sosial seringkali lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan untuk belajar. Media sosial memang menawarkan banyak hal menarik sehingga mampu membuat remaja kecanduan. Jika hal yang ditonton sangat asyik mereka sering lupa akan waktu bahkan menunda mengerjakan tugas kuliah. Hal tersebut dapat menjadikan mahasiswa bermalas-malasan dan cenderung pasif dalam menggapai prestasi. Prestasi bukan hanyalah tentang mendapatkan juara atau penghargaan saja, namun juga tentang peningkatan IP, pengembangan diri, pengabdian diri, keterampilan *public speaking*, dan sebagainya.

Penting bagi mahasiswa untuk tetap berprestasi di tengah gempuran media sosial karena seiring perkembangan zaman media sosial akan terus mengalami perubahan. Kita sebagai mahasiswa yang berperan sebagai *agent of change* harus dibekali dengan prestasi atau kemampuan yang baik sehingga dapat menjawab permasalahan atau tantangan teknologi di masa mendatang. Banyak keuntungan yang

dapat mahasiswa rasakan jika menjadi pribadi yang berprestasi, seperti: *Pertama*, peluang mendapatkan beasiswa. Mahasiswa yang berprestasi memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan beasiswa. Banyak lembaga pendidikan pemerintahan maupun swasta yang memberikan beasiswa kepada mahasiswa yang memiliki prestasi akademik maupun non akademik yang baik dengan tujuan membantu meringankan beban keuangan sehingga mahasiswa lebih fokus pada studinya tanpa khawatir tentang biaya. *Kedua*, peluang magang atau kerja besar. Perusahaan maupun institusi tertentu seringkali tertarik dengan calon pegawai yang berprestasi. Dengan prestasi yang dimiliki menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki kecerdasan yang baik, etos kerja yang tinggi, dan dedikasi tinggi sehingga mahasiswa yang berprestasi memiliki peluang yang lebih besar dalam memperoleh pekerjaan. *Ketiga*, menumbuhkan rasa percaya diri dan circle pertemanan semakin luas. Mahasiswa yang berprestasi sering kali mendapat pengakuan publik dan penghargaan atas prestasinya. Perguruan tinggi akan memberikan apresiasi berupa mengupload foto mahasiswa dengan prestasinya pada akun resmi media sosial sehingga mahasiswa akan merasa bangga dan percaya akan kemampuannya.

Keberhasilan mahasiswa dalam perkuliahan tidak luput kaitannya dengan durasi belajar, konsentrasi belajar, dan sesuatu yang mendukung aktivitas perkuliahan yang edukatif dan menarik (Zulparis, 2022). Oleh karena itu, diperlukan suatu pengembangan aplikasi baru di dalam dunia pendidikan yang diselaraskan dengan perkembangan zaman serta kemajuan teknologi. Salah satu aplikasi yang

dapat diciptakan adalah Smart-In. Smart-In merupakan aplikasi cerdas berbasis hybrid dengan pendekatan 4P sebagai media perisai pertahanan agar mahasiswa tetap berprestasi di era 5.0. Aplikasi berbasis hybrid ini dikembangkan dengan menggunakan teknologi lintas platform sehingga dapat berjalan di berbagai sistem operasi, seperti android, iOS, dan web dengan kode sumber yang sama. Hybrid dirasa menjadi solusi terbaik dalam peluncuran aplikasi baru karena memiliki kemampuan untuk berjalan di berbagai platform sehingga dapat menjangkau pengguna yang lebih luas tanpa harus membangun aplikasi yang berbeda pada setiap platform. Selain itu, terdapat beberapa kelebihan lain, seperti: hybrid mudah diterbitkan ke toko aplikasi seperti google play store dan apple app store sehingga memudahkan pengguna untuk mengunduh atau menemukan aplikasi tersebut, pengembangan lebih cepat dibandingkan dengan aplikasi native, update secara instan, serta integrasi mudah dengan perangkat keras yang memungkinkan aplikasi ini dapat dengan mudah mengakses fitur perangkat keras (kamera, GPS, sensor).

Smart-In dirancang sesuai dengan urgensi mahasiswa di era 5.0 di mana terdapat banyak kebingungan akan prestasi maupun fase perkuliahan. Disajikan media pendekatan 4P yang diharapkan mampu menjadi perisai pertahanan mahasiswa agar tetap berprestasi. 4P yang dimaksud adalah empat tipe program yang disajikan dalam mode fleksibel, di antaranya program reward, program information, program mentorship, dan program management. Fitur utama dalam Smart-In adalah *program reward*. Terlihat biasa saja namun hal tersebut berpengaruh

besar dalam penggapaian prestasi serta pendorong motivasi. Dengan adanya program *reward* mahasiswa akan lebih termotivasi karena mereka tahu bahwa ada hadiah yang akan menanti jika mendapat suatu penghargaan sebagai pengakuan atas pencapaian yang telah dilakukan. Tidak hanya itu, mahasiswa akan tergerak untuk melakukan peningkatan kerja, pembentukan kebiasaan positif, rajin belajar, mendorong kolaborasi, kompetisi yang sehat, serta pengembangan keterampilan. Program *reward* ini bisa dilakukan dengan penukaran sertifikat ataupun piagam penghargaan dengan metode koin online yang nantinya jika telah mendapat koin dengan jumlah yang ditetapkan bisa ditukarkan dengan tabungan pendidikan. Selain bermanfaat untuk meningkatkan produktivitas kecerdasan, sistem ini juga dapat membantu meringankan biaya pendidikan. Selain itu, perguruan tinggi juga harus membuat aturan mengenai jumlah sertifikat yang harus dimiliki sebagai syarat kelulusan guna menciptakan lulusan yang lebih unggul dan berkompeten.

Bagi mahasiswa yang ingin berprestasi namun terkendala kurangnya informasi. Mereka dapat mengakses *program information*. Dalam program tersebut telah dihadirkan forum sharing informasi dari segala macam perlombaan maupun program pengembangan diri khusus mahasiswa. Informasi yang disajikan diperoleh dari teman sebaya, para senior, dosen, maupun staff perguruan tinggi. Aplikasi ini tentunya perlu bantuan akses dari para dosen maupun staff perguruan tinggi agar kevalidan informasi lebih terjamin. Mereka dapat memasukkan informasi perlombaan

baik tingkat regional hingga internasional dengan template sajian menarik yang telah disajikan.

Pendekatan selanjutnya adalah *program mentorship*. Program mentorship merupakan suatu program di mana seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang lebih tinggi dalam bidang tertentu (mentor) memberikan panduan kepada seseorang yang memiliki keahlian lebih rendah (mentee) dengan tujuan saling transfer pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan memberikan inspirasi maupun motivasi. Mentor dalam program ini ditujukan kepada para dosen yang bersedia sharing pengalaman ataupun para senior yang telah mendapatkan penghargaan dalam bidang tertentu, sedangkan mentee dapat dilakukan oleh seluruh mahasiswa yang ingin mendapatkan program mentorship. Program ini juga dilengkapi dengan strategi, solusi, dan tutorial terkait pengembangan prestasi akademik maupun non akademik yang telah dikemas semenarik mungkin agar mampu menarik minat dan motivasi mahasiswa untuk terus mendapatkan pencapaian yang baik selama fase perkuliahan.

Program management menjadi program terakhir dalam pengembangan aplikasi Smart-In. Program management merupakan program yang mendukung pengguna untuk mengatur dan merencanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan perkuliahan. Dalam program ini terdapat beberapa fitur yang telah dirancang untuk meningkatkan produktivitas dan membantu pengelolaan tugas, di antaranya: *Pertama*, Re-No (*reminders and notifications*). Fitur ini membantu mahasiswa untuk mengatur pengingat dan menerima notifikasi tugas yang

perlu diselesaikan atau kegiatan yang akan dilakukan di waktu mendatang. *Kedua, collaboration.* Fitur produktivitas yang menyediakan sajian untuk saling berbagi daftar tugas, jadwal, maupun informasi lain dengan teman dalam forum yang telah dibuat. *Ketiga, progress tracking.* *Progress tracking* menjadi fitur pelacak ketercapaian tugas yang telah diselesaikan dari awal hingga selesai apakah telah diselesaikan dengan tepat waktu atau tidak. *Keempat, focus mode.* Fitur ini membantu mahasiswa untuk menghilangkan gangguan dan meningkatkan fokus dengan memblokir akses ke situs atau aplikasi yang mungkin mengganggu produktivitas. Mahasiswa juga dapat mengatur waktu antara bermain media sosial dan belajar dengan mengaktifkan pengingat jika waktu untuk bermain media sosial telah melebihi batas yang telah diatur. Program management diharapkan mampu menjadi penunjang aktivitas akademik maupun non akademik serta mampu untuk berlatih mengatur waktu dengan sebaik mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Azka, Fatih. 2018. *Kecemasan Sosial dan Ketergantungan Media Sosial Pada Mahasiswa. Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 5(2): 201-210.
- Fikrie, Muammar. (2023, Januari). Ratusan Ribu Mahasiswa Drop out; Bidang Apa yang Paling Banyak. Diakses pada 19 Juli 2023 melalui <https://tutura.id/homepage/readmore/ratusan-ribu-mahasiswa-drop-out-bidang-ilmu-apa-paling-banyak-1672745958>.
- Kurniasih, Debora Danisa. (2022, Desember). *Society 5.0 Adalah: Pengertian dan Penerapannya*. Diakses pada 22 Juli 2023 melalui <https://www.detik.com/bali/berita/d-6461103/society-50-adalah-pengertian-dan-penerapannya>.
- Oktaviani, Dewi. 2019. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa IAIN Metro. Undergratuade Thesi, IAIN Metro*.
- Sosiawan, Edwi Arief. 2020. *Penggunaan Situs Jejaring Sosial Sebagai Media Interaksi dan Komunikasi di Kalangan Mahasiswa. Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 9(1):60-75
- Yadewani, Dorris. 2020. *Pengaruh Pemanfaatan Platform Sosial Media pada Era Digital Terhadap Prestasi Mahasiswa. Jurnal Apresiasi Ekonomi*. Vol. 8(3): 521-527.
- Zulparis. 2022. *Cara Belajar Mahasiswa Berprestasi. Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. Vol. 8(2): 3303-3309.

BIODATA DIRI

Nama : Fira Amanda Valentin
Tempat, Tanggal lahir : Mojokerto, 14 Februari 2004
Alamat : Candiharjo, Ngoro-Mojokerto
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : Kimia/S1 Kimia
Angkatan : 2022

BIOGRAFI PENULIS



Fira Amanda Valentin lahir di Mojokerto pada tanggal 14 Februari 2004. Ia merupakan anak kedua dari dua bersaudara, buah dari pasangan Abdullah dan Rukiyatin. Fira adalah nama panggilannya. Fira terlahir dari keluarga sederhana. Ayahnya hanya seorang buruh tani dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Saat ini, Fira menjadi salah satu mahasiswa penerima bidikmisi atau KIPK di Universitas Negeri Malang. Menulis menjadi hobi yang paling disukai, terutama menulis essay, opini, dan sebagainya yang berhubungan dengan karya ilmiah. Beberapa kompetisi telah diikutinya dengan bangga.

Media Sosial Masa Kini, Peluang Mahasiswa Berprestasi Tanpa Tapi

Oleh: Aliya Farras Prastina

Gempuran media sosial saat ini laksana dua mata pisau bagi masyarakat Indonesia, tak terkecuali mahasiswa. Media sosial dapat menjadi pisau yang menyayat dan mematikan, pun juga sebaliknya. Seorang mahasiswa yang dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman tidak akan terlepas dari sosial media. Ditambah lagi dengan munculnya media media baru yang semakin membuat kita “ketagihan”. Berawal dari facebook, instagram, kemudian muncul tiktok, dan yang terbaru dalam dunia sosial media yaitu muncul thread sebagai pesaing baru dari media sosial twitter.

Menurut data resmi dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo), pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. Kemudian 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Direktur Pelayanan Informasi Internasional Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP), Selamatta Sembiring mengatakan, situs jejaring sosial yang paling banyak diakses adalah Facebook dan Twitter. Bahkan Indonesia menempati peringkat 4 pengguna Facebook terbesar setelah USA, Brazil,

dan India. Tak hanya itu, Indonesia juga menempati peringkat 5 pengguna Twitter terbesar di dunia. Setelah USA, Brazil, Jepang dan Inggris.

Mirisnya, pengguna media sosial di Indonesia yang begitu tinggi sejalan dengan tingginya kasus *cyber crime* di Indonesia. *Cyber crime* sendiri adalah aktivitas dari seseorang, sekelompok orang, badan hukum yang menjadikan komputer sebagai sarana melakukan kejahatan, dan komputer sebagai sasaran. Dilansir dari website kominfo, dalam rapat kerja bersama Menteri Komunikasi dan Informatika, Rudiantara Akhmad, mengatakan Indonesia menduduki peringkat kejahatan siber kedua setelah Ukraina. Peringkat tersebut dilihat dari kejahatan peretasan melalui dunia maya. Beberapa kasus *cyber crime* yang terjadi adalah kasus pencemaran nama baik di media sosial, kasus penyebaran atau ujaran kebencian (*hate speech*), kasus penyebaran berita bohong (*hoax*), kasus penipuan jual beli online, kasus pencurian akun media sosial, peretasan situs-situs website, kasus penculikan melalui media sosial, bahkan sampai pada kasus prostitusi online. Lantas sebagai seorang mahasiswa, bagaimana seharusnya menyikapi hal tersebut?

Adakah secercah harapan yang bisa didapat dari media sosial ini?

Keluar dari segala kelemahan dan ancamannya. Media sosial sangat mampu menjadi jembatan bagi seorang mahasiswa untuk berkarya. Berbagai jenis informasi dapat diterima dengan mudah. Fasilitas yang diberikan sangat bisa untuk dimanfaatkan, dan peluang untuk "*show off*" juga semakin luas. Saat ini, bukan hal yang sulit untuk mengetahui kondisi di wilayah-wilayah lain. Banyak peluang untuk kita

bisa lebih membuka mata dan melihat dunia. Berbagai inovasi yang telah ada sangat mudah kita dapatkan dan kita amati. Terlebih lagi, berbagai platform di media sosial yang saat ini banyak menyuguhkan konten menarik dan edukatif.

Jika ditelisik kembali, terdapat banyak peluang yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa agar dapat meraup manfaat media sosial. Beberapa di antaranya yaitu:

1. *Your Social Media is Your Branding*

Kata tersebut cukup menggambarkan bagaimana manfaat dari media sosial yang mendukung prestasi mahasiswa, media sosial kita adalah branding kita di hadapan khalayak. Berbagai media sosial seperti instagram, facebook, twitter, YouTube dapat menjadi media untuk orang berkomunikasi, berdiskusi, berkarya, dan yang menjadi bonusnya adalah mendapatkan popularitas di sosial media. Popularitas tak hanya tentang kita dikenal oleh orang banyak, tetapi lebih dari itu. Popularitas dapat membawa seseorang menjadi lebih bermanfaat bagi orang lain dan mengajarkan banyak hal pada pengikutnya. Pemuda yang saat ini menjadi *influencer* cukup membawa pengaruh baik bagi pengikutnya, contohnya yaitu Jerome Polin sebagai mahasiswa penerima beasiswa di Jepang, Maudy Ayunda sebagai aktris yang berprestasi di luar negeri, Ilham Muhammad sebagai seorang mahasiswa berprestasi pertama di Indonesia, dan masih banyak lagi. Hal tersebut juga dapat kita lakukan atas diri kita sendiri, membangun branding yang baik di media sosial, mencetak prestasi sebanyak-banyaknya sehingga harapannya dapat menjadi inspirasi bagi orang lain.

2. Media sosial sebagai ladang viral di masyarakat

Melihat pertumbuhan konten-konten media saat ini, tentu kita tidak terlepas dari konten viral yang banyak mendapat sorotan dari masyarakat. Namun, apakah konten yang viral saat ini sudah sepenuhnya konten yang mendidik? Tentu tidak. Banyak konten viral yang akhir akhir ini diperbincangkan masyarakat, justru mengajarkan hal negatif. Seperti melakukan prank ke orang lain, pamer kekayaan, hal tak senonoh seperti pelecehan seksual, dll. Hal inilah yang harus dialihkan oleh mahasiswa. Mahasiswa harus mampu membangun konten yang positif di masyarakat seperti kontek edukatif, tips dan trik tertentu, belajar bahasa asing, dll. Momen mudahnya seseorang menyebarkan informasi dan membuat konten harus dimanfaatkan mahasiswa sebagai upaya menyebarkan konten yang edukatif dan bermanfaat bagi masyarakat. Sudah menjadi tugas kita sebagai seseorang yang berpendidikan, membantu mengalihkan masyarakat dari konten viral yang bersifat “membodohi publik” apalagi apabila konten-konten tidak berfaedah itu ditonton oleh anak-anak.

3. Media sosial sebagai media belajar

Saat ini telah banyak platform atau akun media sosial yang menyajikan kelas-kelas menarik mulai dari *self improvement*, *organization*, sampai pada persiapan karir. Tak hanya menarik, kelas-kelas yang diberikan juga sangat mudah diakses serta terjangkau. Pembelajaran skill yang mungkin tidak didapatkan di bangku kuliah, dapat dipelajari di media sosial seperti

belajar *design graphic, copywriting, content creator*, sampai pada UI/UX. Sayang rasanya apabila mahasiswa tidak memanfaatkan segala fasilitas yang ada untuk menjadi mahasiswa berprestasi. Terbukanya kesempatan itu tentu harus dimanfaatkan oleh kita sebagai mahasiswa. Mendulang prestasi setinggi-tingginya agar menjadikan status mahasiswa ini tidak sia-sia.

4. Media sosial sebagai wadah untuk mengukir prestasi

Melihat kondisi media sosial saat ini, mahasiswa harus bisa memanfaatkan momen ini dengan baik. Mencari prestasi sebanyak-banyaknya mungkin dengan mengikuti berbagai lomba, kelas pengembangan diri, dan kelas motivasi, dan lain sebagainya. Berbagai *influencer* yang *concern* terhadap pendidikan pun semakin banyak. Mereka banyak memberikan tips, trik beasiswa, pelatihan bahasa asing, informasi beasiswa, tips wawancara beasiswa, dll. Segala peluang yang ada dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai bekal menjadi mahasiswa yang berprestasi.

Apakah berprestasi hanya tentang nilai, akademis, dan IPK yang tinggi?

Tentu tak sesederhana itu. Mahasiswa berprestasi bukan hanya semata-mata nilai secara akademis tetapi juga bagaimana kontribusinya dalam memecahkan permasalahan di sekitarnya. Hal ini juga telah difasilitasi oleh media sosial. Berapa banyak media sosial yang menjadi jemabatan untuk menawarkan lomba-lomba

esai, opini, inovasi, *business case*, dll di mana perlombaan itu tidak hanya semata-mata mencari hadiah dan gelar juara tetapi juga melatih kita untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif disertai dengan argumentasi yang ada. Tak hanya berprestasi, harapannya media sosial mampu membantu mahasiswa dalam menentukan karier ke depannya.

Media sosial dan prestasi karier mahasiswa ke depan

Tak bisa dipungkiri media sosial telah membantu mahasiswa mencapai kariernya. Seorang mahasiswa pertanian mampu meraih gaji dua digitnya karena bekerja sebagai *graphic designer* yang sebenarnya itu bukanlah bidang yang diambil di kuliahnya. Begitupun mahasiswa ekonomi yang bekerja sebagai seorang *copywriter* di mana ilmu itu tidak ia pelajari di bangku perkuliahan. Tetapi karena adanya sosial media, begitu banyak akun atau platform yang menyediakan sarana belajar yang begitu lengkap bahkan harganya pun terjangkau. Hal ini menjadi salah satu *opportunity* yang sangat baik dan harus dioptimalkan.

5. Media sosial sebagai sarana penggerak

“Beri aku 10 pemuda, maka akan kugoncangkan dunia.” Sepenggal kata dari Ir. Soekarno sudah tak asing lagi di telinga kita. Melihat kondisi sekarang, media sosial mampu menjadi salah satu media bagi pemuda untuk menjadi seorang *influencer*. Baik dari bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan lingkungan. Tak lama

ini, sebuah komunitas bernama Pandawara viral karena berhasil membantu menggerakkan 1500 orang untuk membersihkan pantai di Lampung. Bayangkan jika semua mahasiswa mampu menjadi *influence* di media sosial seperti mereka. Akan lebih ringas rasanya membawa Indonesia menjadi negara yang maju.

Melihat segala kelebihan yang ada, media sosial harus terus dimanfaatkan agar nantinya mahasiswa tidak hanya mendapat sisi negatif dari media sosial saja. Selain itu, mahasiswa berprestasi di media sosial juga harapannya mampu menjadi motivasi bagi para pemuda lainnya atau anak-anak yang menonton kita di media sosial. Menularkan energi positif kepada mereka akan menjadi salah satu kunci agar anak-anak lain termotivasi menjadi mahasiswa yang berprestasi pula.

BIODATA DIRI

Nama : Aliya Farras Prastina
Tempat, Tanggal lahir : Sukoharjo, 03 April 2002
Alamat : Kepuh, Nguter, Sukoharjo
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Gadjah Mada
Jurusan/Prodi : Penyuluhan Pertanian/S1
Penyuluhan dan Komunikasi
Pertanian
Angkatan : 2022

BIOGRAFI PENULIS



Saya merupakan mahasiswa semester 6 di program studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada. Usia saya saat ini 21 tahun dan berdomisili di Sukoharjo. Selama masa perkuliahan saat ini, saya aktif di beberapa organisasi di kampus, selain itu saya juga memiliki berbagai pengalaman kepanitiaan dan *volunteer* di beberapa acara. Saya memiliki ketertarikan dalam bidang kepenulisan, fotografi, dan riset isu. Berbagai kegiatan dan pengalaman yang saya dapatkan harapannya mampu menaikkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* saya. Sehingga setelah saya masuk ke dunia kerja, saya bisa memanfaatkan berbagai pengalaman berharga itu untuk bisa membawa manfaat bagi masyarakat.

Musuh dalam Selimut? Prestasi Mahasiswa dalam Genggaman TikTok

Oleh: Muhammad Alfi Muhlasin

Media sosial telah mengubah lanskap komunikasi dan interaksi manusia. Dalam beberapa tahun terakhir, media sosial TikTok telah merevolusi cara kita mengonsumsi dan menciptakan konten. Tidak diragukan lagi, TikTok telah menjadi fenomena global yang menarik perhatian dari berbagai kalangan, termasuk mahasiswa. Meskipun di satu sisi TikTok menawarkan hiburan yang mengasyikkan, di sisi lain, ia menyimpan ancaman yang mungkin merusak prestasi akademis para mahasiswa.

Sebagai seorang mahasiswa, saya melihat bahwa media sosial TikTok dapat menjadi senjata bermata dua. Di satu sisi, TikTok menyediakan beragam konten kreatif dan menghibur yang dapat menjadi pelarian dari rutinitas akademis yang melelahkan. Dalam sesi istirahat yang singkat, video lucu atau tantangan menarik di TikTok bisa menjadi hiburan yang menyegarkan pikiran dan membantu mengurangi stres akademis. Namun, di sisi lain, kemungkinan adiksi dan kecanduan TikTok dapat menjadi ancaman serius terhadap fokus dan produktivitas

mahasiswa. Fitur yang adiktif, seperti autoplay, dapat menyebabkan mahasiswa menghabiskan berjam-jam menonton konten tanpa henti, mengorbankan waktu yang seharusnya dihabiskan untuk belajar atau menyelesaikan tugas. Ketidakseimbangan ini bisa berdampak negatif pada hasil akademis mereka.

Selain itu, tekanan sosial yang hadir di TikTok juga dapat memengaruhi persepsi dan nilai-nilai prestasi mahasiswa. Ada tren viral yang menghargai kegagalan dalam ujian atau tugas, yang mungkin memengaruhi cara mahasiswa melihat dan menghadapi pentingnya kesuksesan akademis. Pesan-pesan seperti itu dapat merusak motivasi belajar dan mengurangi rasa tanggung jawab atas pencapaian akademis mereka.

Penting bagi mahasiswa untuk mengenali bahwa prestasi akademis merupakan prioritas utama selama masa pendidikan mereka. TikTok, dengan segala daya tariknya, harus dihadapi dengan bijaksana. Di sinilah tantangan terbesar muncul. Banyak mahasiswa merasa sulit untuk menemukan keseimbangan antara hiburan dan kewajiban belajar. Jika tidak dikelola dengan baik, TikTok dapat dengan mudah menyedot waktu yang seharusnya dihabiskan untuk membaca, menyelesaikan tugas, atau mempersiapkan ujian.

Satu aspek lain dari TikTok yang sering diabaikan adalah dampaknya pada fokus dan produktivitas. Melindungi prestasi mahasiswa dalam genggaman TikTok adalah tentang menemukan keseimbangan yang sulit antara hiburan dan tanggung jawab akademis. Mahasiswa sering kali berada dalam dilema, bertarung antara hasrat untuk bersenang-

senang di TikTok dan kesadaran akan pentingnya belajar dan mengejar prestasi akademis yang baik.

Menemukan keseimbangan ini adalah tantangan besar. Mahasiswa harus memiliki disiplin diri untuk mengatur waktu mereka dengan bijaksana. Ini melibatkan menetapkan batas waktu harian untuk menggunakan TikTok dan menghormati waktu yang telah ditentukan untuk belajar dan menyelesaikan tugas.

Namun, apakah kita harus menolak TikTok secara keseluruhan sebagai musuh prestasi mahasiswa? Tidak sepenuhnya. TikTok bisa menjadi sahabat jika digunakan dengan bijaksana. Pertama-tama, penting untuk memiliki kesadaran diri tentang waktu yang dihabiskan di aplikasi ini. Mahasiswa harus menetapkan batas waktu harian untuk menggunakan TikTok dan menghormati waktu belajar yang telah ditentukan.

Selanjutnya, memilih konten yang mendidik dan bermanfaat adalah kunci untuk memanfaatkan TikTok secara positif. Banyak pengguna TikTok yang mengunggah video edukatif dan inspiratif. Mengikuti akun-akun semacam ini bisa memberikan wawasan baru dan inspirasi yang berharga. Para mahasiswa juga bisa mengeksplorasi cara untuk menggunakan TikTok secara kreatif untuk kepentingan akademis. Membuat video tentang materi kuliah atau membahas topik-topik yang relevan dapat membantu memperkuat pemahaman dan mengasah kemampuan komunikasi. Selain itu, mahasiswa harus memastikan bahwa mereka mengikuti konten yang bermanfaat dan mendidik di TikTok. Menggunakan aplikasi ini sebagai alat pembelajaran

tambahan dapat membantu memperkuat pemahaman tentang materi kuliah dan meningkatkan wawasan.

Sebagai seorang mahasiswa, saya menyadari bahwa TikTok juga dapat memberikan peluang edukatif yang berharga. Beberapa pengguna TikTok adalah pendidik atau pakar di bidang mereka. Mereka berbagi pengetahuan, tips belajar, dan nasihat karier melalui video pendek. Mengikuti akun-akun semacam ini dapat meningkatkan wawasan akademis dan membantu mahasiswa meraih kesuksesan dalam studi mereka.

Selain itu, mahasiswa juga dapat menggunakan TikTok sebagai platform untuk mengasah keterampilan komunikasi mereka. Membuat konten kreatif tentang topik akademis atau berbagi cerita inspiratif dapat membantu mahasiswa menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum dan mengembangkan keterampilan yang berharga untuk masa depan mereka.

Kesimpulannya, TikTok adalah senjata bermata dua bagi prestasi mahasiswa. Sementara ia menawarkan hiburan yang mengasyikkan dan pelarian dari rutinitas akademis yang melelahkan, ia juga menyimpan ancaman yang serius bagi fokus, produktivitas, dan keseimbangan kehidupan. Melindungi prestasi mahasiswa dalam genggaman TikTok adalah tantangan yang kompleks, tetapi bukanlah tugas yang tidak mungkin. Penting bagi kita untuk menyadari dampaknya dan belajar menghadapinya dengan bijaksana. TikTok bukanlah musuh, tetapi bisa menjadi sahabat jika diatur dengan tepat. Melindungi prestasi mahasiswa dari genggaman TikTok adalah tentang menemukan keseimbangan, disiplin diri, dan selalu mengutamakan

prioritas akademis. Kita adalah pembuat keputusan dalam cara kita menggunakan media sosial ini, dan itu adalah kunci untuk melindungi dan meningkatkan prestasi akademis kita.

BIODATA DIRI

Nama : Muhammad Alfi Muhlasin
Tempat, Tanggal lahir : Lamongan, 11 Juni 2003
Alamat : Kedungkuping-Lamongan
Asal Perguruan Tinggi : UPN "Veteran" Jawa Timur
Jurusan/Prodi : Argoteknologi/S1 Argoteknologi
Angkatan : 2021

BIOGRAFI PENULIS



Saya adalah Muhammad Alfi Muhlasin, mahasiswa UPN "Veteran" Jawa Timur, pecinta alam bebas dan sedikit suka tulisan. Eksplorasi gua, hutan, dan sungai adalah kebahagiaan tersendiri. Keresahan tentang menulis menginspirasi saya untuk terus belajar dan berusaha. Dedikasi pada proyek riset dan inovasi lingkungan adalah sedikit tujuan saya, dengan harapan dapat bermanfaat pada lingkungan sekitar.

Meraih Prestasi Jalur Instagram dengan Prinsip Disiplin Waktu Meskipun Hanya Satu Menit

Oleh: Siti Azimatul Luthfiyyah

Dunia tanpa adanya teknologi tidak akan bisa maju dan berkembang seperti saat ini. Teknologi dari tahun ke tahun tentunya mengalami kemajuan yang semakin pesat dan mempermudah kehidupan manusia. Salah satu bukti adanya teknologi yang semakin maju dan berkembang yaitu dengan adanya internet dan munculnya media sosial di tahun-tahun berikutnya. menurut mediaindonesia.com, internet mulai masuk di negara Indonesia yaitu tahun 1994. Sejak adanya internet di Indonesia, berbagai macam media sosial juga mulai masuk di Indonesia dan menyebabkan pengguna internet di Indonesia semakin meningkat.

Media sosial merupakan salah satu media yang bisa digunakan untuk bersosialisasi dengan manusia lain secara *online* atau secara jarak jauh, sehingga dengan adanya media sosial bisa mempermudah komunikasi antar manusia tanpa adanya batasan jarak dan waktu. Pada tahun 2023 ini, media sosial yang digunakan oleh masyarakat Indonesia sudah beraneka macamnya, di antaranya *Instagram*, *Facebook*,

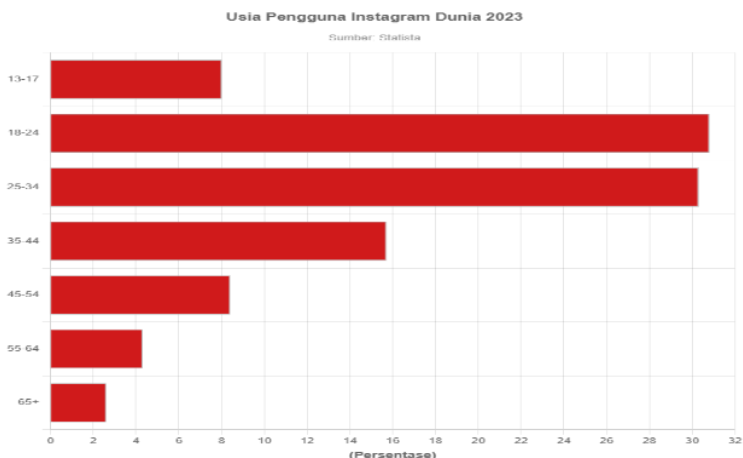
Twitter, WhatsApp, Tik Tok, dan masih banyak lagi. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Menurut dataindonesia.id, penggunaan media sosial per Januari 2023 adalah sebanyak 167 juta orang. Pengguna media sosial di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2015-2022, namun pada tahun 2023, pengguna media sosial mengalami penurunan sebagaimana diagram berikut:



(Sumber: dataindonesia.id)

Meskipun mengalami penurunan pengguna media sosial dari tahun sebelumnya, tapi jumlah pengguna media sosial di negara Indonesia pada tahun ini masih terbilang cukup banyak. Salah satu media sosial yang banyak digunakan di Indonesia adalah *instagram*. Selain banyak digunakan di Indonesia, *instagram* juga banyak digunakan oleh masyarakat yang ada di dunia. Media sosial ini sama halnya seperti media sosial yang lainnya, yang menampilkan berbagai macam informasi dalam kontennya dan bisa dimanfaatkan dalam dunia bisnis. Namun, tidak menutup

kemungkinan *instagram* juga dapat membawa dampak negatif atau kebiasaan-kebiasaan tidak baik dalam kehidupan sehari-hari jika pengguna tidak dapat mengatur waktu dengan baik. Menurut Agnes Z. Yonatan pada data.goodstats.id, pengguna *Instagram* di dunia didominasi oleh remaja yang menginjak dewasa, yaitu berkisar usia 18-24 tahun, sebagaimana ditunjukkan pada grafik berikut:



(Sumber : data.goodstats.id)

Pada usia 18-24 tahun, merupakan usia-usia di mana remaja mulai mencari jati diri mereka, mengobati rasa ingin tahu dengan berbagai ilmu pengetahuan, serta meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang membuang waktu mereka saat mereka di masa anak-anak. Sehingga usia ini merupakan usia yang penting untuk melakukan perubahan yang ada pada diri mereka. Dengan adanya media sosial di zaman sekarang, dampak positif dan negatif dari penggunaan media sosial ikut mewarnai mental remaja di usia-usia tersebut. Dampak

positif dari adanya *Instagram* adalah kita bisa mengetahui berbagai informasi yang ada di Indonesia dan di dunia, mulai dari perkembangan ilmu pengetahuan, perkembangan politik di Indonesia, serta beberapa peristiwa lainnya yang terjadi di Indonesia dan dunia. Namun selain dampak positif, *Instagram* juga bisa membawa dampak negatif. Misalnya, adanya konten atau postingan *Instagram* yang berbau radikalisme ataupun pornografi yang dapat merusak mental remaja di usia-usia tersebut. Selain itu, jika pada usia-usia tersebut tidak ada pengaturan waktu yang baik dalam penggunaan *instagram* ataupun media sosial yang lainnya, maka akan dapat menciptakan kebiasaan-kebiasaan buruk ke depannya, seperti meremehkan kalau waktu itu masih panjang dan tugas bisa ditunda-tunda. Kebiasaan menunda-nunda ini akan dapat menghambat perkembangan remaja dalam menempuh pendidikan ataupun dalam meraih prestasi. Maka dari itu, perlu adanya solusi dalam mencegah kebiasaan-kebiasaan ini terjadi. Salah satunya yaitu dengan pengaturan waktu atau penjadwalan kegiatan sehari-hari dan memberikan urutan prioritas kegiatan yang akan dilakukan.

Melakukan penjadwalan kegiatan sehari-hari dan memberikan urutan prioritas kegiatan yang akan dilakukan merupakan salah satu solusi yang cukup efektif. Namun, jika tidak ada sikap atau jiwa disiplin dalam diri kita, maka solusi tersebut akan sia-sia untuk dilakukan. Membangun sikap dan jiwa disiplin dalam diri kita harus dimulai dari hal terkecil terlebih dahulu. Misalnya, jika kita sudah menjadwalkan untuk menggunakan media sosial hanya 1 jam dalam satu hari, maka kita harus patuh dan mentaati jadwal dengan

berhenti menggunakan media sosial setelah satu jam dan tidak melebihi penggunaan media sosial walaupun hanya satu menit. Keteledoran atau kelalaian sekecil apa pun, misalnya lalai menjalankan tugas satu menit saja, maka akan membawa dampak buruk untuk ke depannya, dan akan menjadi kebiasaan yang kurang baik serta dapat menghambat jalan kita menuju masa depan yang cerah dan penuh dengan prestasi. Namun sebaliknya, jika kita tertib dalam melakukan jadwal yang kita buat sendiri serta disiplin terhadap diri sendiri, maka kebiasaan-kebiasaan buruk akibat penggunaan media sosial akan minim terjadi dan masa depan yang cerah dan penuh dengan prestasi akan menyambut kita.

Bijak dalam menggunakan media sosial juga bisa menjadi solusi lain dalam meminimalisir dampak negatif adanya media sosial, misalnya dalam menggunakan *instagram*. Dengan bijak dalam menggunakan *instagram*, akan dapat membawa kita menuju masa depan yang cerah, misalnya bisa meraih berbagai prestasi sesuai dengan kemampuan yang kita miliki. Melalui *instagram* kita bisa mencari tahu terkait informasi ataupun perkembangan ilmu pengetahuan yang ada di dunia saat ini, sehingga bisa menambah wawasan kita. Selain itu, terkadang konten yang ada di *instagram* juga menampilkan berbagai macam informasi lomba yang bisa kita ikuti untuk mengasah kemampuan serta menambah pengalaman yang kita miliki. Ilmu tanpa adanya pengalaman itu bagaikan buku tanpa sampulnya, orang lain tidak akan tahu dan tidak akan percaya ilmu apa saja yang kita miliki dan kuasai tanpa kita memberitahukan pengalaman yang pernah kita lakukan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, di tengah gempuran media sosial ini perlu adanya kedisiplinan diri terhadap prioritas dan jadwal kegiatan yang akan kita lakukan. Sikap disiplin harus dimulai dari hal terkecil terlebih dahulu, misalnya tidak menunda pekerjaan walaupun satu menit. Hal tersebut terbilang penting, karena akan dapat membawa dampak positif pada diri kita di kemudian hari.

BIODATA DIRI

Nama : Siti Azimatul Luthfiyyah
Tempat, Tanggal lahir : Jombang, 13 September 2002
Alamat : Rt 1/Rw 1 Dsn. Sumberagung Ds.
Sumberagung. Perak-Jombang.
Jawa Timur
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : Fisika/S1 Fisika
Angkatan : 2021

BIOGRAFI PENULIS



Saya Siti Azimatul Luthfiyyah, biasa dipanggil Azim atau Azima, merupakan mahasiswi S1 Fisika UM angkatan 2021. Saya dari dulu sudah suka dalam hal kepenulisan, dari menulis puisi, karya tulis, ataupun tanggapan-tanggapan saya mengenai suatu hal yang tidak bisa saya ungkapkan. Melalui menulis membuat saya bisa lebih mengekspresikan apa yang sedang saya pikirkan terkait masalah yang muncul. Saya juga punya hobi dalam mengikuti lomba kepenulisan walaupun masih belum ada yang menang, tapi dengan mengikuti berbagai macam lomba kepenulisan maka saya bisa mengukur kualitas tulisan saya itu seberapa, dan dari situ saya bisa membangkitkan semangat saya untuk terus menulis.

Mengukir Prestasi Melalui Media Sosial

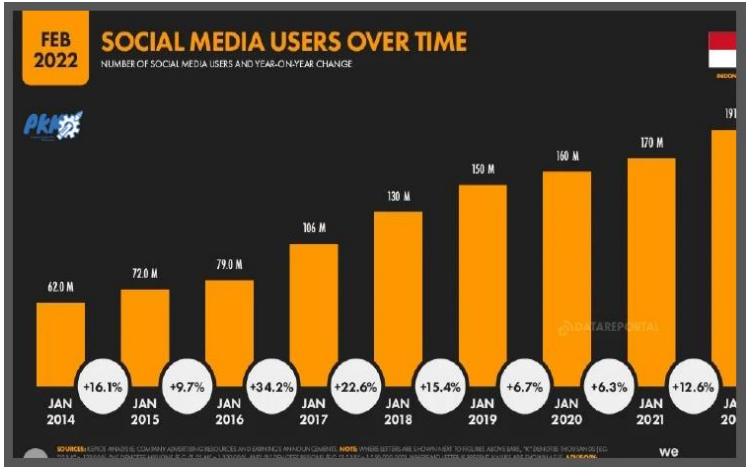
Oleh: Muhammad Zainullah

Media sosial merupakan sebuah platform berbasis *online* di mana penggunaanya dapat saling berinteraksi satu sama lain tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dalam media sosial ini, setiap orang dapat dengan mudah untuk mendapatkan informasi, membuat dan berbagi konten, hingga menjadi sarana komunikasi. Media sosial telah menjadi salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia di era modern ini, khususnya bagi mahasiswa. Di tengah pesatnya perkembangan dan gempuran media sosial, tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa untuk menghadapinya. Media sosial dapat berdampak positif pada mereka jika digunakan dengan baik dan akan berdampak negatif jika tidak dipergunakan sebagaimana mestinya. Lalu, bagaimana cara mahasiswa bertahan untuk tetap berprestasi di tengah gempuran media sosial ini?

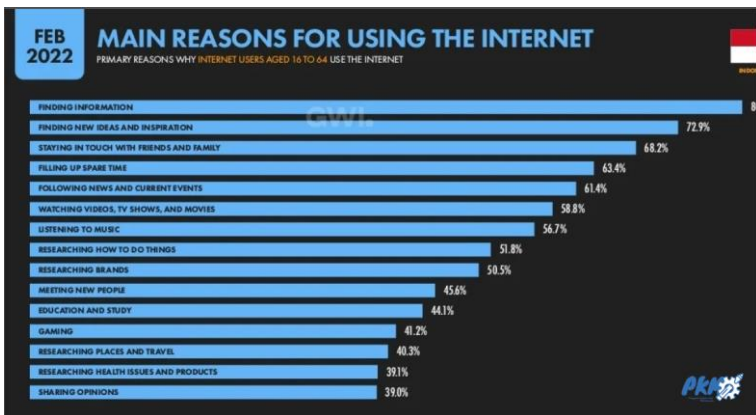
Generasi mahasiswa Indonesia pada masa sekarang ini dikenal sebagai Generasi Z (Gen Z). Gen Z termasuk ke dalam *digital native* di mana mereka berkomunikasi, berperilaku, bekerja, hingga berpikir sebagai masyarakat

digital. Dilansir dari Penelitian Kemp, S. pada tahun 2022 terdapat sebanyak 191,4 juta pengguna media sosial aktif di Indonesia setiap harinya. Mereka rata-rata menghabiskan 3 jam 17 menit per harinya untuk bermain media sosial. Dalam penelitian yang sama juga disebutkan bahwa sekitar 14% penduduk Indonesia juga menggunakan media sosial setiap pekan dan 6,5% penduduk Indonesia menggunakan media sosial setiap bulan. Hal ini sudah sangat membuktikan bahwa penggunaan media sosial dan digital telah menjadi gaya hidup serta bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari anak muda Indonesia.

Pengguna media sosial di Indonesia juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dilansir dari penelitian Kemp, S. (2022), pengguna media sosial di Indonesia pada Januari 2014 hanya 62,0 juta orang. Kemudian meningkat pada Januari 2015 menjadi 72,0 juta orang dan meningkat lagi menjadi 79 juta orang pada Januari 2016. Lalu meningkat menjadi 105 juta orang pada Januari 2017, 130 Juta orang pada Januari 2018, 150 juta orang pada Januari 2019, 160 juta orang pada Januari 2020, 170 juta orang pada Januari 2021, dan 191 juta orang pada Januari 2022. Melihat grafik yang terus naik seperti pada Gambar 1, maka pengguna media sosial juga diprediksi akan terus meningkat hingga tahun-tahun yang akan datang. Hal ini tentu saja akan semakin menambah tantangan bagi mahasiswa untuk terus mengukir prestasi di tengah gempuran media sosial.



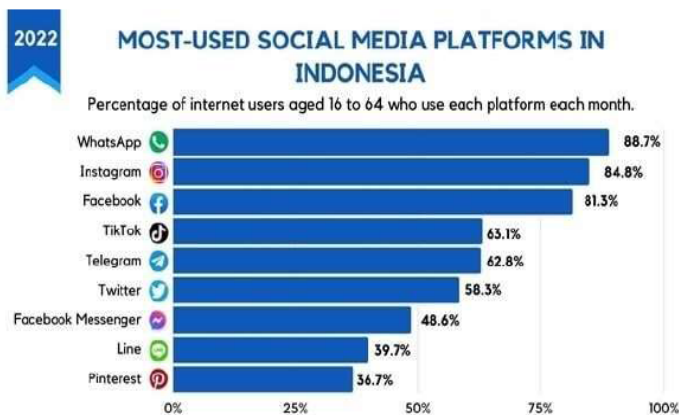
Gambar 1. Peningkatan pengguna media sosial di Indonesia dari tahun ke tahun (Kemp, S. 2022)



Gambar 2. Persebaran alasan pemanfaatan media sosial di Indonesia pada tahun 2022 (Kemp, S. 2022)

Ada berbagai alasan yang digunakan oleh masyarakat Indonesia, khususnya mahasiswa dalam menggunakan

media sosial seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 2. Alasan tersebut seperti mendapatkan informasi baru (80%), menemukan ide dan inspirasi (72,9%), untuk menjalin komunikasi dengan teman dan keluarga (68,2%), bermain game (41,2%), mencari tempat dan perjalanan (40,3%) hingga berbagi pendapat (39%). Di tengah berbagai alasan tersebut, tentu media sosial harus digunakan dengan bijak oleh para mahasiswa. Media sosial yang tidak digunakan secara tepat dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada mahasiswa dalam menempuh pendidikannya seperti malas belajar, terlalu sering mengekspos materi non-pelajaran, hingga meniru apa yang ada di konten media sosial seperti drama korea dan sinetron. Hal itu tentu saja berdampak negatif bagi mahasiswa karena dapat menyebabkan rendahnya nilai mereka sehingga kurang berprestasi.



Gambar 3. Persebaran pengguna media sosial sesuai platform di Indonesia pada tahun 2022 (Tran, 2022)

Pada Gambar 3 di atas juga diperlihatkan persebaran media sosial sesuai platform di Indonesia. Tercatat ada 88,7% orang menggunakan WhatsApp, 84,8% orang menggunakan Instagram, 81,3% orang menggunakan Facebook, dan di bawahnya ada Tiktok, Telegram, Twitter, Facebook Messenger, Line, dan Pinterest dengan persentase lebih rendah. Apapun media sosial yang digunakan tentunya akan sangat bermanfaat untuk mahasiswa apabila digunakan secara tepat, bahkan bisa digunakan sebagai ajang untuk mencari prestasi. Berikut disajikan beberapa tips pemanfaatan media sosial bagi mahasiswa untuk meningkatkan prestasinya.

1. Sarana Motivasi untuk Meningkatkan Semangat Belajar

Dalam media sosial, terdapat banyak sekali akun-akun atau *fanspage* yang menyediakan motivasi untuk menambah semangat belajar. Selain itu dalam media sosial juga terdapat banyak konten pembelajaran yang dikemas secara menarik dan atraktif sehingga dapat membuat mahasiswa lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan serta semakin tertarik untuk terus mempelajari hal-hal baru. Hal ini jika dilakukan secara terus-menerus, tentu akan semakin meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

2. Sarana Peningkatan Kreativitas

Media sosial dapat menjadi sarana peningkatan keterampilan serta kreativitas mahasiswa. Para mahasiswa pada umumnya tertarik untuk mengikuti tren-tren terkini, semisal fotografi dan mengedit. Ketika ingin

mengunggah konten ke media sosial, maka mereka pasti akan mencari menggunakan foto terbaik yang diperoleh melalui kemampuan fotografi dan template yang bagus untuk mereka edit dengan foto. Hal ini jika dibawa ke dunia perkuliahan atau lomba, semisal untuk membuat slide presentasi yang bagus, maka pasti akan mendapatkan nilai yang tinggi pula sehingga berdampak pada peningkatan prestasi mereka.

3. Sarana Meningkatkan Prestasi

Dalam media sosial banyak tersedia berbagai informasi dan data hasil penelitian. Hal ini dapat dimanfaatkan mahasiswa untuk membuat proyek, karya tulis ilmiah, dan esai ataupun sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian berikutnya. Selain itu dalam media sosial juga banyak tersedia informasi berbagai jenis lomba baik akademik maupun non akademik yang dapat diikuti oleh mahasiswa. Tentunya penghargaan dan hadiah yang ditawarkan dalam lomba-lomba tersebut juga cukup menarik. Selain menambah prestasi, mengikuti perlombaan juga bisa sebagai ajang menambah uang saku bagi mahasiswa.

4. Sarana Mendapatkan Teman Belajar

Dalam media sosial, mahasiswa dapat berinteraksi dengan banyak orang yang memiliki berbagai keahlian dan kemampuan. Melalui media sosial, mahasiswa dapat berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki minat dan hobi yang sama, bahkan untuk hobi yang jarang diminati sekalipun dengan cara bergabung dengan suatu

grup atau komunitas. Melalui cara ini, maka mahasiswa dapat meningkatkan kemampuannya sesuai hobi dan minatnya, semisal hobi di bidang olahraga dapat bergabung dengan komunitas olahraga untuk mengikuti berbagai kejuaraan.

Berdasarkan pemaparan di atas, media sosial dapat memberikan dampak yang begitu positif untuk mahasiswa sebagai Gen Z apabila dimanfaatkan dengan benar. Gempuran media sosial bukanlah alasan bagi mahasiswa untuk berhenti berprestasi, bahkan dengan adanya media sosial mahasiswa akan semakin memudahkan mahasiswa untuk mengembangkan minat dan bakatnya serta meningkatkan prestasinya. Oleh sebab itu, kita sebagai mahasiswa sudah seharusnya terus bertahan untuk mengukir prestasi di tengah gempuran media sosial dan memanfaatkan media sosial secara bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemp, S. (2022). *Digital 2022: The World's Favourite Social Media Platforms —DataReportal – Global Digital Insights*. Diakses pada 16 Juli 2023, from <https://datareportal.com/reports/digital-2022-favourite-social-platforms>
- Pawestri, H. S. 2022. *4 Dampak Positif Media Sosial bagi Pelajar, Tingkatkan Prestasi dan Kreativitas*. Suara.com, diakses pada 16 Juli 2023, <https://www.suara.com/lifestyle/2022/05/10/081649/4-dampak-positif-media-sosial-bagi-pelajar-tingkatkan-prestasi-dan-kreativitas>
- Taufik, M. (2023). *Nasionalisme dan Pemuda Indonesia di Media Sosial*. Ditjen Perbendaharaan Kemenkeu RI, diakses pada 16 Juli 2023, <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/meulaboh/id/data-publikasi/artikel/2862-media-sosial.html>.
- Tran, G. (2022). *5 Best Ways To Effectively Promote Indonesian Websites*. Diakses pada 16 Juli 2023, from <https://gtelocalize.com/promote-indonesian-website/>
- Wulandari, H. (2022). *Dampak Media Sosial dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Kompasiana, diakses pada 16 Juli 2023, <https://www.kompasiana.com/hanifah53316/624b2f18bb448649b05b2e92/dampak-media-sosial-dalam-meningkatkan-prestasi-belajar-siswa>.

BIODATA DIRI

Nama : Muhammad Zainullah
Tempat, Tanggal lahir : Jember, 1 Desember 2001
Alamat : Jln. Rembuksari No. 42
Mojolangu, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : Fisika/S1 Fisika
Angkatan : 2020

BIOGRAFI PENULIS



Muhammad Zainullah, lahir di Jember pada 01 Desember 2001 dan sekarang tinggal di Kota Malang. Telah menyelesaikan pendidikan di SDN Semboro 01 Jember tahun 2014, SMP Negeri 4 Tanggul, Jember tahun 2017, dan SMA Negeri 2 Tanggul, Jember tahun 2020. Sekarang tengah menempuh studi S1 Fisika, FMIPA, Universitas Negeri Malang peminatan Fisika Material. Pengalaman Organisasinya pernah menjabat sebagai Ketua Umum Tim Soal Fisika UM 2022. Selain itu juga pernah meraih beberapa prestasi, seperti 100 Besar cerpen terbaik 2020 (LABC Indonesia), Juara 1 LKTIN ESTEC V 2021 (HMPS PGSD Mercusuar UNEJ), dan Juara 2 KOSINUS 2022 bidang Fisika (Himafi Neutron UNEJ).

GROSMED: Gerakan *Growth With Social Media*

Oleh: Azam Biani Widodo

Candu adalah kata yang paling tepat menggambarkan media sosial, manusia seakan-akan tidak bisa lepas dengan yang namanya media sosial. Menurut laporan terbaru We Are Social dan Hootsuite pada 2023 pengguna sosial media di dunia mencapai 4,76 miliar yaitu setara 59,4% populasi di dunia. Sedangkan di Indonesia yaitu tercatat 167 juta orang aktif bermedia sosial atau setara 78% dari seluruh warga Indonesia. Angka itu merupakan angka yang fantastis dan disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk bumi aktif bermedia sosial.

Media sosial seakan sudah masuk dalam urat nadi kehidupan manusia. Media sosial tak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antar sesama. Media sosial juga bisa dimanfaatkan dalam segi ekonomi yaitu sarana promosi untuk meningkatkan penjualan barang atau jasa yang ditawarkan. Di sisi lain media sosial juga dapat menjadi tempat *sharing* informasi, berita, hingga ajakan dalam suatu kegiatan.

Menurut KBBI, mahasiswa merupakan mereka yang tengah belajar di perguruan tinggi. Menurut Yusuf, mahasiswa biasanya berumur sekitar 18 hingga 25 tahun

dalam proses menempuh pembelajaran di perguruan tinggi baik pada akademi, sekolah tinggi, politeknik, universitas, atau institusi. Mahasiswa berkewajiban melakukan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah disediakan oleh pihak perguruan tinggi dengan capaian prestasi akademik tertentu. Namun, di sisi lain mahasiswa juga dapat mengembangkan capaian prestasi lainnya dalam bidang non akademik.

Dilansir dari Databoks pada tahun 2021 sebanyak 33,90 juta pengguna aktif instagram di Indonesia dengan kelompok umur 18-24 tahun, yang di antaranya berstatus mahasiswa. Tak hanya *platform* instagram, ada beberapa *platform* lain seperti Tiktok, Facebook, Twitter, dan Youtube juga didominasi oleh kelompok usia tersebut. Media sosial bisa menjadi sebuah adiksi jika tidak tepat dalam pengelolannya.

Dalam hal ini mahasiswa dapat dikatakan sebagai pengguna aktif di berbagai media sosial. Dari media sosial yang tersedia ada beberapa media sosial yang tengah ramai digunakan seperti Whatsapp, Instagram, Twitter, hingga Tiktok yang tengah ramai. Media sosial dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa dalam upaya *growth* diri mereka untuk memberikan persiapan dalam penataan masa depan. Banyak manfaat yang didapatkan jika pengelolaan media sosial secara bijak.

Pemanfaatan media sosial oleh mahasiswa di bidang akademik biasanya digunakan sebagai media atau alat untuk berkomunikasi dengan tenaga pengajar seperti dosen untuk mempermudah komunikasi. Di sisi lain juga sebagai tempat mencari bahan referensi untuk perkuliahan. Tak menutup

kemungkinan mahasiswa dan dosen dapat memanfaatkan media sosial untuk aktivitas pembelajaran dengan mengunggah hasil tugas yang telah diberikan di kelas. Pemanfaatan tersebut dapat berdampak secara langsung untuk mempermudah mahasiswa dalam mencapai prestasi akademik sebagai kewajiban utama menjadi mahasiswa.

Tak hanya dalam bidang akademik saja, pemanfaatan media sosial juga dapat berdampak pada prestasi non akademik. Mahasiswa juga dapat melakukan pengembangan diri dalam prestasi akademik dengan melakukan akses terhadap informasi berupa lomba di luar kegiatan pembelajaran di perguruan tinggi. Contoh lomba yang dapat diakses mahasiswa seperti lomba kepenulisan *essay*, lomba karya tulis ilmiah, *business plan*, atau semacamnya yang tengah tenar diperlombakan. Di sisi lain juga bisa dalam bidang lain seperti bidang seni, teknologi, inovasi, dan sebagainya.

Tak sedikit lomba yang memanfaatkan media sosial sebagai tempat berbagi informasi bahwa lomba ini tengah dilaksanakan. Begitu pula media sosial dimanfaatkan sebagai saran untuk melaksanakan lomba seperti instagram atau tiktok. Pemanfaatan tersebut biasanya digunakan untuk pemilihan kategori favorit dengan menggunakan massa yang ada di media sosial untuk menyukai atau mengomentari hasil dari karya para peserta. Luaran yang diharapkan dari hal tersebut mahasiswa dapat meraih prestasi di luar perguruan tinggi sebagai bentuk eksistensi membanggakan nama almamater.

Prestasi tersebut dapat dicapai jika pengelolaan diri terhadap media sosial dapat dilakukan secara baik. Namun,

sebaliknya media sosial bisa menjadi sebuah distraksi dalam proses pencapaian prestasi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menghindari media sosial sebagai distraksi:

1. Pengaturan waktu yang efektif
2. Kenali batasan diri dalam bermedia sosial
3. Batasi penggunaan media sosial
4. Ikuti konten yang edukatif
5. Prioritaskan tujuan berprestasi
6. Kuatkan kesadaran diri

Beberapa hal tersebut dapat disesuaikan dengan diri masing-masing untuk memaksimalkan potensi untuk mencapai prestasi baik dalam akademik maupun non akademik.

Di sisi lain mahasiswa dapat menerapkan *personal branding* terhadap dirinya melalui media sosial sebagai sarana growth serta influence terhadap lingkungan. Bahwa media sosial memiliki dampak baik terhadap diri mahasiswa. Pemanfaatan media sosial profesional LinkedIn sebagai sarana utama mahasiswa dalam mem-*branding* diri dalam media sosial. Manfaat yang dapat didapatkan yaitu berupa sarana tukar informasi kegiatan, capaian, atau ilmu yang diraih oleh mahasiswa tersebut. Dari platform tersebut terkadang berupa adanya *result* kemudahan untuk mencari pekerjaan setelah menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Prestasi mahasiswa tetap bisa diraih dengan adanya pengelolaan yang baik di tengah gempuran media sosial yang membuat manusia menjadi candu. Perlu adanya kesadaran diri pada masing-masing individu dalam proses ini. Apabila

kemampuan pengelolaan yang baik terhadap media sosial tidak dijalankan maka media sosial bisa menjadi bumerang bagi kita. Kita akan mudah untuk adiksi terhadap media sosial dan menyebabkan waktu kita terbuang sia-sia begitu saja.

BIODATA DIRI

Nama : Azam Biani Widodo
Tempat, Tanggal lahir : Tuban, 4 Januari 2002
Alamat : Ds. Leranwetan rt 04/rw 01
Tuban
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : Psikologi/S1 Psikologi
Angkatan : 2021

BIOGRAFI PENULIS



Azam Biani Widodo merupakan mahasiswa Psikologi di Universitas Negeri Malang. Azam memiliki ketertarikan terhadap organisasi, personal branding, serta kepenulisan. Azam tengah mempelajari bagaimana kepenulisan yang baik dan benar baik itu LKTI, *essay*, puisi, maupun opini. Sehingga mulai mencari kesempatan untuk mengembangkan skill menulis melalui lomba.

Mahasiswa Berkreasi dan Berprestasi di Era Gempuran Media Sosial

Oleh : Vanesha Eka Putri Purtikasari

Adanya media sosial di era saat ini sangat memengaruhi kehidupan perkuliahan mahasiswa. Pengaruh tersebut dapat terlihat dari sisi perilaku di antara mahasiswanya, sikap mereka dan pertahanan nilai dalam segi akademik maupun non akademik. Dilansir dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia pada tahun 2018 sekitar 89,7 % pengguna internet di Indonesia adalah mahasiswa dan 97 % dari pengguna internet mengakses media sosial. Mahasiswa bisa melihat gempuran media sosial saat ini sebagai peluang bagi diri mereka untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas diri bagi di bidang akademik maupun non akademik. Banyak mahasiswa yang memanfaatkan media sosial untuk memenuhi kebutuhan mereka di kampus, sebagai saluran komunikasi, untuk mendapatkan informasi dan mengikuti tren. Serta dengan media sosial dan peran aktif mahasiswa di dalamnya membuat mereka mudah dalam mengakses berbagai informasi seputar pengetahuan, perlombaan, dll dari berbagai sumber yang dapat membantu mereka untuk

terus berkreasi dan berprestasi di kehidupan perkuliahan.

Dengan adanya media sosial mahasiswa dapat membangun *personal branding* diri mereka, yang artinya dengan adanya media sosial dapat memberikan kebebasan bagi mahasiswa untuk membagikan hal yang membuat mereka tertarik dan mereka minati namun tetap sesuai dengan peraturan. Media sosial bisa menjadi ajang bagi diri mahasiswa untuk menunjukkan keahlian mereka, contohnya jika mahasiswa tersebut mempunyai bakat melukis ia bisa membangun *personal branding*nya dengan menunjukkan kemampuan melukisnya di media sosial. Hal ini dapat menjadi penunjang karier di kemudian hari dan dapat membuat diri seperti apa kamu akan dikenal. Terlebih saat ini banyak platform media sosial yang dapat menunjang mahasiswa dalam membangun *personal branding*nya, contohnya LinkedIn, di situ mahasiswa bisa membangun *personal branding* mereka dengan terus mengupdate pengalaman baik di bidang akademik maupun non akademik mereka yang kemudian dapat digunakan untuk mempermudah dalam memperoleh pekerjaan. Sehingga mahasiswa dapat menemukan semangat untuk terus menambah pengalaman dengan tetap berkreasi dan berprestasi.

Adanya media sosial dapat membuat mahasiswa menjadi kreatif, hal ini dapat dilihat dari banyak mahasiswa yang membuat konten di media sosial dengan cara yang unik dan dapat menarik perhatian siapa pun yang melihatnya. Contohnya sekarang memasuki awal masuk bagi mahasiswa baru, banyak anggota organisasi seperti BEM Universitas yang memberikan informasi terkait

Universitas mereka dengan konten dan tampilan menarik yang mana selain informatif hal ini bisa membuat seseorang yang melihatnya menjadi tertarik. Contoh nyata yang saya alami saat saya mencari informasi terkait pendaftaran ujian di Universitas yang saya inginkan, mahasiswa yang bertanggung jawab dalam memberikan informasi tersebut menyajikan informasinya menggunakan desain gambar idol kpop yang saya gemari sehingga hal ini menjadi menarik dan penyemangat untuk saya. Selain itu dengan membuat konten di media sosial mahasiswa juga bisa mendapat masukan dari orang-orang yang melihat konten tersebut sehingga membuat mahasiswa dapat terus meningkatkan kreativitas mereka. Hal ini tentu tidak hanya berguna untuk diri mahasiswa itu sendiri, di mana dengan adanya konten media sosial terkait kampus hal ini bisa membuat nama kampus menjadi lebih baik dikenal orang ke depannya dengan konten yang disajikan di media sosial.

Media sosial dapat membantu mahasiswa dalam kegiatan akademik maupun non akademik mereka. Kegiatan akademik dapat ditunjang dengan adanya media sosial, mahasiswa akan merasa terbantu dengan adanya media sosial dalam mengerjakan tugas-tugas perkuliahan ataupun dengan menambah pengetahuan mereka terkait pembelajaran yang diberikan di perkuliahan. Selain itu dengan media sosial akan mempermudah mahasiswa dalam mendapat informasi terkait perlombaan yang dapat diikuti yang kemudian hasilnya bisa menunjang nilai akademik mereka. Hal ini tentu akan membuat mahasiswa menjadi terus update terhadap isu-isu yang ada sehingga mereka dapat meningkatkan pemikiran kritis mereka. Untuk

kegiatan non akademik dengan adanya media sosial mahasiswa bisa mengeksplor diri mereka contohnya ketika mahasiswa menggunakan media sosial mereka bisa mengetahui informasi di luar ataupun mereka bisa mengikuti kegiatan/organisasi yang dapat meningkatkan kualitas diri mereka seperti dengan mengikuti volunteer di luar daerah, informasi ini akan sangat mudah didapat apabila kita meleak terhadap media sosial. Sehingga para mahasiswa akan dapat memperoleh pengalaman yang dapat diimplementasikan dengan baik ketika mahasiswa kembali di dunia perkuliahan ataupun di kehidupan sehari-hari mereka.

Sehingga dengan hal ini media sosial sangat bermanfaat bagi mahasiswa dalam mempertahankan nilai mereka baik di bidang akademik maupun non akademik dengan terus berkreasi dan berprestasi di dunia perkuliahan yang mana hal ini didukung dengan peran aktif, kesadaran diri mahasiswa dalam menggunakan media sosial sebaik mungkin. Harapannya dengan gempuran media sosial saat ini mahasiswa masih terus mampu melihat peluang dan dapat memanfaatkan media sosial tersebut untuk meningkatkan kualitas diri mereka. Bagi para mahasiswa hal ini tentu berguna untuk lebih mengenali diri mereka dan memudahkan mereka dalam menjalankan kegiatan baik di dunia perkuliahan, kerja maupun kehidupan sehari-hari mereka.

BIODATA DIRI

Nama : Vanesha Eka Putri Purtikasari
Tempat, Tanggal lahir : Tulungagung, 1 Juni 2003
Alamat : Ds. Karangrejo, Kec. Boyolangu,
Kab. Tulungagung
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : Tata Niaga/S1 Pendidikan Tata
Niaga
Angkatan : 2022

BIOGRAFI PENULIS



Vanesha Eka Putri Purtikasari, lahir di Tulungagung pada 01 Juni 2003 dan sekarang bertempat tinggal di Malang karena menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Penulis memulai pendidikannya dari TK Darusallam (2009-2010), SDN 2 Karangrejo (2010-2016), SMPN 2 Tulungagung (2016-2019), SMAN 1 Boyolangu (2019-2022), dan sekarang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Negeri Malang dengan jurusan Pendidikan Tata Niaga.

PUISI



Laki-Laki Tak Bernama yang Lahir dari Rahim Cahaya

Oleh: Ade Kurniawan

Sebelum tidurku tugur dan mimpimu lekas,
aku ingin mengutukmu menjadi sebuah sebuah sajak
yang merangkak di antara bumi gelap dan bintang yang
bercahaya.

Adakah yang lebih indah dari kalimat terakhir sajak ini?
Kurasa tidak ada sepanjang matamu pejam dan kedalaman
telaga yang menggenang di dalamnya lenyap pada ujung
hari. Sebelum rahim ufuk melahirkan bayi matahari, aku
lahir dari sebuah cahaya remang, entah kunang yang
merekah dari kuku si mati atau bulan yang jatuh dari tepi
tebing gunung. Izinkan aku menyelinap ke dalam mimpimu
yang paling rahasia, sayang, agar kutulis setiap rima dan
metafora yang berjejal di wajahmu.

Dan setelahnya, sepasang sayap tumbuh di punggungmu
yang gigil, ia ingin mengelepak dalam kegelapan

dan membawamu pada iklim yang lain, yang *liyan*.
Di sini tak ada hujan yang jenuh, sayang, tak ada sesak kota,
dan cuaca ini hanya milik kita, hanya milik kita.
Seorang lelaki pernah mengeja bahasa cinta dan birahi
sebelum ia dikutuk menjadi menderita.
Tuhan pernah menulis sebuah puisi tetapi kata-kata telah
lama lelah dan menjadi beku. Biarlah, biarlah mimpi ini
terus memanjang, sayang. Sebab di alam nyata
kota dan depa memisahkan kita, pertemuan sukar dan
menjadi guguran daun yang pudar.

Maka bila engkau kembang, biarkan aku merupa kumbang
seperti bait pupuh tembang. Bila engkau rintik hujan, aku
resah celah tanah yang ingin engkau singgahi. Bila engkau
samudera, aku langgam paus yang nyaring. Dan bila engkau
mati, aku rupa seekor camar yang memanggil-manggil
namamu

di kedalaman *segara* sunyi. Sebab dirimu biru,
biru yang memenuhi liang mata dan jantungku.

Aku tak ingin, sebenarnya, mengemas mimpi dan beranjak
dari kisah ini. Aku tak ingin hidup seribu tahun lagi, sebab
aku abadi, kau abadi, dan kita abadi.
Tetapi waktu terus menggelinding ke arah baru, kita layu
sebelum menjadi matahari, dan bila Shubuh menggembala
embun, kau akan lenyap dalam gigit daun.

BIODATA DIRI

Nama : Ade Kurniawan
Tempat, Tanggal lahir : Jombang, 09 Januari 2003
Alamat : RT 01/ RT 02 Dsn. Jati Potroyudo,
Ds. Jati Banjar, Kec. Ploso, Kab.
Jombang, Jawa Timur
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : Sastra Indonesia/S1 Bahasa dan
Sastra Indonesia
Angkatan : 2021

BIOGRAFI PENULIS



Ade Kurniawan. Laki-laki kelahiran Jombang, 09 Januari 2003. Takdir membawanya untuk merawat pikiran di Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Selain membaca dan menulis ia juga suka olahraga renang dan sepak bola. Beberapa prestasi pernah diraihinya antara lain juara 1 menulis puisi Pekan Seni Mahasiswa Daerah Jawa Timur tahun 2022 (Sebagai duta UM), Juara 4 menulis puisi Pekan Seni Mahasiswa Nasional tahun 2022 (Sebagai duta Jawa Timur), dan juara 7 menulis puisi se-Asia Tenggara yang diadakan oleh UNS dan Balai Bahasa Jawa Tengah tahun 2022.



Penderma Ilmu dari Ngarai Dais

Oleh: Shovia Lubabah

Seenggok rayap tampak asyik meraibkan pilar kayu rumah tua,
remah rumah mereka terembus angin-menyiksa mata penghuninya,
seakan melayangkan maklumat bahwa mereka adalah penguasa,
menyadarkan lamunan tentang kemungkinan indah nan rahasia.

Di dalam rumah peyot itu, semangat manusia berkobar bersama api dari lilin putih,
moga-moga ikut meleleh deretan hikayat arkais perihal nilai keluarga yang melulu diasih,

sebab budi pekerti luhur sejatinya ingin berperan memberi sumbangsiah,
mengawali mimpi-mimpi dengan mengintip isi dunia dari tumpukan buku yang diibaca liris.

Buana kala ini bertitah zaman edan,
tak usainya uang berjaya merenggut norma luhur sejati insan,
kepulan asap dari kepala menarik turun ujung-ujung bibir yang semula bangun,
bukankah terlampau riskan bila mengembara hanya berbekal kemauan?

“Ada kemauan ada jalan”, orang bijak berkata demikian, jalan seperti apa kehendak Tuan?
Nirguna sekadar cerocos bibir di zaman edan,
perut keroncong mengemudi pikir-berbalik arah menanggalkan harap mimpi cendekiawan.

Namun, hidup serupa teka-teki;
sejenak, kanak-kanak ompong gigi menikmati gulali, remaja, meletup emosi dan asmara berapi-api, dewasa, masa seleksi: bertuankan asumsi atau gigit melamar mimpi.

Naif bila ruh yang diberi Tuhan merebah saja, pula akal diberi pada kita bukan sia-sia, meneguk ilmu sangat kentara terasa romansanya, semestinya tiap manusia berdansa, mencintai ilmu mesra-mesra.

Maka wajib, hidup dipertaruhkan meski penuh lika-liku,
menghasilkan setitik cahaya dalam gelapnya goa isu,
meluncurkan ide-ide baru, menjelaskan kepada yang dungu,
meludah pada ringkih yang dahulu, berkelana maju kepada
yang dituju.

Hanya jasad yang ditimbun gelap, ilmu menyala senantiasa,
melekat pada tembok berposter macam huruf dan angka,
penderma ilmu bergelar “Guru” dengan semangat
menggelora,
berjasa; mencerdaskan bibit-bibit pemimpin bangsa.

BIODATA DIRI

Nama : Shovia Lubabah
Tempat, Tanggal lahir : Bojonegoro, 26 Januari 2004
Alamat : Jl. Masjid, RT 04/RW 06, Gurah,
Kediri, Jawa Timur
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : Sastra Indonesia/S1 Bahasa dan
Sastra Indonesia
Angkatan : 2022

BIOGRAFI PENULIS



Penulis puisi ini bernama Shovia Lubabah, sedari kecil ia sudah tertarik dengan karya sastra. Sapardi Djoko Damono adalah sastrawan paling diminatinya, sebab karya-karyanya diracik dari kata-kata sederhana tetapi dirangkai dengan menggandung kedalaman makna yang memukau pembaca. Sekarang Shovia menempuh pendidikan di Universitas Negeri Malang, mempelajari tentang segala yang berkaitan dengan Bahasa dan Sastra Indonesia.



Merayakan Sakit Hati

Oleh: Koko Santoso

Edisi ke-19

/1/

Di ujung September, langit tercipta dari catatan Tuhan setahun pungkas, lipatan mendung dari goresan syukur, dan perahu kembali berlabuh dalam naungan doa ibu. Bekas gundukan mimpi yang baru saja runtuh, membuatnya marah, dan mengoleksi kegagalan telah membuatnya jenuh. Di tubuh ibu yang kian meredup, sekali lagi ia jelajahi makna dewasa, memisahkan angan-angan masa kecil hingga tak berwujud, dan menyusuri cerita masa lalu yang teringat kecut. Rindunya kini telah berlabuh jauh mencari pelampiasan, sedang orang-orang tetap melihatnya berbeda.

/2/

Barangkali bapak tidak sempat pergi, mungkin luka-luka yang pernah dikunjunjinya tak akan lekas menjadi syukur.

Di masa lalu, kebahagiaannya pernah tersangkut oleh berita luka bekas tangisan ibu yang tak pernah beriring sesal. Perihal cerita bibi, tentang jabang laki-laki yang hampir tak pernah diharapkan, maka lahirlah ia dari ketidaksenangan dan bertumbuhlah ia dari keterasingan sehingga ia terlambat memaknai hidup dan kehidupan terlambat menjadikannya dewasa.

Dua belas tahun sudah dipinang kesalahan dan sakit hati. Baginya perjalanan hidup adalah tentang melukis kedukaan, mencari pundak, dan langkah yang tak berhenti walau gagal. Tetapi bapak terlambat kembali, anak laki-lakinya sepenuhnya telah jadi milik ibu dan tiga kakak perempuannya telah mengajari ia menjadi tangguh. Atas utusan Tuhan menyelamatkan ia dari ketersesatan, sedang yang dipikirkannya sesat adalah sesungguhnya jalan pulang. Kini rindunya telah berlabuh jauh ke kota seberang.

/3/

Di sebuah bandar, keramaian kota membawa masa depan menuju masa depan, iman dan ilmu selalu dilabuhkan berdampingan. Sedang ia terlambat bertumbuh, di kepalanya semakin asing, ketika ia baru mulai meninggalkan masa lalu, sementara pemuda perantau mengubur dirinya ke dalam perintah Tuhan. Di atas mereka, hujan telah meramu warna kebanggaan, raga-raga yang merindukan kepulangan mencair menjelma cita-cita yang menyusuri punggung ibu. Mimpi-mimpi jatuh meninggalkannya dan orang-orang masa lalu masih tetap menyumpahi-nya, mengukir luka sekejap pada pengharapan yang pernah ada ketika mimpi kembali

berselingkuh dengan kegagalan dan ia kembali dituntut berjuang.

Barangkali, sering ia hadapi jebakan duniawi dari rumus kehidupan yang rumit, dan ketersesatan dari jalan angan yang begitu sulit, serta ketentuan Tuhan yang teka-teki. Biarkan, biarkan saja perahu ini terus menaungi doa ibu, mengejar air mata dan ridanya yang sekeras batu, serta kepada mimpi-mimpi seterusnya.

Epilog:

Di sisa ingatan, ia mengucapkan sumpah berkali-kali, seakan menyibukkan Tuhan supaya mencatat mimpinya dalam tuntutan doa-doanya dan janjinya yang rapuh. Biar ia tak lagi kehilangan syair-syair bapak dan selalu bertuntun fatwa ibu.

- k.s

BIODATA DIRI

Nama : Koko Santoso
Tempat, Tanggal lahir : Ponorogo, 26 September 2003
Alamat : Asrama Putra Lily UM
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : Matematika/S1 Pendidikan
Matematika
Angkatan : 2022

BIOGRAFI PENULIS



Koko Santoso, Lahir pada tanggal 26 September 2003 di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Anak ke-empat dari lima bersaudara. Sedang menempuh pendidikan semester 5 Prodi S1 Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Malang. Bergabung dalam keluarga besar Asrama Mahasiswa UM sekaligus juga bergabung dalam kepengurusan asrama di bidang penalaran. Senang dalam dunia kepenulisan terutama sastra dan sedang belajar mengembangkan kemampuan menulis di bidang ini serta ingin ikut banyak lomba kepenulisan. Senang berbagi cerita lewat kata-kata di media sosial WA dan Instagram: @ko_santo4.



Mimpi Laut yang Lain

Oleh: Muhammad Ade Putra

1.

Mimpi semalam belum rangkum:

Perahu-perahu karam mengangkut dendam para nelayan

Yang bermigrasi dari seberang

Dari sisa puing-puing makam leluhur

Dan berlubangnya rumah tua.

Lihatlah di dada mereka

Sebuah jala dan ikan merah telah mengapung terkungkung

Seperti pengap tenda pengungsian.

Di sini, tersiar berita duka

- Ladang kelapa terbakar asing matahari

Sumur mengeringkan luas tenggorokan mama

Dan bapak tak kunjung pulang -

Ah, tukak tanah ini adalah luka perempuan

Berkain kuning fajar dan bersemayam di tanah lapang

Kerap ia senandungkan luka lama
Utang dan dosa moyang yang tidak tuntas dilunaskan
Tabah mendongak langit
Lambung itu sebentar lagi pecah
Menumpahkan orang-orang.

2.

Kita lepaskan alas kaki dan hati,
Menambatkan sauh di pinggir mercusuar di utara.
Ombak mengantarkan tulang-belulang
Para penjelajah gagal di tanah orang.
Tanpa memberi tanda
Tanpa menyebut nama.

Kita tabur ratusan bunga kamboja
- Menziarahi ingatan dan trauma mama
Pada nina bobo terakhir
Yang bermuasal dari lorong mulutnya,
Mulut semesta-

Kita tidak pernah mengenal bapak
Meski aroma tubuhnya menyeruak
Bersama kemenyan dan asap sesaji.

Sedang kita kembali mengapung
Membaca peta buta di antara kering kerang
Dan ribut rumput laut yang terinjak.

3.

Seperti mimpi-mimpi sebelumnya
Tidur kita tidak lagi nyenyak
Atap daun rumah telah menganga terbuka
Menyingkap rahasia kepergian bapak
Dan isak tangis mama yang mengirimkan kutuk
Dan rutuk bagi kantuk batu-batu pantai.

Tertidurlah kita yang membiarkan rambut laut memutih.
Besok, ketika matahari berlari dari sunyi ujung bumi.
Kita akan bertanya pada riuh pelabuhan
“Apakah masih ada kapal terakhir
Yang mengantar kita ke kota-kota
Untuk menjual cita-cita dan cerita?”

Samosir, 2023

BIODATA DIRI

Nama : Muhammad Ade Putra
Tempat, Tanggal lahir : Pekanbaru, 26 Mei 2001
Alamat : Sleman, Yogyakarta
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Gadjah Mada
Jurusan/Prodi : Antropologi Budaya
Angkatan : 2020

BIOGRAFI PENULIS



Muhammad Ade Putra. Peraih Anugerah Kebudayaan Kategori Anak dan Remaja dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Bergiat di COMPETER (Community Pena Terbang), Komunitas Seni Rumah Sunting. Penggagas dan pendiri “Berita Esok Hari” dan Forum Literasi Remaja Riau. Ketua Sanggar Batobo Yogyakarta. Saat ini belajar di Antropologi Budaya (Universitas Gadjah Mada). Bukunya berjudul Hikayat Anak-anak Pendosa, menjadikannya sebagai pemenang Promising Writer pada Banjarbaru’s Rainy Day Literary Festival 2017. Delegasi Riau pada Muhibah Budaya Jalur Rempah 2022 (Ternate, Tidore, Banda Neira dan Kupang). Pemenang Kompetisi #SahabArtEurpalia dari Kemdikbud dan membawanya berkeliling Eropa. Emerging Writer 2021 pada Ubud Writer and Reader Festival.



Asa Anak Dara

Oleh: Janatul Annisa

/1/

Kala bunga tidur beranjang sana merasuki tunas bangsa
anak dara nanap merapal beribu jendela dunia
menyelisik diksi demi diksi di bawah baswara indurasmu
demi buntara akan asa menjadi seorang psikologi

/2/

Pun kala kantata jakal menyelimuti silamnya dirgantara
anak dara malar menyapu lelehan rudira dari paruhnya
membabat bekunya anila yang malar mencabik daksa
demi eksamen yang 'kan bertandang memanggul harsa

/3/

Kala sangkala eksamen mengisolasi seluruh gendang telinga
anak dara terjamah histeria asa dikhianati prakarsa
memporak-porandakan istana buntara berlimpah adorasi
hingga lenyap bestari sebab terbegal sang imaji

/4/

Pun kala pil pahit menjadi cendera mata prakarsa
anak dara jelampah candala hingga hirap buntaranya
menelan pahitnya lara akan angan yang tak kunjung nyata
hingga jejal sukmanya namun bertekuk lutut sebatas
fatamorgana

/5/

Meski anak dara terombang-ambing dalam bahtera
bermuram durja
sebab bahar berombak kegagalan demi kegagalan malar
menyapa
namun vitalitas anak dara bak sang amerta
sebab asanya telah menjalar menjadi kalpataru ananta

/6/

Meski butuh satu abad ke pelabuhan psikologi
anak dara ajek mengayuh asa hingga ke negeri Cina
mendamba S2 dengan buih adorasi
sebab berjebah daksa tanpa anila yang ingin ia berikan
pelita

/7/

Tak seperti adiknya yang gata mendahului suratan
cakrawala
tanpa tahu duka yang menyekap daksa semasih adiknya ada
sebab sang adik terkatup senyum anindya bak bulan
purnama
anak dara enggan berjebah atma menyusul jejak adik
tercinta

: “Maaf karena kakak tidak dapat menyelamatkanmu, bantu kakak menyelamatkan sukma-sukma yang ingin pergi mendahului surat Sang Ilahi, ya?”

BIODATA DIRI

Nama : Janatul Annisa
Tempat, Tanggal lahir : Mataram, 9 Januari 2003
Alamat : Monjok Culik
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Mataram
Jurusan/Prodi : Farmasi
Angkatan : 2021

BIOGRAFI PENULIS



Janatul Annisa lahir di Mataram pada tanggal 9 Januari 2003. Kini tinggal di Jl. Ade Irma Suryani no. 64 C Monjok Culik, Mataram, NTB. Saat ini ia tengah menempuh pendidikan di Universitas Mataram. Jurusan Farmasi Angkatan tahun 2021.



Dua Puluh Dua Anak Tanggaku

Oleh: Ihza Fi'lia

/1/

Firasat menggaung tanpa jeda di kalbu sang penaka
Tertanda dua dasawarsa mengalun di telang atma
Meraup kuartal tanya yang menelanjangi kemusykilan
sampai ke akar-akarnya
Menyelinap antara datang dan pergi di bisik bulan Juli
Mengganyang referein waktu yang memiliki arti
Menunggu haha hihi yang berpura-pura menikmati sunyi
Di sisi lain,
Dua puluh dua anak tanggaku adalah takwil tanpa aksara
Dua puluh dua anak tanggaku adalah petualangan tanpa
peta
Dua puluh dua anak tanggaku adalah mantra ajaib paling
rahasia

Dua puluh dua anak tanggaku adalah saksi detik arloji tak pernah absen dan terjeda

Ia pasrah

Terengah

Tengadah

Berbuncah

Menanyakan ribuan jawaban mimpi di ingar gelisah

Sejak 2001, saat ia terlahir memerah

/2/

Kemudian

Doa-doaiku menyelinap di antara keremangan mimpi yang mentah

Untuk kemudian membentangkan setapak ke cakrawala tanpa menyerah

Seperti menguraikan detik-detik yang bergulir,

Kubiarkan hari-hariku mencari ujungnya yang terkilir

Di antara keterbatasan kata dan ketidakterhinggaan makna yang terukir

Takdir mana yang memiliki semua jawab?

Detik ke berapa gulungan asa menjadi sayap?

Kepala mana yang membawa kabar baik akan harap?

/3/

Waktu terkubur amsal bersama kata-kata yang bertingkat di kepala

17° celcius dingin jalan Idjen menusuk anatomiku tanpa jeda

Menggemburkan parodi yang tersangkut bersama harapan yang membara

Di sela genggam tangan dan pena, mimpi bergolak di
rongga dada
Meledak-ledak dan bertanya “ke mana, ke mana, ke mana?”
Bau lembayung merengkuh dua puluh dua anak tanggaku
dan berkata “semua akan baik-baik saja”
Pada desis asa yang menggaung bagai romansa
Ia kemudian bernyanyi sebagai perlambang semua usaha
tak akan sia-sia
Menanyakan apa arti mimpi di telingaku

Hanya menunggu doa-doa dan usahamu
Hanya menunggu ia tersenyum menyambutmu
Hanya menunggu waktu

BIODATA DIRI

Nama : Ihza Fi'lia
Tempat, Tanggal lahir : Jombang, 7 Februari 2001
Alamat : Tembelang, Jombang, Jawa Timur
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Brawijaya
Jurusan/Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia
Angkatan : 2021

BIOGRAFI PENULIS



Terlahir di keluarga yang sederhana tidak menghalangi langkahnya untuk melanjutkan kuliah dan berkarya, Perempuan berzodiak aquarius ini lahir di kota Jombang dan diberi nama Ihza Fi'lia. Anak dari bapak Ali ini juga berkuliah di Universitas Brawijaya pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kecintaannya pada dunia membaca dan tulis menulis membuatnya banyak mencoba berbagai hal, salah satunya adalah mengikuti beberapa event kepenulisan dan beberapa karyanya pernah dimuat di dalam surat kabar. Dalam rangka meleburkan kata-kata yang mengendap di kepala, ia bersahabat dengan pena. Semoga tulisannya di mana pun berada dapat menginspirasi pembacanya.



Si Bocah Serdadu Ilmu di Pelosok Tekad

Oleh: Adistya Eka Sis Ardiansyah

Suasana pelosok perdesaan menyambut senyuman arunika,
menghidupi sela-sela gubuk kayu hunian
Bergegas memasok himpunan jendela dunia dalam karung
goni, teguhnya
Pula bekal nasi kotak ibu sajian dan ayah terkenang pada
bingkai foto album usang
Menghulukan perlagaan si bocah penimba wawasan,
geloranya

Di prapatan pertemuan, sebelum merasuki hutan belantara
kami berseru "Serdadu, serdadu ilmu!"
Perlambang memulai perjalanan serupa, kendati kenakan
seragam yang tak serasi
Menyelusur di setapak tanah berlumpur, diiringi kicauan
kukila melayang membawa

Maklumat kami satu sama lain, atas mimpi-mimpi itu tempo
mendatang

Tentang mimpi dokter, yang memulihkan luka sanak
bumiputra di sudut asa

Tentang mimpi guru, yang mendidik murid tanpa
memandang strata ningrat

Tentang mimpi presiden, yang membarui kanal pelosok
nagari tanpa menceraikan-beraikan jengala, serta

Tentang mimpi pengarang, yang mengabadikan buletin
harian tercantum kiprah bocah serdadu

Kalakian, menerjang bengawan hingga derasnya
merobohkan penat

Bersandingan bahu merekatkan genggamannya dengan
tunggang-langgang abhirama

Sampai pun tumbang membasahi sekujur sarira, sudahlah
lumrah

Lantaran garis hidup dirakit, tuk menopang sepak terjang
mengarah

Tepat lekat berhadapan netra, menyeret kaki telanjang dekil
bersatu rupa

Memasuki markas penimba ilmu, tanpa plang, tanpa
gerbang

Dan suara-suara lonceng bertutur keras membangunkan
kucing liar

Meratapi tekad semu pada lakonan kami si bocah serdadu
ilmu

BIODATA DIRI

Nama : Adistya Eka Sis Ardiansyah
Tempat, Tanggal lahir : Nganjuk, 08 Maret 2002
Alamat : Jl. Terusan Surabaya,
Sumpersari, Kec. Lowokwaru,
Kota Malang
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : Pendidikan Sosiologi/S1
Pendidikan Sosiologi
Angkatan : 2021

BIOGRAFI PENULIS



Adistya Eka Sis Ardiansyah. Lahir pada 08 Maret 2002. Mahasiswa jurusan Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Malang. Pemilik akun Instagram @adissardi. Jejak karya yang sudah dipublikasikan di tahun 2020: Antologi Puisi yang Tersisa tentang Aksara (Jendela Sastra Indonesia). Tahun 2022: Antologi Puisi Mimpi Penulis INTUISI 2.0 (Skill Insight), Kumpulan Puisi Garuda Hinggap Dimana? (Charta Media Publisher).



Di Kereta Mimpi

Oleh: Doni Hamdani

Fajar menenggelamkan diri dalam temaram yang tenang
Tatkala siang merajai hari
Keringat tengik meresap ke dalam baju lusuh itu
“Kepada para penumpang kereta pengejar mimpi, segera
siapkan diri!”
sapa seorang kondektur tua renta.

Delapan gerbong kereta tiba dari utara
Sudi mengangkut mawar-mawar dari rahim pertiwi
menuju tempat kepunyaannya.

Peluit memekik, tanda kehidupan dimulai
Saat melaju kereta sepintas berjalan mulus saja
Tapi jika kau tahu,
Liku-liku penuh nestapa
membuat beberapa tangkai mawar tumbang sebelum
berperang

Mengapa gerangan?

Begini kisahnya:

Dalam perjalanan di kereta mimpi

Aku dan para mawar terus digodok sampai matang

Disaring sari-sari unggul

Dibuang racun-racun dan ampas suram masa lalu

Kaki jadi kepala, kepala jadi kaki

Dari terbit fajar, sampai terbenamnya kembali

Ada beberapa mawar terkoyak-koyak

Mampus tak tahan banting dan sesak

Ada beberapa tangkai mawar muntah

Layu tak kuat diperlakukan bak sapi perah

Beberapa tangkai mawar minta turun duluan, katanya salah tujuan

Beberapa tangkai mawar disokong, namun banyak omong kosong

Nahas, beberapa tangkai mawar melucuti senjata sebelum perang dan berkata

“Adakah pertarungan yang tak sesukar mengejar usia ibu dan bapak?” teriaknya.

Kereta masih berdesis di atas rel yang entah batasnya

Setelah dididihkan, mawar-mawar makin mekar

Dalam pertarungan, gemuruh kemenangan terdengar sumbang

Tak sedikit rasa besar hati membalut kegagalan

Kami terus digodok lagi oleh seorang guru yang banyak makan garam

Kali ini makin buas, supaya panas

Tak lupa kami ketuk pintu langit Sang Pemilik Semesta
Supaya diringankan saat di medan pertarungan.

Tak terasa, kereta mulai melaju pelan
Kisah berkesah berbuah manis
Kami bergegas turun di tempat tujuan.

BIODATA DIRI

Nama : Doni Hamdani
Tempat, Tanggal lahir : Majalengka, 11 Juni 2003
Alamat : Blok Cangkore rt 01/rw 12 Desa
Kasokandel. Kab. Majalengka,
Jawa Barat
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Pendidikan
Indonesia
Jurusan/Prodi : Manajemen/S1 Pendidikan
Manajemen Perkatoran
Angkatan : 2021

BIOGRAFI PENULIS



Doni Hamdani, lahir di Majalengka pada 2003 dari seorang ayah dan ibu yang berprofesi sebagai buruh tani yaitu Bapak Kamsa dan Ibu Yani (almh). Saat kecil, penulis menghabiskan waktunya untuk bermain bola, mengaji dan bermain permainan tradisional. Sejak masuk SD, waktu bermainnya berkurang karena harus belajar. Sejak SD juga, bakat menulis dan membaca puisi mulai tumbuh karena sering mengikuti lomba baca dan cipta puisi. Saat menginjak SMP dan SMA sampai saat ini menjadi mahasiswa mulai memberanikan diri mengirim naskah puisi ke beberapa media massa sampai akhirnya

beberapa puisi pernah terbit di Radar Cirebon, Pikiran Rakyat, Radar Tasikmalaya, Suara Merdeka, dan lainnya. Penulis juga seringkali mengalami banyak kegagalan dalam berkompetisi, tapi tidak menyurutkan keinginannya untuk terus menulis dan membaca puisi.



Mataku dan satu Rentang Lengan Ibu

Oleh: Chaula Intan Charir

Mataku adalah peminta-minta
Pada cangkir kafein, ia minta terjaga
Pada tipisnya tisu, ia minta berdaya
Pda sembah sujud, ia minta bermakna

Mereka yang berani hidup
Saban hari membuatku megap-megap
Sedang yang menjadi kepemilikanku
Adalah mimpi-mimpi
Ia menggantung pada rentang lengan ibu

Ingin juga kusewa jasa tukang sulap
Agar tak pernah payah riwayatku
Katanya: "Pergi saja ke Negeri yang jauh!"

Aku ingkar, mimpiku tinggal pada gantungan keyakinan
Tentang altar rumah masa depan
Selebihnya, hanya tumpukan dugaan dan pengharapan

Maka setelah pelayaranku menjaring ilmu akasara
Kubiarkan usiaku membengkak
Menggenggam doa-doa di satu lengan
Pada tiap arah jalan pulang
Hingga tiba giliran tutup mata

BIODATA DIRI

Nama : Chaula Intan Charir
Tempat, Tanggal lahir : Trenggalek, 7 Februari 2000
Alamat : Kabupaten Malang
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : Seni dan Desain/S1 DKV
Angkatan : 2020

BIOGRAFI PENULIS



Seorang gadis yang menekuni dunia komunikasi dan tertarik dengan sastra sejak kecil. Chaula, panggilan akrabnya. Ia kerap mengabadikan tulisannya dalam sosial medianya yang bisa dinikmati di akun @Chaulaint. Chaula juga menulis di antologi puisi yang berjudul Elipsis. Beberapa karyanya berjudul “Seperti Janin dengan TaliPusarnya”,

“Sekelebat Riwayat Aki” dan banyak lainnya.



Perjalanan Menyulam Mimpi

Oleh: Lisa Kurnia Anggraeni Damayanti

Semburat cahaya menampakkan garis jingga
Terhampar di awang-awang sejuta impian
Seperti benang halus, tangan hati menyulam dengan sabar
Merajut asa tuk jadi nyata

Sepotong cinta kusematkan di ujungnya
Agar setiap harapan bernyawa dan bermakna
Seperti pohon yang berakar dalam bumi
Impian pun mengendap kuat di dalam hati

Setiap jahitan adalah doa yang kuhaturkan
Tuk mewujudkan apa yang terpintang jauh
Agar butir-butir keringat dan air mata
Menjadi penguat dalam tiap jalinan impian

Dalam setiap tusukan menyentuh kalbu
Ada secercah harapan yang tak kunjung semu
Tentang kisah perjuangan hidupku
Perjuangan yang penuh lika-liku

Jeritan batin berkecamuk
Menggenggam rasa yang telah remuk
Setetes obat pelukan hangat
Menyembuhkan hati yang sakit tanpa penyemangat

Aku adalah penenun mimpi
Pada kain kehidupan yang tak terbatas
Mengurai kisah melodi dalam dada
Mengabadikan rasa, cita, dan doa
Tak perlu risau, tak perlu cemburu
Setiap jahitan perlu ketelatenan
Tiap detik yang berlalu adalah kenangan
Menyulam impian tuk menyusun ruang masa depan

Dulu hanya sebatas khayalan
Kini hadir bercahaya dan nyata di depan mata
Beribu senyum bahagia berpadu dalam jiwa
Takkan pernah kulupa sepanjang usia

BIODATA DIRI

Nama : Lisa Kurnia Anggraeni Damayanti
Tempat, Tanggal lahir : Pasuruan, 8 Mei 2005
Alamat : Dsn. Krajan Purwodadi RT 1/RW 3
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : Pendidikan Ilmu Pendidikan
Alam/S1 P.IPA
Angkatan : 2022

BIOGRAFI PENULIS



Nama saya Lisa Kurnia Anggraeni Damayanti. Saya merupakan seorang mahasiswa semester 3 jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam di Universitas Negeri Malang. Lahir dari keluarga yang belum berkesempatan mengenyam pendidikan tinggi, sama sekali tidak membuat diri saya berkecil hati dalam menjalani dunia perkuliahan yang saya tempuh saat ini. Selain fokus untuk berkuliah, saya juga aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan pengembangan diri, seperti mengikuti organisasi di kampus dan mengikuti lomba. Di balik jurusan kuliah yang saya tempuh saat ini, saya juga memiliki potensi dalam menulis puisi. Salah satu puisi saya pernah dibukukan oleh Antero Literasi Indonesia yang berjudul “Motivasi di Era Pandemi”.

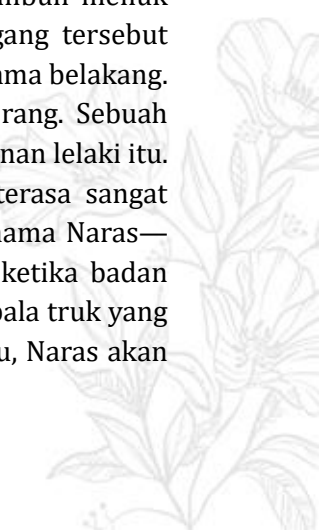
CERPEN



Aku Rindu Aroma Tanah di Rahim Ibu

Oleh: Indhana Alfania FM

Ahad itu matahari bersinar terik sepanjang hari. Senja menjadi berkali lipat lebih memikat daripada di musim lain. Di tengah keramaian yang makin memadat, deru kendaraan lelaki bertubuh tambun meliuk dalam naungan cahaya jingga. Tuan penunggang tersebut namanya Kala. Tanpa nama depan dan tanpa nama belakang. Begitu ia selalu mengenalkan diri ke orang-orang. Sebuah siluet gemulai nampak turut menemani perjalanan lelaki itu. Ia tidak tahu bahwa safari lintas kota bisa terasa sangat menjemukan seperti ini. Gadis itu—yang bernama Naras—lebih banyak diam. Hanya bersuara sesekali, ketika badan kendaraan mereka seolah akan mencumbu kepala truk yang datang dari arah berlawanan. Jika sudah begitu, Naras akan



memejamkan mata atau cepat-cepat memalingkan muka ke sembarang arah. Sementara Kala kemudian akan tergelak oleh tingkah jenaka Naras.

Pukul empat sore. Kala tidak tahu pasti, hanya menerka, memperkirakan waktu dari lembutnya semburat warna di cakrawala. Nyiur-nyiur meliuk indah di sepertiga senja. Seperti meminta mereka untuk menikmati seteguk pesona dari ramahnya perhentian. Terpikat oleh lekuk samudra yang menggoda, mereka singgah.

Bertelanjang kaki, mereka berjalan menyusuri pantai. Naras tidaklah terlalu tinggi. Jika saja mereka berada di antara lautan manusia, lelaki tersebut akan nampak seperti gunung yang menjulang dengan kokoh. Dia adalah pemandangan yang mencuri perhatian, seakan menyirami awan-awan dengan ketenangannya. Di sisi lain, gadis mungil itu adalah taman kecil yang menawarkan pijar menyegarkan, layaknya bunga liar yang tumbuh di antara batu besar. Dari tubuhnya selalu menguar aroma harum taman di pagi hari.

Berbekal air mineral dan dua buntel panganan, lelaki-perempuan itu menggelosot di bibir pantai. Menikmati laut yang bersiap menyedot pendar jingga untuk digantikan oleh hitamnya malam. Beberapa menit berselang. Mereka masih geming. Barangkali sedang khusyuk mendengarkan bisikan samudra. Barangkali juga sibuk menenangkan riuh di kepala masing-masing. Bisa juga tidak, mana tahu.

“Naras menjalani jurusan sastra, benar?” Lelaki berwajah teduh itu mencoba membuka ruang bicara. Sorot yang semula terpaku pada biru, kini beralih pada Naras yang masih bersemangat mengabadikan cantiknya laut dan langit.

“Iya, Mas,” sahutnya. “Sastra Inggris.” Ia meletakkan piranti pintar tersebut ke dalam tasnya. Kemudian membenarkan posisi duduk menjadi lebih nyaman untuk berdialog.

“Pengagum Mahmoud Darwish? Atau Oscar Wilde?” Mata Naras menyipit tak yakin, meragukan pertanyaan manusia di sampingnya. Satu sudut bibirnya terangkat dengan dahu berkerut. Heran.

“Bukan, ya?” Kala berpikir sejenak. “Virginia Woolf? Charlotte Bronte?” Kali ini Naras tergelak.

“Mas Kala tahu mereka?”

Kala tersenyum tipis. “Wawasan umum saja. Mereka romantis.”

Mas Kala itu cerdas. Dia anak yang bisa diajak diskusi banyak hal. Kalimat itu yang langsung terngiang di benak Naras begitu mendengar jawaban dari Kala. Ucapan itu terlontar dari mulut Bapak Kala. Entah kapan, sudah lama.

“Jadi, Naras ada keinginan untuk jadi penulis atau filsuf?”

“Entahlah. Aku belum tahu mau jadi apa. Jadi ‘orang’ sajalah,” kelakarnya. Mereka tertawa.

“Kalau cita-cita Mas Kala apa?” Ia membuka salah satu buntelan. Tidak tertarik dengan jenis kue yang ada di dalamnya, ia membuka buntelan lain. Perhatiannya tertumbuk pada satu olahan pisang.

“Membahagiakan Mamah saya.”

Hati Naras terjatuh mendengar pengakuan itu. Tidak tahu harus menjawab apa, ia hanya manggut-manggut. Urung mencicip kudapan itu, ia meneguk sedikit air karena

tenggorokannya mendadak terasa kering. Terlalu cepat. Bagaimana cara mengerem laju kecepatan percakapan ini?

“Dulu saya kuliah di Fakultas Hukum sebab keinginan Mamah saya,” jelas lelaki itu. “Mamah ingin punya anak pengacara.” Tangannya bergerak mencomot kue cucur. Membaginya menjadi dua potongan, dan meletakkan kembali separuh yang lain ke tempat semula. Menyisakannya untuk Naras. Sementara Naras masih tetap takzim mendengarkan. “Tapi Mamah diminta Tuhan untuk cepat pulang. Saya belum jadi apa-apa ketika Mamah pamit pergi, saya saja belum menyandang gelar sarjana waktu itu.”

Naras hanya mengangguk, masih tidak mengerti harus memberikan tanggapan etis seperti apa. Dia tidak pernah berada jauh dari Ibunya. Kepergiannya ke kota ini saja merupakan upaya pertama untuk *minggat* dari tanah kelahirannya. Tak lama mereka saling terdiam.

“Saya mengerti kamu pasti *sungkan* membahas perihal Mamah saya.” Agaknya, lelaki berusia hampir seperempat abad ini pintar mengatur suasana. Naras tersenyum masam, membenarkan ucapan Kala. Siapa pula yang tidak mendadak gagu jika tiba-tiba diminta sok akrab dengan lelaki asing yang kata Ibunya akan segera menjadi saudaranya. “Tidak apa. Kesedihan sudah berlalu, sudah tidak ada lagi air mata yang tersisa.”

Gadis itu sangsi. Dia semakin segan melanjutkan perbincangan, sehingga lelaki itu melanjutkan, “Kautahu, Mamah meninggalkan kami saat saya sedang pening menyusun skripsi. Saudara saya, Brama—kau akan saya kenalkan lain waktu, dia baru diterima di akademi kepolisian.

Kasian sekali Mas Brama, kebahagiaannya dirayakan oleh duka yang mendalam.”

“Kalian menangis bersama?” *Pertanyaan bodoh*, pikir Naras. Kala meneguk sebotol air miliknya, tidak langsung menjawab pertanyaan Naras.

“Lelaki diciptakan tanpa air mata, dan kami mengimani itu diam-diam,” dalihnya.

Bohong. Kala tidak pernah menyusun skripsi. Juga dusta besar jika Kala mengaku tidak pernah menangis. Hampir tiap petang, matanya basah. Bulir hangat mengalir membanjiri tiap sudut ruang tenang yang terkenang. Purnama dan gemintang menjadi saksi bisu kehadiran Kala yang terpincang menghadap penguasa seluruh semesta. Mengadu bahwa ia teramat rindu pada sang ibu. Berharap semoga setidaknya rindu itu tertambat, pada nisan yang melapuk oleh hujan dan panas. Pun di setiap sujudnya, ia selalu merengek agar bentala tak terlalu erat mendekap ibunya.

“Mas Kala ini seperti gajah sirkus, ya.” Kala sontak tergelak. Belum ada yang mengatainya demikian sebelumnya. Gajah saja, tanpa sirkus. Atau seperti teman-temannya semasa sekolah yang selalu mengatainya gajah obesitas setiap hari.

Tidak ingin menduga macam-macam, ia bertanya. “Maksudmu bagaimana?”

“Ya ... seperti makhluk yang selalu menghibur dan meramaikan suasana, tapi selalu murung ketika sudah berada di balik panggung. Sayangnya kamu masih harus bertopeng tawa, sampai-sampai lupa jika sedih itu tetap ada.”

Kali ini Kala tertegun. Ucapan gadis muda itu ada benarnya juga. Dua puluh dua tahun, ia meyakinkan semua orang bahwa dialah perwujudan insan penuh tawa. Hingga tak sadar bahwa dinding kebohongan yang melingkupi dirinya ternyata semakin tangguh. Mengungkung emosinya, rapuhnya, tersembunyi dari mata semesta.

“Dunia ini festival, entah kau sadar atau tidak. Setiap sudutnya ramai. Setiap sudutnya gembira. Selalu berwarna.” Lengkungan lengan yang gemuk bergerak menepis serangga yang hendak mencicip kudapan mereka. Lantas mengangkat ubi rebus yang sudah mulai dingin tertiuap angin.

“Bahkan festival semegah apa pun juga memiliki celah abu-abu, Mas. Kamu tidak bisa melupakan itu. Semuanya semu, sementara.” Pendar-pendar jingga yang mulai meredup membelai kulit seputih mutiaranya yang tak terbalut busana.

“Benar. Terkadang bahagia hanya terasa sekejap saja.” Ia kembali melempar pandang pada hamparan segara. Matanya, oh matanya! Barangkali Tuhan menciptakan aman yang nyaman di balik manik yang alum itu. “Pernah ada satu waktu yang membuat saya tidak ingin melanjutkan studi ini. Sangat ingin putus kuliah saja. Saya berpikir, untuk apa kuliah sedang sosok yang ingin saya bahagiakan sudah tiada. Lagipula Bapak juga tidak menuntut saya untuk jadi pengacara.”

Jika saja Naras basa-basi bertanya, barangkali Kala akan bercerita bahwa sebenarnya dia memang tidak pernah menamatkan studinya. Terhenti di semester empat. Dia terpukul oleh kepergian Ibunya, dan tiada seorang pun menanyakan bagaimana keadaannya. Puncaknya, Kala

memilih untuk cuti abadi dari statusnya sebagai mahasiswa hukum. Persetan dengan Ibunya yang akan kecewa di atas sana, Kala percaya doa-doanya tetap bisa menembus pintu surga meski ia bukan seorang sarjana.

Kala, seumpama enigma yang tak seorang pun tahu harus dijelaskan bagaimana. Merupa sebuah kosakata baru yang tidak bisa dipahami maknanya. Karena memang tidak pernah ada baik-baik saja ketika menyentuh ingatan lama. Harusnya Naras menanyakan kebenaran ucapan Kala, karena sejatinya mereka tidak jauh berbeda.

Tapi Naras tidak membalas. Ia hanya melayangkan senyum tipis penuh ketulusan pada bakal saudaranya. Kemudian mengangkat separuh potongan kue cucur dan mulai menikmatinya.

“Saya dengar Ayahmu berpulang juga bulan lalu. Bagaimana kabarmu?” Naras mendesah pelan.

“Tidak ada yang berubah,” ujarnya. “Perihal kebahagiaan keluarga, memang tidak bisa dipukul rata.” Angin berembus lembut, memainkan surai hitam si gadis yang tergerai bebas. “Keluarga kami tidak seperti keluargamu, yang hangat dan penuh kasih. Ibuk kami memang melimpahi cukup cinta dan kasih selayaknya anak-anak lain, hanya saja kurasa milik kami jomplang terlalu lama.” Ia merasa semilir angin yang dari tadi membelai lembut, kini terasa dingin menusuk. Nampaknya petang segera menjelang.

“Ibumu ...”

“Ibuk mentalak Bapak saat usiaku baru enam tahun, tepat sehari setelah kelahiran adikku,” sambung Naras, seakan membaca alur larinya pikiran lelaki itu. Kala menatap

lekat pada Naras, mengamati gadis itu hingga tak satu jengkal pun terlewat olehnya.

Bila ada satu kata yang dapat menjelaskan Naras, ia adalah atau. Kerjanya berdiri di antara sesuatu yang jelas bertolak: gelap atau terang, baik atau buruk, damai atau ramai, hitam atau putih—padahal keputusan sulit ditemukan. Naras nyaris limping digerus kebingungan memihak keinginannya sendiri. Naras tidak pernah leluasa memilih karena ia selalu berada di tengah-tengah.

Kala merogoh saku jaketnya ketika merasa sesuatu yang bergetar. Dia kemudian mengetik sesuatu dengan cepat, dan menyimpannya kembali. Naras masih terdiam, merasakan butiran pasir pantai membalut telapak kakinya.

“Bapak saya,” ujar Kala tiba-tiba, seperti menyadari kecanggungan yang mendadak hadir di antara mereka. Naras menoleh. “Bertanya, kita sudah sampai di mana.”

Bapak saya, ulang Naras dalam hati.

“Mas Kala sudah tahu—” kalimatnya terhenti. Tercekat di ujung lidah, tidak menemukan runutan kalimat yang sesuai untuk menyuarakannya. Entah itu tanya atau apa, tidak ada yang tahu.

“Tentang orang tua kita?” sahutnya. Naras terkesiap.

“Iya,” desisnya pelan. Nyaris tak terdengar. Tersamar debur ombak yang berkejaran.

“Ya, tahun lalu Ayah sudah bercerita. Saya tidak masalah.” Ia memeriksa penunjuk waktu yang melingkari pergelangan tangannya. “Kalau kau, terima tidak?”

Naras termangu, tidak mengira akan ditanyai seperti itu. “Kalau boleh jujur, aku sangat menantikan ini sejak bertahun-tahun yang lalu. Aku penasaran bagaimana rupa

cinta kasih seorang Ayah. Dan, ...” Terhenti lagi. Naras benar-benar tidak tahu cara mengungkapkan isi hatinya, tanpa harus melukai siapa pun. “Dan aku—sebagai seorang sulung, menyampaikan maaf karena harus meminta sebagian kasih sayang itu dari Ayahmu.”

Senyum tipis terulas di raut wajah lelaki itu. Ia terkekeh. “Dari banyaknya kekhawatiran dan kau malah mengkhawatirkan hal tersebut.”

“Aku benar-benar tidak mengerti harus menyampaikan apa, terlalu banyak di kepala hingga tidak bisa kurangkum dengan kata.”

“Jangan risau. Semua akan baik-baik saja.”

Semua akan baik-baik saja. Kalimat itu serupa mantra yang terus terngiang di benak Naras. Bukan apa-apa. Naras hanya tak siap dengan bagian baru ini. Orang tua baru. Saudara baru. Sanak famili. Keluarga besar!

“Aku hanya takut kamu tidak bisa menerima kehadiran Ibuku. Dia pasti terluka.” Kata orang, menjadi dewasa memang akan lebih sering berteman dengan kecewa.

“Saya bersedia menerima Ibu sebagai Ibu saya. Tapi,” bisik pelan berikut wajah tertunduk Kala membuat Naras tak dapat mengalihkan atensinya, menanti kalimat yang akan dia ucap selanjutnya, “maaf jika mungkin saya belum bisa bersikap sama seperti dengan Mamah. Karena, beberapa hal memang tidak bisa terganti, bukan?” Keduanya menarik napas panjang. Berat juga ternyata.

Ibuku yang malang, batin Naras. Ia memahami itu. Peran seorang Ibu memang tidak akan bisa digantikan oleh apa pun dan siapa pun di dunia ini.

Perbincangan sore itu terasa seperti sesuatu yang baru, sesuatu yang asing dan hangat. Kala tidak ingat kapan terakhir kali hal yang hangat mengunjunginya, selain air mata. Naras, ia tidak bisa menamai perasaannya. Yang ia tahu, ia harus menjadi anak baik-baik untuk mengimbangi keluarga baru itu. Mereka adalah dua elemen yang bertabrakan, menautkan perbedaan menjadi kesatuan yang penuh warna. Dua jiwa yang bersama-sama membentuk cerita penuh makna meski sayup terdengar keluh merana. Hingga di ujung cakrawala bergetar dan pudar. Di bawah temaram langit petang, laut terdiam. Senyum tipis menyabit di wajah keduanya. Setidaknya, sedikit cemas telah tuntas.

BIODATA DIRI

Nama : Indhana Alfanía Fadhilatal Mubarakah
Tempat, Tanggal lahir : Malang, 28 Juni 2002
Alamat : Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : S1 Bahasa dan Sastra Inggris
Angkatan` : 2020

BIOGRAFI PENULIS



Indhana, nama panggilan yang kerap digunakan, merupakan seorang mahasiswa yang tengah menyelesaikan semester akhir di salah satu universitas negeri di Malang. Kendati sedang sibuk menyusun skripsi, Indhana tetap berupaya mengalokasikan waktu untuk menulis berbagai jenis karya, termasuk di antaranya adalah cerita pendek, teks tutorial, atau sekadar catatan ringkas. Tidak hanya tertarik dalam dunia kepenulisan, Indhana juga menunjukkan minat mendalam di bidang jurnalisme, konten kreatif, *voiceover*, dan *public speaking*. Jika ingin mengetahui lebih banyak tentangnya, jangan ragu untuk menghubungi melalui akun Instagram @alfanianaa.



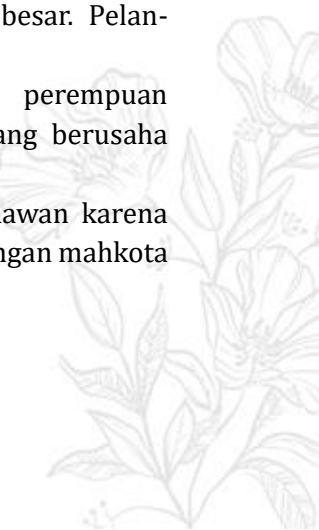
Gadis yang Menggugurkan Rambut Setiap Langkahnya

Oleh: Finka Novitasari

Telah lama Prameswari tidak menggerai rambut. Rambutnya yang hitam lebat masih dibiarkannya tergelung. Menyisakan surai halus di sekitar tengkuknya. Enam belas tahun sang ibu pergi, selama itu pula Prameswari tak melepas gelungan. Maka, ketika pagi itu menghadap cermin, ia membuat keputusan besar. Pelan-pelan ikat rambutnya tersungkap.

“Tak ada hubungannya kecantikan perempuan dengan rambut panjang,” teriak neneknya yang berusaha mencegah niat Prameswari.

“Tetap saja ada, Nek. Kupu-kupu menawan karena sayapnya, sedang perempuan terlihat indah dengan mahkota yang dibiarkan tergerai.”



Ia membalas tatapan neneknya melalui pantulan cermin. Tiada lagi wajah muram manakala melihat gemeretak gigi Nenek ketika marah. Usianya menginjak angka tujuh belas. Bukan waktunya segala keinginannya harus mendapat tentangan lagi.

Didengarnya derap langkah yang perlahan makin mendekat. “Tak ingatkah kau ibumu meninggal karena apa?” susulnya.

“Karena terbakar matahari. Itu ‘kan yang ingin Nenek dengar?”

Sejenak, Prameswari mengurungkan niatnya. Rambut yang setengah lepas itu kusut masai. Ia jadi teringat ibunya. Ibu yang tidak ia tahu bagaimana rupa bentuknya, selain gambaran yang ia reka dari cerita Nenek.

Ah, terlupa dikisahkan. Perempuan setengah baya dengan rambut sampai bokong itu sudah tiada. Biasanya, saban sore ia keliling desa menggerai rambut. Menebar aroma sampo bercampur tanah liat. Oh, betapa beruntung bujang yang meminangnya. Bujang seberang desa dengan sepetak sawah sebagai mahar. Tersebutlah, hingga keduanya dikaruniai seorang gadis yang kini tengah dilanda gamang. Namun, perempuan itu mesti pergi usai rambut indahya terbakar matahari.

Ikat rambut Prameswari akhirnya tanggal juga. Sang nenek hanya bisa mengelus dada melihat gelung rambut Prameswari telah berselerak. Sia-sia jua ia menakut-nakuti sang cucu, bila akhirnya gadis itu mulai mengedepankan logika daripada menuruti segala pantangannya.

“Nek, mengapa aku berbeda?” Sang nenek tak pernah memberi jawaban yang memuaskan tiap kali pertanyaan itu

diutarakan. Segala aktivitasnya selalu dibatasi. Mulai dari tak boleh kecapaian sampai dengan yang tidak masuk akal: tak boleh terpapar matahari. Hal itu membuat Prameswari kehilangan satu per satu teman-temannya. Hingga, sampailah ia benar-benar membenci keadaannya.

Mula-mula, Prameswari menghadap jendela. Disingkapnya gordena, semata-mata agar sorot matahari dapat menembus kamarnya. Lima sampai sepuluh menit tiada perubahan. Prameswari menanti hingga tiga puluh menit lamanya. Tetap tak terjadi apa-apa. Ia masih belum yakin, dilanjutkan sampai satu jam hingga kakinya pegal. Berhasil! Rambutnya sedikit pun tak terbakar matahari, sebagaimana cerita Nenek selama ini.

Prameswari kembali menghadap cermin. Pelan-pelan, ia mulai menyisir rambut. Sepasang pipi ranum itu memerah manakala memandangi wajahnya dengan mahkota yang demikian indah. Setitik kebahagiaan itu membuncah, sebab tak pernah ia lihat dirinya dengan rambut tergerai.

Tiba-tiba Prameswari terhenyak begitu menyadari banyak helaian rambut tercecer di lantai, dari jendela sampai meja riasnya. *Rambut siapakah gerangan?* Prameswari membatin, meski dalam hatinya berucap gemulai, siapa lagi kalau bukan dirinya?

“Apa kubilang? Kau ini sama dengan ibumu, tak bisa menggerai rambut!” Suara neneknya kembali menyambar kesunyian.

“Tapi ini rontok, Nek, bukan karena terbakar matahari.” Prameswari bangkit. Kepalanya bergerak ritmis, menggeleng-geleng mengibaskan rambut panjangnya. “Lihatlah, Nek. Tak ada kemerahan di sekitar kulit kepala. Itu tandanya tak apa aku menggerai rambut,” tukasnya.

Wajah Prameswari berubah memelas, berharap neneknya dapat mengerti keputusannya. Kendati pun ia mengerti mengapa Nenek pantang sekali membiarkan dirinya menggerai rambut. Betapa Nenek amat terpukul melihat kepergian Ibu usai rambut indahya lenyap tak bersisa.

Entahlah. Mula-mula rambut Ibu tercerabut dari akarnya. Namun, sebab demikian lebatnya, tak tampaklah botak sebesar koin itu. Hari berganti hari, rambut itu berguguran diiringi kemerahan di sekitar kulitnya setiap kali terpapar sinar matahari. Kian lama rambutnya makin menipis. Sampai tibalah Ibu membuat keputusan besar memotong cepak rambut panjangnya. Hingga, Nenek benar-benar giris dengan matahari yang telah merenggut nyawa Ibu.

Meskipun ia tak ingat bagaimana rupa ibunya, sebab usia yang masih demikian belia, Prameswari tidak terlalu memercayai cerita neneknya. Manalah mungkin matahari menjadi musabab kematian seseorang. Toh selama ini Prameswari melihat teman-temannya menggerai rambut tak ada yang sampai terbakar matahari. Maka, ia makin yakin, cerita Nenek tak lebih sekadar agar dirinya tak jadi anak bengal, anak yang senantiasa tak menuruti setiap perkataannya.

Ia menatap ke luar jendela. Pandangan Prameswari terantuk pada sebuah terpal biru yang dipancang setiap sudut untuk menutupi hampir sepertiga gerobak di dalamnya. Tampak seorang lelaki setengah baya mondar-mandir melayani pelanggan. Prameswari meneguk liur manakala melihat dua buah mangkuk soto mi lekas disantap hangat-hangat.

“Hei, sudah kubilang jangan kau terpincut makanan itu! Dia masak menggunakan bawang putih. Tidak baik gadis sepertimu terlalu banyak makan bawang putih. Bisa-bisa tak ada lelaki yang sudi mendekatimu,” hardik sang nenek yang tiba-tiba sudah berada di belakang Prameswari.

Ia tak menanggapi. Kalimat itu sudah tak terhitung berapa kali diutarakannya. Sementara, perempuan tua yang perlahan mulai dibencinya itu masih saja berkacak pinggang. Lagi, ia tak peduli dengan segala kekangan Nenek. Makin dilarang, makin kuat keinginannya untuk memberontak.

Tanpa berniat mendebat, Prameswari pergi begitu saja ke luar rumah. Benar saja gadis itu melangkahhkan kaki menyeberangi jalan. Tidak lain tujuannya menghampiri gerobak soto mi yang sudah puluhan tahun memangkal di sana. Selama ini, Prameswari hanya bisa meneguk ludah, tanpa tahu bagaimana mencecap kuah soto mi yang aromanya terus menguar sampai ke dalam bilik kamarnya itu.

“Soto mi tanpa bawang, Pak.”

Pemilik warung tercekak mencerna kalimat gadis itu. Ia juga terheran-heran melihat Prameswari mengunjungi warung soto minya. Anak itu sudah lama terkenal sebagai

gadis rumahan: tak pernah bermain, tak pernah bergaul, dan ke luar hanya pergi ke sekolah saja.

Sebagai seseorang yang telah berkulat dengan soto mi puluhan tahun, tentulah pemilik warung itu kerap bertemu berbagai tipe pelanggan. Ia sudah terbiasa dengan permintaan soto mi tanpa emping, soto mi tanpa kol, hingga yang paling tidak masuk akal soto mi tanpa mi. Setidaknya ia masih bisa memaklumi. Tetapi, ini soto mi tanpa bawang?

Walau sudah membulatkan tekad menentang segala kekangan Nenek, tetapi Prameswari masih menyimpan sedikit kelesah atas segala pantangan-pantangannya. Sedari kecil ia tidak terbiasa dengan bawang putih. Masakan Nenek tak pernah sedikit pun tersentuh umbi berbau tajam itu. Demikian pun dengan ibunya—dalam cerita Nenek. Dan, kali ini Prameswari akan tetap melanggengkan pantangan itu. Jika bukan karena Nenek, paling tidak demi sang ibu.

Entahlah. Apakah bersebab bawang putih sebagai musabab bau badan dan mulut, hingga Ibu dan Nenek melarangnya untuk bersentuhan dengan bawang putih? Atau ihwal rahasia lain yang tidak diketahuinya, sebagaimana cerita Nenek perihal menggerai rambut dan terbakar sinar matahari yang tak bisa dicerna mentah-mentah? Ia tak tahu.

“Baiklah, mohon ditunggu,” balas pemilik warung beberapa saat kemudian.

“Heh, gadis terkutuk!” pekik sebuah suara yang entah dari mana asalnya tiba tiba membangunkan lamunan Prameswari. Orang-orang yang tengah menikmati kuah kaldu sapi bening itu ikut tersentak, bahkan ada yang sampai tersedak.

“Apa nenekmu tak memberi tahu, kenapa kau lancang ke luar rumah?” hardik perempuan bertubuh tambun dengan wajah garang, sembari ancang-ancang hendak menghakimi Prameswari.

Prameswari teringat sesuatu manakala menatap wajah perempuan itu. Kata Nenek, ada perempuan yang selalu mengata-ngatai Ibu semasa hidupnya. Perempuan itu tak suka Ibu berjalan keliling desa menggerai rambut. Katanya, rambut Ibu membawa sial: menebarkan penyakit sekaligus mengotori jalanan. Padahal, dalam tubuh Ibu tak sekalipun menularkan penyakit. Lagi-lagi ini hanya cerita Nenek.

Namun, apa yang dikatakan perempuan itu juga tak ada salahnya. Rambut Prameswari telah berguguran sepanjang rumah sampai dengan warung soto mi. Perempuan itu lekas membakar rambut Prameswari sembari melontar sumpah serapah. Betapa orang-orang di warung soto mi ikut membenci Prameswari.

Suatu siang, ketika matahari sedang aktif menusukkan jarum-jarum teriknya, perempuan itu melihat Prameswari menyelinap di balik pagar tanaman. Ia sempat ragu, tetapi kemudian teriakannya mengundang geger warga desa. Prameswari nekat hendak membeli soto mi lagi. Ia berjanji akan menunggu jarak lima meter dari gerobak. Sebab, usai kejadian rambut Prameswari yang mengotori jalanan, turut jua membikin warung soto mi itu sepi.

Tetapi, baru lima menit aktivitas di luar rumah, hampir separuh rambut Prameswari gugur. Hari itu juga, dikomandoi perempuan itu, warga beramai-ramai mengumpulkan helaian rambut Prameswari yang tercecet.

“Untuk apa kau ke luar lagi?”

“Siapa kau hendak mengatur hidupku?” Prameswari membusung dada, pertanda berani menentang perempuan itu.

“Anak setan!” Tubuh Prameswari tersungkur usai lengannya tak kuasa menampik dorongan yang teramat kuat.

“Pangkas rambutnya sampai habis!”

“Jangan sentuh cucuku!” Tetiba suara Nenek nyalang menantang di antara kemelut siang itu. Nenek melihat suatu pertanda kehancuran berderap mendatangi sang cucu. Wajah pucat-pias Prameswari tertutupi rambutnya yang berguguran. Tetiba, terik matahari lebih *dulu* menyambar rambut Prameswari daripada beringasnya mata gunting perempuan itu. Gadis itu tetap bergeming, meski nyala api kian memangkas jarak dengannya.

Apalah daya, api telanjur menyulut pucuk rambut Prameswari. Namun, api itu tak kunjung menghanguskan rambutnya. Ia hanya berkobar-kobar, tanpa mau merambat ke seluruh helai.

Prameswari lekas menghunjam doa-doa ke langit. Ia hanyut dalam pikirannya sendiri. Sementara, kobaran api terus berkilat di kepala. Suasana pepat tanpa suara, membentuk bayang-bayang peristiwa dalam benaknya.

Lalu, seluruh pasang mata pun terpegun. Tiga ekor kupu-kupu terbang rendah mengitari kobaran api di rambut Prameswari. Pertama berwarna keperakan ditempa kilatan

api saat mengepak. Kedua kuning cerah, dan yang ketiga merah sumba bertotol-totol putih.

“Lupus memang serius, tetapi harapan tak boleh pupus.” Sebuah bisikan tanpa ia jelang datang, menuntunnya mengingat satu nama: ibu.

“Kau lihat, ini akibat perbuatanmu melanggar pantangan.” Nenek meraih lengan Prameswari.

Ia melepas napas. “Prameswari hanya ingin Ibu tersenyum karena putrinya tak lagi menyesali iradah Ilahi. Karena bagaimana pun, yang tidak menyukai kupu-kupu akan tetap memandangnya sebagai ulat bulu.”

BIODATA DIRI

Nama : Finka Novitasari
Tempat, Tanggal lahir : Pacitan, 29 Juli 2001
Alamat : Dsn. Pangkah, RT 001/RW 010,
Desa Mendolo Lor, Kec. Punung,
Pacitan, Jawa Timur
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Alma Ata
Jurusan/Prodi : S1 Manajemen
Angkatan : 2020

BIOGRAFI PENULIS



Finka Novitasari, perempuan kelahiran Pacitan, Jawa Timur. Seorang mahasiswi Manajemen di Universitas Alma Ata, Yogyakarta. Beberapa kali memenangkan lomba cipta cerpen tingkat nasional. Di antaranya adalah OPCN 2022 cabang cerpen, Bulan Bahasa UGM 2022, Bulan Bahasa UMY 2022, Semarak Bulan Sastra UNILA 2023, Sayembara Cerpen Pondok Pesantren Sidogiri 2023, *Writing Contest* FOMUNY 2022 dan 2023, dan lain sebagainya. Bergiat di Komunitas Penulis Anak Kampus (KOMPAK).



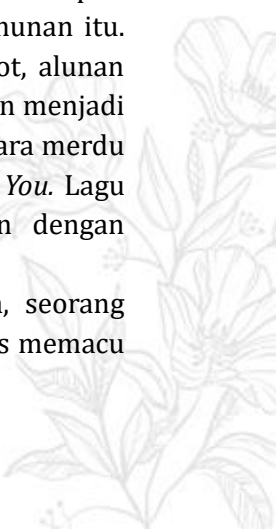
Alunan Mimpi Aruni

Oleh: Amandha Nur Kharisma

Aruni tak mampu membendung kolaborasi rasa ketidaksabaran serta kegugupan yang sedang tersaji di dalam tubuh mungilnya. Alhasil ia terus bergerak gelisah sebagaimana penari yang tak patuh tempo. Malam ini, gadis yang telah dihias dengan riasan wajah tipis, hiasan mutiara di rambut, serta gaun putih beraroma bunga itu akan segera mewujudkan salah satu impiannya, tampil bernyanyi secara langsung di panggung besar, setelah sekian lama hanya bisa memamerkan suara indahnyanya di media sosial.

Pemandu acara akhirnya memanggil namanya. Aruni pun menuju atas panggung dengan diiringi suara tepuk tangan ratusan penonton acara festival musik tahunan itu. Tak lama setelah ia sampai di bawah lampu sorot, alunan piano terdengar, mengganti tepuk tangan penonton menjadi teriakan antusias. Kemudian, alunan piano dan suara merdu Aruni menyatu dalam sebuah lagu. *Someone Like You*. Lagu populer dari penyanyi Adele itu ia nyanyikan dengan versinya sendiri, yang pas dan tanpa cacat.

Di waktu yang sama, di tempat lainnya, seorang pemuda terburu-buru menaiki motornya. Ia lantas memacu



kendaraan klasik berwarna hitam itu dengan kecepatan tinggi, membawanya menjauh dari bangunan kafe yang merupakan tempat si pemuda bekerja paruh waktu meracik kopi. Di tengah perjalanannya, pemuda itu, Arian, merogoh saku jaketnya. Ia memastikan tiket festival musik yang diberikan sahabatnya beberapa jam sebelumnya masih tersimpan baik di sana. Ketika tangannya berhasil menyentuh lembaran tebal itu, Arian tersenyum. Senyumannya seketika lenyap begitu teringat bahwa ia sudah sangat terlambat menuju lokasi festival musik dan terancam mengingkari janjinya untuk menonton sahabatnya, Aruni, mewujudkan mimpi. Ia pun semakin mempercepat motornya.

Saat ada truk menghalangi jalannya, tanpa pikir panjang Arian bergerak ke samping kendaraan besar tersebut untuk menyalip. Namun, di arah berlawanan, sebuah mobil berwarna merah juga bergerak kencang dan tak sempat mengerem ketika motor Arian menuju ke arahnya. Tabrakan akhirnya tak bisa dihindari. Tubuh Arian terpental jauh sebelum menghantam aspal begitu keras. Arian masih sempat melihat dengan samar-samar bagaimana orang berbondong-bondong menghampiri tubuhnya sebelum ia menutup matanya yang tidak pernah lagi terbuka.

Sementara itu, Aruni yang terharu dengan kesuksesan pertunjukannya, meneteskan air mata dan secara spontan berucap bahwa ia mulai bermimpi untuk menjadi penyanyi yang lebih hebat lagi serta melakukan pertunjukan yang lebih sukses lagi. Lantas, Aruni berencana merayakan pencapaiannya dengan kegembiraan. Namun, sengatan

kecewa ia rasakan saat menyadari ada yang kurang di deretan kursi naratama, tidak ada kehadiran Arian.

Aruni lagi-lagi mendapati sosok Arian yang berdiri tepat di depannya, memakai pakaian serba putih, dan memasang tatapan marah. Ya, Aruni jelas merasakan kemarahan itu. Saat Aruni terbangun dari tidurnya, sosok Arian tidak lagi terlihat. Namun, Aruni selalu menganggap pertemuan menyakitkan antara ia dan mendingan sahabatnya itu bukan mimpi buruk yang kerap berulang belaka. Ia yakin ... itu adalah cara Arian menunjukkan bahwa kini pemuda itu sangat membencinya.

“Maaf, Arian. Maafkan aku,” ujar Aruni seraya menatap fotonya bersama Arian yang tergantung di sudut kamar dengan mata berkabut.

Ingatan Aruni membuatnya dicengkeram penyesalan yang begitu hebat. Rasanya sakit dan sesak. Aruni mengingat bagaimana ia meminta Arian berjanji untuk menyaksikannya tampil secara langsung di festival musik lima bulan yang lalu. Ia mengingat bagaimana sahabatnya itu telah, dengan nada sangat memelas, mengatakan bahwa jam kerjanya terlalu dekat dengan acara dan dirinya tidak diizinkan mengambil cuti atau pulang lebih awal dari pekerjaannya. Arian kemungkinan besar tidak keburu menyaksikan penampilan Aruni yang berada di pembukaan. Namun, Aruni malah membalas dengan balik memelas dan berujar, “Apa gak bisa diusahakan? Aku udah berusaha nyiapin lagu favorit kamu dan ini pertunjukan besar pertamaku, Arian.”

Pikir Aruni, seharusnya ia tak lakukan itu. Seharusnya Arian tak terpengaruh hingga pemuda yang

selalu memegang kata-katanya itu setuju untuk berjanji. Seharusnya sejak awal acara tersebut tak pernah ada. Seharusnya sejak awal ia tidak pernah bisa bernyanyi hingga ditawari untuk tampil. Seharusnya semua berjalan seperti itu agar kecelakaan Arian dan rasa bersalah yang ditanggung Aruni tak akan pernah ada pula.

Mungkin akibat dari rasa bersalahnya tersebut, setiap Aruni bernyanyi, hal buruk yang menimpa Arian, tubuh terbujur kaku pemuda yang sudah dikenalnya sejak sama-sama duduk di bangku sekolah dasar itu, akan terpasang langsung di kepalanya. Hal itu yang akhirnya membuat Aruni memutuskan berhenti dari dunia tarik suara, memadamkan mimpi-mimpi yang terikat di sana. Begitu ia kerap bertemu dengan wajah marah Arian di tidurnya, ia semakin bulat dengan keputusannya.

Bagi Aruni, sekolah hari ini sangat menakutkan. Rasel adalah penyebabnya. Pemuda yang dikenal Aruni sebagai teman sekelasnya itu terus-menerus menerornya dengan tatapan aneh. Entah kesalahan apa yang telah Aruni perbuat padanya. Bahkan, saat jam istirahat dan sedang berada di kantin yang ramai, Aruni masih diikuti oleh tatapan Rasel.

Begitu bel tanda pulang sekolah berbunyi, Aruni yang tak tahan lagi memutuskan untuk menanyakan langsung pada si pemuda atas sikapnya sedari pagi. “Apa aku berbuat salah?” tanya Aruni seraya menghampiri Rasel yang masih bertengger di bangkunya.

“Sebenarnya aku ingin kamu melakukan sesuatu saat ini. Tapi, aku takut bilang, takut kamu menolak.”

“Memangnya apa itu?”

“Adikku yang menderita kanker darah, dia penggemarmu. Sejak kamu tidak aktif bernyanyi, dia jadi sedih. Minggu ini bahkan dia terlihat sudah tidak semangat berobat. Lama-lama kondisinya bisa memburuk. Ini memang kedengarannya berlebihan, tapi memang begitu adanya. Jadi, Aruni, apa kamu bisa bernyanyi lagi, sebentar saja, untuk adikku? Atau, kalau kamu benar-benar tidak bisa, apa kamu mau ikut aku menemui dia? Mungkin dengan bertemu dan bicara denganmu saja sudah cukup membuat dia semangat lagi.”

Aruni cukup terkejut dengan apa yang Rasel jelaskan. Ia tidak menyangka bahwa ia telah memiliki penggemar berat selama ini dan tidak menyangka akan menimbulkan dampak sebesar ini dari keputusannya berhenti bernyanyi. Namun, tentu saja ia keberatan jika harus melakukannya lagi.

“Kalau untuk bertemu dan bicara saja dengan adikmu, aku sangat tidak keberatan. Sekarang pun tidak apa-apa.”

Rasel sontak tersenyum dan memegang tangan Aruni. “Terima kasih, Aruni.”

Aruni dan Rasel memasuki sebuah rumah yang depannya banyak ditumbuhi hibiskus. Gadis bergaun putih langsung menyambut mereka dengan girang. Ia lantas memeluk erat Aruni. “Aku pikir kakakku berbohong waktu bilang lewat telepon kalau idolaku datang ke rumah,” bisik si gadis.

Meskipun berbisik, Rasel tetap bisa mendengar suara Samantha, adik perempuannya yang berusia sebelas tahun itu. “Gak pernah aku berbohong.”

“Terima kasih, Kak Rasel. Tapi, aku gak setuju omongan Kak Rasel barusan.”

Rasel mengusap bagian atas kepala Samantha yang tertutup kupluk seraya tertawa kecil. “Kak Aruni datang secara khusus ke sini untuk menghibur kamu. Jadi, kamu dilarang sedih dan harus semangat lagi setelah ini! Oke?”

“Oke! Tapi, Kak Aruni harus ikut aku dulu.”

Tangan kecil Samantha tiba-tiba menarik Aruni dan menuntunnya ke halaman belakang rumah itu. Di sana, rupanya ada sebuah kolam ikan yang di bagian tengahnya terdapat gazebo. Sebuah piano cantik bertengger di dalam gazebo. “Kenapa kamu bawa aku ke sini?” tanya Aruni pada Samantha sembari mulai terbius keindahan tempat itu.

“Piano itu milik mendiang ibu kami. Semasa hidup ibu suka sekali main piano dan bernyanyi. Suara ibu mirip dengan suara merdu Kak Aruni. Makanya, aku langsung suka sejak pertama lihat video Kak Aruni bernyanyi di media sosial dua tahun yang lalu. Waktu Kak Aruni mengumumkan berhenti bernyanyi, tentu aku jadi sedih. Memangnya kenapa Kak Aruni memutuskan berhenti?”

Aruni dibuat kebingungan dengan pertanyaan tersebut. Ia tak mungkin mengungkap alasan sedih di balik keputusannya pada gadis kecil yang sedang sakit dan sudah cukup bersedih karenanya. “Karena aku ... aku sedang ... sedang sangat sibuk belakangan ini. Ya ... aku sudah kelas dua belas, jadi sibuk belajar untuk persiapan masuk kuliah. Tidak sempat bernyanyi lagi.”

“Kalau Kak Aruni bisa datang ke rumah kami sekarang, berarti sedang senggang, ya? Apa Kak Aruni bisa bernyanyi sebentar untukku?”

Aruni makin dibuat kebingungan saat ini. Rasel yang paham Aruni tidak bisa bernyanyi lagi, meskipun tak memahami alasannya, langsung menyahut, “Kak Aruni pasti capek, Samantha. Kasihan. Jadi, lebih baik kita mengobrol santai sambil minum teh di sini.”

“Yahhh!” Kesedihan terlihat jelas di wajah Samantha.

Hal tersebut membuat dada Aruni sakit. Ia benar-benar tidak tega. Ia pun takut bila, karena hal ini, beban rasa bersalah yang ditanggungnya akan berlipat ganda. Oleh karena itu, Aruni akhirnya dengan sangat terpaksa memberanikan diri untuk sedikit menunjukkan suara indahny.

“Oke. Aku akan bernyanyi untuk kamu. Sedikit saja, ya?”

All of my memories keep you near. In silent moments imagine you here. All of my memories keep you near. Your silent whispers, silent tears. All of my memories.

Beberapa bagian lagu *Memories* dari Within Temptation itu akhirnya berhasil dinyanyikannya walau tubuhnya bergetar hebat karena bayangan mengenai Arian yang terus menyerang kepalanya. Samantha, yang keinginannya telah terpenuhi, kembali memeluk Aruni.

Malam hari, setelah kepulangannya dari rumah Rasel dan Samantha, Aruni tertidur dan segera bertemu Arian. Berbeda dari biasanya, saat itu Arian tidak menatap marah. Ia malah

tersenyum dan tampak bahagia. Aruni tentu sangat senang. Ia sempat menganggap Arian telah melupakan amarahnya, telah memaafkannya. Sayangnya, beberapa hari kemudian, kemarahan Arian kembali.

Sebuah pikiran tiba-tiba datang sendiri. Aruni berpikir, barangkali nyanyiannya yang telah membuat Arian tersenyum kala itu. Karena ia tidak melakukannya lagi, Arian kembali marah. Suatu ketika ia pun mencoba untuk bernyanyi lagi. Lalu, kehadiran Arian yang tersenyum di tidurnya membuktikan bahwa pemikirannya tidak salah.

Kenyataan tersebut memberitahunya bahwa sepertinya selama ini Arian bukan menyampaikan pesan bahwa ia membenci Aruni sebab menjadi pemicu kecelakaannya. Pemuda itu hanya tak senang dengan situasi Aruni yang tidak bisa bernyanyi lagi akibat kematiannya. Kenyataan tersebut juga membuat Aruni bersemangat untuk balik ke dunia tarik suara. Alunan suara merdunya akhirnya muncul lagi bersamaan dengan alunan mimpi yang dulu pernah diucapkannya pada akhir penampilan di festival musik. Menjadi besar harapan bagi mimpi itu untuk terwujud.

“Ternyata benar-benar bisa terwujud.”

Itu yang Aruni katakan dalam hati saat menerima piala penghargaan penyanyi paling populer, dua belas bulan usai kebangkitannya. Dari atas panggung acara penghargaan itu, ia lantas melihat senyuman yang sama dengan milik Arian di antara kursi penonton. Senyuman tersebut berada di wajah sahabat barunya, Rasel Ananta.

BIODATA DIRI

Nama : Amandha Nur Kharisma
Tempat, Tanggal lahir : Sidoarjo, 06 Juni 2002
Alamat : Kedungbanteng RT 02 RW 01
Kecamatan Tanggulangin
Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : Pendidikan Luar Biasa
Angkatan : 2020

BIOGRAFI PENULIS



Penulis memiliki nama lengkap Amandha Nur Kharisma dan nama pena Amandhariz. Lahir pada 06 Juni 2002 di Sidoarjo dan besar di sana. Penulis merupakan mahasiswi Universitas Negeri Malang Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Prestasi penulis dalam bidang sastra adalah menjadi penulis terpilih dalam lomba cerpen tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Puspamala Pustaka pada tahun 2021, juara 1 lomba cerpen tingkat nasional yang diselenggarakan Fiksioritas pada tahun 2021, juara 2 lomba cerpen tingkat nasional yang diselenggarakan oleh IDN creation pada tahun 2021, dan menjadi peserta pilihan dalam lomba cerpen tingkat nasional yang diselenggarakan oleh Lintashaba pada tahun 2022.

Email: amandanurkha@gmail.com.

Instagram: [@amandhakharisma_](https://www.instagram.com/amandhakharisma_).

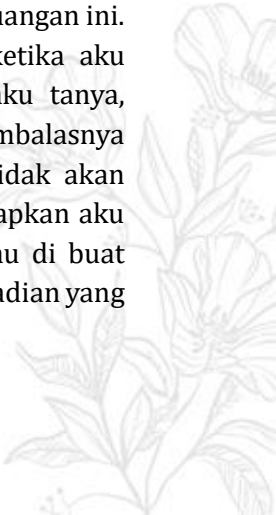


Tarian Penutup Mata

Oleh: Saidatul Bariyatul Mukaromah

Aku sudah menua, terhitung usiaku sudah menduduki tangga seperempat terakhir satu abad. Ruang ini begitu hening dan sunyi. Bagaimana kau bisa bertahan di sini? Ruang yang tidak pernah melahirkan kehidupan. Cantikmu masih pantas berada dalam ruang beroksigen penuh cahaya. Lihatlah, banyak benda kontemporer sepertimu yang tak terurus.

Nampaknya kau sudah ahli bersemedi di ruangan ini. Bahkan kau hanya tersenyum memandangiku ketika aku berkeluh tentang buruknya ruangan ini. Saat aku tanya, "Kenapa kau hanya tersenyum?" Kau hanya membalasnya dengan suara tawa yang melemah, "Kau lucu, tidak akan kulakukan protes sepertimu. Takdir sudah menetapkan aku bertinggal di sini." Kau sangat berpasrah Pav. Kau di buat dengan cinta, tapi kau berpasrah lemah dengan kejadian yang kau sebut takdir.



Tap ... tap ... tap....

Aku mendengarnya. Suaranya tidak ingin menyaingi dentuman jam dinding di pojok sana. Terdengar sangat pelan. Perlahan tubuhnya mulai terlihat karena cahaya matahari yang terjebak di dalam ruangan. Jari-jari kaki dan telapaknya mungil. Sepertinya aku mengenalnya.

Dia mendekat ke arahku dengan mata yang sudah digenangi oleh air. Mungkin beberapa detik lagi air itu akan berseluncuran menuju pipi merah mudanya. Badanya lesu tak bertenaga. Bahu yang biasanya ia luruskan sekarang layu bersamaan dengan pandangan lurusinya ke ubin-ubin kayu itu.

Dia tersenyum kepadaku, Pav. Lihatlah senyumnya begitu indah. Rupanya dia masih sama seperti dulu. Sama seperti saat pertama kali dia mendekat kepadaku di dua tahun yang lalu. Hanya saja wajahnya sedikit lebih besar tanpa mengurangi cantiknya.

Dia merabai dinding-dinding di sekitarku. Satu lampu berhasil melahirkan cahaya yang menerangi sebagian ruangan. Lampu itu sepertinya sudah lama tak bertuan. Lihatlah, banyak debu halus bersarang di sana. Dua, tiga lampu lain mengikuti saling melahirkan cahaya. Dia mencoba memeriksa sakelar-sakelar yang lain dan mencoba memencet berkali-kali. Tapi beberapa lampu memilih mati karena tak terurus.

Dia perlahan berjalan ke tengah ruangan. Kepalanya menunduk, sepertinya dia akan bersiap untuk menggerakkan tubuhnya. Dulu, sering kali dia mencoba setiap gerakan tariannya di depanku. Dengan wajah riangnya, dia

berlenggok-lenggok memamerkan gerakan yang berhasil dia bisa. Sepertinya sekarang aku akan melihatnya lagi.

Ting ... ting ... ting....

Terdengar lantunan piano yang bersumber dari setiap sudut. Entah kapan gadis itu menyalakan pengeras suara. Kedua tumitnya perlahan mulai diangkat. Jari-jari kakinya bertahan menompang keseimbangan tubuhnya. Kedua tangannya terangkat menuju atas kepala. Ujung jari-jari tangannya menyatu. Lengannya membentuk lingkaran yang hampir menyerupai bentuk telur. Jari-jari kakinya bergerak memutarakan badannya membelakangi sumber cahaya. Sekarang dia melihat ke arah bayangan hitamnya sendiri. Bayangan itu tidak terlalu besar, hanya sebesar badannya dan sedikit lebih panjang.

Tariannya tidak dilanjutkan. Dia berlari ke arahku. Melihat pantulan gambaran dirinya dalam cerminku. Senyum itu membentuk kembali. indah seperti tadi. Tumitnya diangkat, dan berjalan kecil tanpa mengubah posisinya saat ini. Matanya melihat pantulan dirinya yang sedang tersenyum. Berusaha meyakinkan untuk mencoba melakukannya sekali lagi. Dia kembali menuju ke tengah ruangan. Mengulang gerakan yang belum sempat ia selesaikan. Memutar badannya menjumpai bayangan hitam itu lagi. Dengan ketakutan dia berlari ke arahaku.

Itu Anna, gadis yang aku ceritakan lima minggu yang lalu. Namanya seperti nama depanmu. Dia yang menemaniku di kelas menari. Aku bertemu dengannya di usia ke lima tahunnya. Tidak sekali dia berdiam diri di depanku dengan menatapku penuh harap. Menyilangkan kakinya dan menumpukan kepalanya kepada kedua tangan. Setelah

kuhitung, dia lebih sering datang kepadaku membawa keputusan. Terlebih lagi teman kelasnya yang menolak kehadirannya. Dia sering menyendiri, menenangkan dirinya sendiri di depanku. Katanya dia melihat pantulan gambaran dirinya yang menggunakan gaun penari berwarna putih setiap berada di depanku. Itu impiannya Pav.

Mungkin akulah temannya saat itu. Tidak, mana mungkin benda mati sepertiku bisa berteman dengan makhluk hidup sepertinya. Aku tidak bisa berbuat apa-apa ketika dia mengadu kepadaku tentang dunianya. Aku hanya bisa menenangkan dia dengan pantulan gambaran yang dilihat dirinya sesuai dengan harapan yang tidak pernah diyakini olehnya.

“An, sudah berapa lama kau berada di depan cermin itu?” Dia hanya menoleh sebentar ke arah sumber suara. Lalu kembali ke posisi semula. Aku juga baru menyadari, sedari tadi Anna hanya berdiam diri menatap ke arahku.

“Apakah kau suka melihatnya, An?”

“Iya.”

Dulu seringkali wanita itu tersenyum menghampiri Anna yang menangis di depanku. Menasihati dengan menghadapkan wajah Anna ke arahku. Meyakinkan kepada Anna bahwa dunia akan baik-baik saja. Kemudian wanita itu memeluk Anna sebagai penenang bahwa dunia tidak seburuk apa yang dipikirkan. Tapi, itu hanya terjadi di kelas pemula.

“Apakah kau ingin sepertinya?” Wanita itu sepertinya meyakinkan diri Anna. Wanita itu tidak mendapatkan jawaban yang diharapkannya. Dia mulai menatap Anna setelah sekian lama menatapku. Anna mulai menyadari hal tersebut karena melihatnya dari pantulan cerminku. Dengan

ragu tatapan wajahnya masih menyetiaku Anna menjawab, “Iya”.

“Jika kau ingin menjadi seperti nya, sebaiknya gunakan waktumu sekarang untuk berlatih. sampai kapan kau berada di depan cermin, itu akan mengurangi waktu berlatihmu.”

“Tadi aku sudah mencoba berlatih. Aku rasa, aku tidak akan bisa menjadi seperti nya.” Jawaban Anna terdengar sangat putus asa. Matanya sangat lelah untuk melihat gambaran dirinya.

“Kenapa kau berbicara seperti itu An?”

“Aku sudah mencoba untuk berlatih di ruangan sepi ini dengan sendiri. Aku menghidupkan lampu ruangan. Tapi Bayangan hitam berada di belakangku. Aku ketakutan. Sangat takut dengan bayangan hitam yang selalu di belakangku itu.”

Wanita itu diam sejenak sambil menatapku. Melihat pantulan Anna yang sedang memakai gaun putih pada cerminku. Senyumnya mulai mengembang lagi. Wanita itu menatap Anna dari arahku, “Bayangan hitam itu akan selalu ikut bersamamu ke mana pun engkau pergi, terlebih saat kau bertemu dengan cahaya. Semakin besar cahaya yang kau temui, semakin besar juga bayangannya.”

“Aku tetap akan berhenti, tarianku semakin jelek. Aku semakin takut dengan ekspresi orang-orang ketika mengetahui tarianku. aku semakin takut untuk membuka mata dan bertemu cahaya.”

Tangan wanita itu melepas kain panjang yang berada di lehernya. Melipatnya di telapak tangan agar mudah dipegang. “Tutup matamu! Pakai kain ini sebagai bantuannya. Matamu akan tertutup, ketakutanmu akan sedikit hilang, dan

ragamu akan tetap berlatih.” Anna mengambil kain itu. membentangkan di kedua telapak tangannya dan melihatnya secara mendalam. Dia bertanya dengan tanpa harapan, “Lalu bagaimana aku menari, jika aku tidak bisa melihat?”

“Lakukan dengan hati dan cinta, karena hati dan cinta akan mengubah segalanya menjadi lebih indah.” Wanita itu meninggalkan ruangan ini. Membiarkan Anna yang masih kebingungan dengan kain panjang di telapak tanganya.

Dia mulai mengangkat badanya untuk berdiri. Mencari-cari tombol untuk menghidupkan suara. Tidak ada harapan lagi setelah dia melihat bayangan hitam tadi. Langkahnya perlahan menuju ke tengah ruangan.

Ting ... ting ... ting...

Suara alunan piano sudah mulai terdengar. Tanganya sibuk bergerak-gerak di belakang kepala. Membenarkan ikatan kain untuk menutup matanya. Kain panjang itu sudah terlihat rapi menutupi matanya.

Tumitnya perlahan diangkat bergantian. Tangannya berpindah posisi menuju atas kepala. Membentuk cangkang telur seperti tadi. Suara musik yang mengiringi semakin cepat. Gerakan yang dilakukan Anna juga semakin cepat mengimbangi lantunan musik itu.

Kriik ... kriik ... kriik...

Anna terjatuh ketika mendengar suara itu. Suara yang dihasilkan karena gesekan kakinya dengan lantai kayu. Sepertinya dia akan takut jika suara itu akan mengganggu penampilanya. Kau lihat Pav, rautnya berubah. Dia seperti sedang membayangkan suara cemoooh yang lebih menyeramkan dari gesekan tadi. “Itu hanya suara gesekan.

Besok, suara itu akan lebih besar," dia menegarkan dirinya sendiri.

Dia kembali berdiri. Menggeliatkan badannya menyeimbangi lantunan musik yang terdengar. Mungkin sekarang dia merasakan tentang dirinya sendiri sebagai dunianya.

Ruangan ini begitu besar. Dari sudut ini aku bisa melihat kursi merah yang tertata rapi sudah penuh diduduki penonton. Tadi pagi aku dipindahkan ke ruangan ini. Bersamaan dengan Anna yang meninggalkan ruangan itu. Bagaimana dengan Anna? Apakah dia baik-baik saja sekarang? Ataupun dia sedang cemas dengan penampilanya? Sedari tadi aku belum berjumpa dengan Anna di gedung pertunjukan ini. Apakah dia akan menjadi peserta terakhir, Pav? Biasanya, anak-anak yang tidak percaya diri seperti ini akan memilih berada di akhir.

Pav, kau ingat? Anna tidak memberikan badannya beristirahat. Dia terlalu keras dengan dirinya sendiri. Sepanjang malam dia menari dan berlatih sendiri. Musiknya selalu terputar seperti badannya yang selalu menggeliat. Dia sepertinya terlalu takut dengan penilaian orang-orang. Lebih tepatnya, dia takut mendapatkan hujatan yang lebih banyak. Sekarang aku mencemaskannya.

Pav, itu Anna. Dia mulai berjalan menuju tengah panggung pertunjukan. Gaun putihnya sangat indah. Kau lihat, kain yang berturunan itu menutup sebagian kakinya sampai bawah lutut. Cantik sekali dia. Dari sini aku bisa

melihat bayangan kakinya yang memakai celana putih. Rambutnya sangat rapi, Pav. Berwarna coklat dan bentuk bulat seperti donat di belakang kepalanya.

Matanya lurus menatap ke salah satu sudut penonton. Kedua bibir merah mudanya yang membentuk garis lurus dan diapit oleh tanda petik yang menghubungkan ke tepi hidung. Aku tidak bisa melihat kepada siapa senyum itu diberikan. Senyum yang begitu tulus itu sepertinya diberikan kepada orang yang benar-benar dia sayang. Seperti senyummu di kala itu Pav.

Dia mulai memasang kain putih untuk menutupi matanya. Tangannya sibuk membentuk sampul ikatan di belakang kepalanya. Pav, kau mendengar suara penonton? Kenapa mereka terheran-heran dengan yang dilakukan Anna? Sepertinya Anna mendengar suara itu.

Ting ... ting ... ting....

Alunan musik sudah mulai diputar. Tapi bisikan penonton tidak berhenti sedari tadi. Kedua tumitnya perlahan mengangkat bersamaan dengan kedua tangannya. Jari-jari tangannya dipertemukan. Lengannya sekarang sudah membentuk cangkang telur. Gerakan badannya menyeimbangi alunan musik yang berputar. Senyumnya sedikit menghilang. Apakah dia memikirkan bisikan penonton yang semakin mengeras?

Aku mencemaskannya Pav. Alunan musik tiba-tiba saja berhenti. Bunyi gesekan dari kakinya terdengar seperti di ruangan itu. Dia berhenti sekarang. Aku tidak membayangkan apa yang akan dilakukannya setelah ini. Kau dengar, bisikan itu semakin membesar dan memenuhi ruangan ini. Suara Alunan musik kembali berputar. Kau tahu,

tadi seperti jeda pada tiap-tiap kata di setiap kalimat. Sepertinya tadi malam dia menyiapkan semua dengan indah untuk diperlihatkan kepada penonton.

Lihat Pav, senyum itu seperti tadi. Bergaris lurus di antara bibir merah mudanya. Semakin indah untuk dilihat dari sini. Aku seperti pernah melihat senyum itu. Ya, aku pernah melihat ketika pertama kali Anna mendekat kepadaku dan melihat bayangan dirinya yang menjadi seorang pemain balet yang terkenal. Senyumnya sudah berubah menjadi senyum dengan rasa yakin terhadap dirinya sendiri.

Lantunan musik semakin terdengar keras Pav. Apakah bisikan penonton mulai mereda? Sepertinya mereka akan menghilangkan suara bisikan dari arah sana secara perlahan menghilang. Terlihat dari sini ada beberapa yang menikmati dengan tatapan kagum. Sekarang tangannya mendayu-dayu seperti akan mengambil awan. Kaki-kakinya berjalan pelan dengan sedikit-sedikit mengambil langkah. Badannya menggeliat-liat menyetarakan suara alunan musik.

Alunan musik baru saja berhenti. Gedung ini sekarang hening, tak bersuara seperti tak berpenghuni. Sama seperti ruanganmu Pav. Tangannya mulai naik ke atas, melepas kain yang menjadi penghalang untuk melihat ratusan orang di depannya. Ikatannya seperti terlalu keras, sehingga dia kesulitan melepaskannya. Tangannya masih berusaha membuka ikatan sampul yang dia buat. Suara dari arah penonton sudah terdengar sangat ramai. Lebih ramai dari bisikan tadi.

Kain penutup itu berhasil Anna lepaskan. Sekarang kain itu berada dalam genggaman tangan kanannya. Aku

melihat senyumnya sangat indah, lebih indah dari senyum yang pernah aku lihat. Lihat giginya sekali-kali Anna tunjukkan. Aku melihat orang-orang berdiri dan saling bertepuk tangan. Mereka memberikan senyum bangga kepada Anna. Tak henti-hentinya mereka meneriaki nama Anna dengan iringan tepuk tangan. Seperti menyambut gol yang berhasil dicetak pada pertandingan sepak bola. Ruangan ini sekarang dipenuhi bayangan-bayangan hitam penonton yang sedang berdiri. Bagaimana dengan Anna?

Cahaya lampu di depannya begitu sangat terang. Dia sepertinya juga menyadari bahwa di belakangnya terdapat bayangan hitam yang lebih besar dari ruang latihan. Aku yakin, Anna tidak baik-baik saja jika melihat bayangan di belakangnya. Sepertinya dia ingat apa yang dikatakan wanita itu.

Dia sudah mendapatkan apa yang diharapkan. Dia sudah sepertimu Pavlova. Aku ralat, dia seperti orang yang berada dalam lukisanmu. Anna Pavlova, seorang balerina dari Rusia. Namanya cantik seperti namamu.

Anna, semakin kau menjemput cahaya yang lebih terang, maka bayangan hitam akan semakin membesar. Aku ingin kau selalu memakai senyum itu, meskipun yang kau lihat adalah bayangan hitamu sendiri. Apakah Anna akan mendengarkanku Pav?

Selesai

BIODATA DIRI

Nama : Saidatul Bariyatul Mukaromah
Tempat, Tanggal lahir : Malang, 16 November 2023
Alamat : Dusun Glendangan RT 13 RW 04
Ngingit Tumpang Malang
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : Sastra Indonesia/S1 Bahasa dan
Sastra Indonesia
Angkatan : 2022

BIOGRAFI PENULIS



Masa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas dia habiskan di pondok pesantren. Semasa sekolah, waktu dia tidak hanya dihabiskan untuk belajar di kelas saja, dia juga aktif mengikuti organisasi sekolah dan pesantren. Alasannya sebagai pengabdian sebagai tanda terima kasih telah memberinya tempat untuk mencari ilmu. Dia selalu mencoba untuk terus belajar dalam bidang yang sekarang dia ampu. Seperti slogan yang dia dapatkan dari novel karangan Ahmad Fuadi yang berjudul 'Negeri 5 Menara'. Man jadda wa jadda, siapa yang bersungguh-sungguh dia akan berhasil.



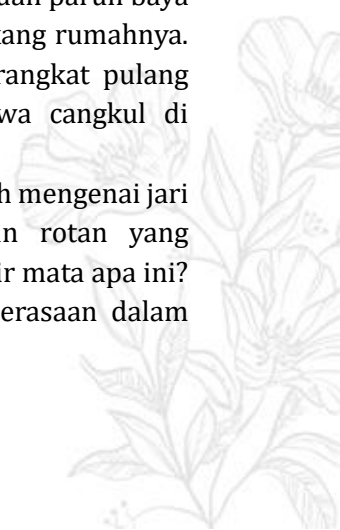
Nurani Suci

Perempuan Jalang

Oleh: Nur Haliza

Matahari bersenandung lirih di ujung petang. Seirama dengan kicauan burung yang mengantarkannya pulang. Dari balik jendela, sepasang mata coklat milik seorang perempuan paruh baya memandang khidmat ke arah sawah di belakang rumahnya. Nampak dari kejauhan sepasang petani berangkat pulang penuh riang menapaki pematang. Membawa cangkul di pundak dan sang istri menenteng rantang.

Tiba-tiba air mata perempuan itu jatuh mengenai jari manisnya. Lalu memandang sebuah cincin rotan yang mengitari ruasnya. Dalam hati ia bertanya, "Air mata apa ini? Penyesalankah atau justru kebahagiaan?" Perasaan dalam batinnya berperang.



Dua puluh tahun kemudian, seorang anak ditemukan tergeletak di emper gubuk tua milik seorang janda yang sudah renta. Semua orang biasa memanggilnya Mak Rohayati. Tahun-tahun selanjutnya, Mak Rohayati harus mengurus dan membesarkan anak malang itu tanpa tahu siapa orang tua aslinya. Maka dinamainya anak itu Atarah Celeste yang artinya mahkota surga.

Tahun-tahun berlalu kini usianya sekitar 7 tahunan. Sudah selayaknya Atarah mengenyam bangku sekolah dasar seperti anak-anak pada umumnya. Namun, karena tidak ada satu sekolah dasar pun di desa itu, sekali pun ada jaraknya cukup jauh di desa seberang, terpaksa Atarah tidak disekolahkan, dan juga karena memang Mak Rohayati harus mengurus ternak-ternaknya yang merupakan satu-satunya fondasi finansial yang dimiliki.

Kendati tak mengenyam bangku sekolah, Mak Rohayati tak mau membiarkan anaknya tertinggal. Maka ia membelikan buku anak-anak di pasar. Walaupun buku yang dibelinya tak sama dengan standar sekolah, nyatanya Atarah berhasil menguasai baca, tulis, dan hitung kurang dari satu tahun, entah karena Atarah yang cerdas atau Mak Rohayati yang mengajar dengan hebat. Waktu mereka belajar adalah pagi setelah Mak Rohayati mengurus ternak dan sore sebelum ia ke kandang. Namun, kadang saat Mak Rohayati mengurus ternak pun ia akan mendongengkan Atarah tentang segala hal yang ia ingat dari buku yang pernah dibacanya.

Atarah pun tumbuh gagah dengan badan kekar, berhidung mancung, dan berkulit langsung. Mungkin ia mewarisi orang tua yang tidak diketahuinya. Namun, anak-anak di sekitarnya enggan menemaninya bermain. Sekali pun ia memaksakan diri untuk bergaul, tetap saja anak-anak yang lain mengejeknya dengan sebutan “Anak Buangan”. Mungkin para orang tua sudah menanamkan konotasi buruk tentang Mak Rohayati dan Atarah kepada anak-anaknya sejak dini.

Kendati tak punya teman sebaya, nyatanya Mak Rohayatilah yang selalu menjadi teman setia Atarah dalam bermain. Kandang ternak selalu menjadi tempat istimewa bagi Atarah untuk belajar dan bermain. Atarah memiliki minat baca yang tinggi. Terhitung sejak ia lancar membaca, sudah banyak buku yang ia tamatkan. Di usianya yang kini menginjak 15 tahun, buku logika dan filsafat di perpustakaan kecil milik Mak Rohayati menjadi bacaan favoritnya, mulai dari Adam Smith, Plato, dan masih banyak pemikiran lainnya yang ia pelajari. Ya, rumah Mak Rohayati memiliki perpustakaan kecil yang berisi cukup banyak buku-buku yang berkualitas dan tergolong buku langka. Seperti buku berjudul *Das Kapital*, *The Wealth of Nations*, *Anti-Duhring*, dan lain-lain, semuanya masih terawat dan tersimpan rapi.

Suatu pagi, Atarah memberanikan diri untuk mengungkapkan pikiran yang mengganjal di batinnya. Kala itu, Mak Rohayati sedang mengurus ternaknya. Dengan raut yang ragu, Atarah membulatkan tekad yang dikumpulkannya sejak ia melihat foto laki-laki berewok dengan rambut panjang di laci meja perpustakaan rumah sebulan yang lalu.

“Mak, siapakah foto lelaki di laci perpustakaan itu?” tanya Atarah dengan raut yang ragu.

Mak Rohayati yang sedang memberi pakan ternak pun sontak berbalik badan karena pertanyaan itu membuatnya terdiam cukup lama.

“Hari ini harus berani kuceritakan,” gumam hatinya seraya air mata mengalir membasahi kulit keriputnya.

“Dia adalah seorang pengelana sejati. Lelaki penuh misteri yang sudah mengubah jalan hidup Mak,” ucapnya sambil menghela napas.

Semua itu bermula ketika hujan deras mengguyur sepanjang hari. Nampak seorang lelaki berperawakan tinggi berewok dengan rambut panjang menggendong tas gunung sedang berteduh di emper rumahku. Tatapan matanya yang tajam dan memesona, membuatku terkagum padanya.

“Mari masuk, di luar dingin!” ajakku.

“Dingin hanya mampu menerobos kulit, tapi tidak dengan keyakinanku,” jawab lelaki itu sekenanya.

Aku kesal dengan jawaban semacam itu. Lagi pula semua lelaki di kota ini tergila-gila padaku. Aku sering dipanggil untuk melayani mereka di hotel-hotel dengan ranjang empuknya, tapi lelaki ini malah menolakku.

“Tapi niat tawaranmu baik, saya hargai niatmu,” jawab lelaki berewok itu sambil masuk ke dalam rumahku.

Akhirnya, obrolan panjang terjadi dan kami pun bertukar identitas. Namanya adalah Maruf Sultan, seorang lulusan sarjana hukum kampus ternama yang sedang mengembara mengelilingi Indonesia untuk suatu tujuan mulia. Memberikan jasanya secara cuma-cuma pada daerah

yang tidak mendapatkan hak yang sama di bidang pembangunan SDM. Lalu ia banyak bercerita tentang pengalaman-pengalamannya dalam menghadapi semua rintangan. Aku pun terkagum-kagum mendengarnya sekaligus kuberanikan menaruh hati lebih dalam pada lelaki yang baru aku kenal ini. Apalagi setelah aku bercerita tentang masa lalu yang memaksaku untuk hidup sebagai perempuan jalang seperti saat ini.

“Kesalahan itu fana, kecuali kita terus mempertahankannya. Jangan tutupi keberanianmu untuk berubah! Manusia dan tindakannya adalah dua hal yang berbeda,” ucapnya yang semakin menambah rasa kagumku pada lelaki itu.

“Penuntunmu adalah kebenaran. Kebenaran adalah nuranimu yang suci,” tambahya.

“Tapi nurani suciku telah mati, Maruf! Aku hanyalah manusia tak beradab,” kataku yang telah putus asa akan masa depan.

“Justru yang memakaimu yang tak beradab. Sebab orang yang beradab tidak dapat sepenuhnya memuaskan naluri seksual tanpa cinta,” ujarnya mencoba menenangkanku.

“Lalu, apa yang kau cari dari pengembaraanmu ini?” tanyaku penasaran.

“Sama seperti hidupmu, mencari jati diri. Tapi cara setiap orang berbeda.”

Hatiku terus bergejolak ingin memilikinya, tapi tak seperti lelaki yang pernah kusetubuhi. Ini lebih kepada hati suci yang penuh dengan rasa cinta kasih.

“Apakah kau tak ingin hidup normal, mungkin seperti orang lain?” tanyaku lagi.

“Orang normal itu munafik. Mereka lebih gemar sembunyi di balik wajahnya,” jawabnya sambil mengepulkan asap rokok dari mulutnya.

Hujan sudah berhenti. Segelas teh dan sebatang rokok menemani obrolan kami. Namun, kini ia harus mengembara lagi mengejar angin. Di gendongnya tas yang sebagian besar berisi buku, sedikit makanan, dan baju ganti. Kubukakan pintu tanpa kerelaan. Ia pun pamit melanjutkan perjalanan. Setelah ia berjalan sekitar 10 langkah, dengan berat hati kukatakan perasaan cintaku yang mendadak ini.

“Sudikah kau membantuku menjadi manusia seutuhnya?” teriakku.

Lalu langkahnya terhenti sejenak. Kemudian berbalik berjalan ke arahku. Detak jantungku bagai seorang yang usai lari *sprint*. Keringat dingin keluar dengan seketika membasahi tubuhku perlahan. Jaraknya bertambah dekat, lalu ia sibak rambut lusuhku.

“Kau adalah satu-satunya perempuan yang tidak ingin hidup normal, aku pun sama. Hidup harus penuh dengan konsekuensi. Maka aku juga membutuhkanmu secara jujur,” ujarinya menyejukkan.

Ia buatkan cincin dari rotan yang ada di sekitaran pelataran rumahku, lalu memasangkannya pada jariku. Selepas itu ia berkata akan pulang ke rumahnya di pulau besar dan meninggalkan janji padaku bahwa sebulan lagi ia akan datang untuk meresmikan pernikahan yang sah bersamaku. Lalu aku pun berjanji padanya untuk meninggalkan semua yang mengotori nurani sendiri.

Akhirnya, saat itu tiba. Kami melangsungkan pernikahan dengan sah meskipun tak ada satu orang pun tetangga yang menghadirinya. Terpaksalah hanya 3 temanku saja yang menjadi saksi. Mas kawinku adalah buku-buku yang menjadi perpustakaan kecil di rumah ini, aku pun belajar beternak dari buku itu. Kami hidup bahagia namun kami tak dikaruniai satu orang pun anak, mungkin ini karena salahku di masa lalu. Namun, Maruf tak pernah mempermasalahakan dan marah soal itu, karena ia telah mencintaiku berikut konsekuensinya.

“Namun, sampai sekarang tidak ada satu orang pun yang mengetahui keadaan Maruf, tepatnya sejak Reformasi 1998.”

“Dia hilang bersama kebebasannya. Merdekalah mereka yang mati atau hilang dalam kebenaran,” tambah Mak Rohayati mencoba menjelaskan kepada Atarah.

“Maruf pernah berpesan pada Mak. Buku adalah peluru, pikiran adalah senjata, dan hati adalah penggeraknya. Ke mana senjata itu akan ditembakkan, itu adalah urusan nurani mereka. Karena kaum berilmulah yang akan merusak tatanan kehidupan, maka dari itu kita harus lawan dengan mempunyai ilmu juga. Itulah pentingnya berjuang,” tambahnya.

Sejak saat itu, Atarah baru tahu tenang kenyataan yang menyangkut dirinya dan seribu pertanyaan yang menggajal di dalam batinnya.

Pagi berikutnya, langit sangat gelisah hingga awan hitam memadati angkasa. Ada yang ganjil pagi itu, suara ternak dari kandang ramai bersahutan, ditengoklah kandang

belakang rumahnya itu oleh Atarah. Mak Rohayati yang saban hari rutin mengurus ternak, ternyata tak ada di situ. Lantas, Atarah mencarinya ke sana-kemari dengan berteriak-teriak, namun tak ada satu pun jawaban yang menandakan keberadaan Mak Rohayati itu. Lalu Atarah mencoba mengecek kamar Mak Rohayati. Ternyata sebatang tubuh sudah terlentang tergeletak tak bernyawa, di samping mayat itu terdapat selebar tulisan singkat, lalu Atarah membaca dengan air mata mengalir sampai dagunya.

“Sinarilah orang-orang yang membencimu! Sebab matahari tak pernah murka pada manusia yang telah merusaknya dan pada akhirnya manusia akan menyesal atas perbuatannya itu,” gumam Atarah membacakan selebar tulisan singkat Mak Rohayati.

BIODATA DIRI

Nama : Nur Haliza
Tempat, Tanggal lahir : Gresik, 12 September 2002
Alamat : Gresik Jawa Timur
Asal Perguruan Tinggi : UI SI
Jurusan/Prodi : Sistem Informasi
Angkatan : 2022

BIOGRAFI PENULIS



Nur Haliza atau lebih akrab disapa Lisa. Saat ini aktif sebagai mahasiswa semester 2 di Sistem Informasi UI SI. Perempuan manis keturunan Jawa ini sangat menyukai perannya sebagai aktivis kampus dan mendalami karya tulis. Semua kegiatan kampus ditulis dalam sebuah buku harian sebagai pengingat memori pribadi. Adapun kegiatan kampus yang sedang dijalani yaitu menjadi Duta Sistem Informasi dan Ambassador UI SI. Lisa mulai menulis sejak 2016 dengan berbagai prestasi telah berhasil diraihinya. Teranyar, karya tulis yang dibuat berkuat pada pengembangan pelayanan teknologi informasi terhadap pengabdian kepada masyarakat yang berhasil mengantarkannya terlibat dalam GEMASTIK 2023.



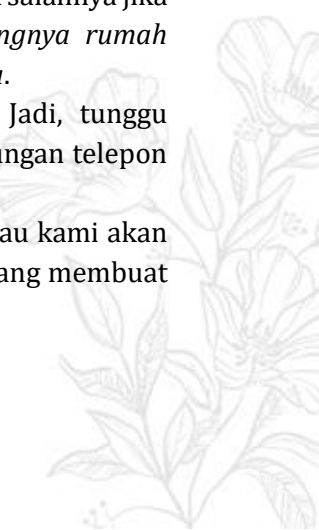
Secercah Harapan dalam Bingkai Impian

Oleh: Nurvi Warda Sahara

Liburan semester genap telah tiba, tetapi apalah daya karena aku sekarang adalah mahasiswa yang akan memasuki semester akhir. Pastinya akan tetap sibuk di bulan liburan ini. Namun, aku berpikir tidak ada salahnya jika beristirahat sejenak. *Seberapa jelek dan bisingnya rumah sendiri tetap menjadi tempat penenang bagi aku.*

“Ibu. Dua hari lagi aku akan pulang. Jadi, tunggu dirumah, ya?” ucapku sumringah dalam sambungan telepon dengan ibunya.

“Ibu lupa memberi tahu kamu Alena, kalau kami akan berlibur kekampung halaman ibu,” Jawabnya yang membuat senyumanku hilang seketika.



“Tolong jangan ke sana. Aku ingin pulang ke rumah kita. Aku ingin istirahat sebentar saja!” Racauku. Tiba-tiba aku sangat merasa emosional dan langsung mengakhiri sambungan teleponnya.

Di dalam kamar kos, aku menangis tersedu-sedu. Selain karena rasa emosionalku sendiri, juga karena aku paham ketika ibuku memilih jalan itu pasti ada sesuatu di sana. *Ini sudah sewindu sejak peristiwa itu terjadi, tapi kenapa masih berlanjut? Kenapa tuhan? Aku sudah mencoba untuk menerima dan ikhlas.*

Setelah menangis lama, aku ketiduran dan ketika hari mulai gelap aku terbangun. Lalu, bergegas untuk mandi dan membeli makan malam.

Sembari bersantai, aku melakukan sambungan telepon dengan sepupuku dan bercerita mengenai kejadian tadi siang. Ternyata benar di sana sedang tidak baik-baik saja. *Seharusnya ibu menghadapinya, bukan mala menghindar, karena ini bukan salahnya.*

Dipagi harinya, aku sudah berberes dan sekarang waktunya aku pulang. Selama di perjalanan aku melihat pemandangan di luar jendela mobil sambil melamun-mengingat beberapa kejadian yang seolah terus berputar di sekelilingku. *Aku merasa memang apa yang telah aku lalui dapat menjadikan ku lebih kuat dan bijak. Namun, manusia mana yang tetap tegar dan sabar jika terus terkena goresan? Batu yang keras saja berlubang bahkan pecah jika selalu di jatuhi air. Apapun yang terjadi, aku akan tetap pulang.*

Rumahku ada di sebuah pulau kecil. Jadi, untuk menyebrang ke sana. Aku harus bermalam dulu di rumah tanteku, karena kapal penyeberangan hanya ada di waktu

pagi. Akan tetapi, sesampainya di rumah tante takdir berkata lain yang mengharuskan aku untuk menetap di sini cukup lama karena penyakit salah satu anaknya ada yang kambuh dan harus dibawa ke rumah sakit segera mungkin.

“Na, besok kamu jangan pulang dulu, ya. Bantuin tante jaga mereka,” Lirih tante.

“Iya, Te. Tidak apa-apa,” ucapku pelan setelah mencoba untuk menurunkan ego. Lalu aku berkata dalam hati. *“Aku pernah merasakan betapa sibuknya merawat seseorang yang sakit tanpa keluarga yang mendampingi. Semua keluargaku tidak boleh ada yang merasa sendirian. Walaupun kepulnganku harus di tunda dulu. Tante juga selama ini baik banget sama keluarga kecilku.”*

Hari demi hari, aku jalani sebagaimana semestinya-pulang pergi dari rumah sakit. Kabar ibu di kampung halamannya juga ku terima setiap hari dan akhirnya setelah satu bulan berlalu aku diperbolehkan pulang.

Waktu penyeberangan yang harus aku tempuh sekitar 6 jam untuk sampai di rumah. Ternyata berita itu masih ada yang mengungkitnya baik di keluarga maupun di khalayak masyarakat. Rasa lelah yang aku alami tidak bisa mentoleransi rasa emosionalku.

“Apa tidak ada hal lain yang harus dikerjakan hingga masih saja membicarakan hal ini? yang tidak membayar hutang itu ayah tiriku. Bukan ibuku. Lagi pula mereka sudah tidak ada hubungan lagi,” sungutku. Kemudian, aku melanjutkan perkataanku dengan rintih yang membuat seluruh keluargaku mendengar mematung. *“Dulu kalian semua mendorongku untuk memberikan nasehat, ketika ibu berada di jalan yang salah. Namun, apa kalian tidak berpikir*

jika waktu itu aku masih berusia empat belas tahun. Emosi masih lebih tidak terkontrol dan masih ingin menikmati masa bermain dan sekolah yang menyenangkan. Aku harap setelah ini kalian akan lebih memahami dan mendukung satu sama lain."

Setelah marah dan menangis tidak karuan, aku pergi menenangkan diri dengan melihat laut yang lokasinya tidak jauh dari rumah. *Laut, angin, awan, dan gunung sangat menenangkan.*

"Sudah ku duga, pasti kakak di sini. Ayo duduk di kursi itu saja," ujar Kayla sambil menepuk bahu.

"Bikin kaget saja. Kenapa tadi kok tidak bisa jemput aku di pelabuhan?" tanyaku pada Kayla sepupuku.

"Aku tidak lulus ujian masuk perguruan tinggi. Jadi, tadi sedikit *down* dan kecewa sebentar," jawab Kayla dengan sedikit cengengesan.

"Tidak apa-apa. Kamu mencobanya lagi tahun depan. Siapa tahu di terima di perguruan tinggi nomor satu di Indonesia," ucapku memberikan semangat pada Kayla.

"Oh, ya. Kamu di cari si Dillon. Tadi dia *chat* aku minta nomor ponselmu," kata Kayla.

"Tidak perlu dikasih. Soalnya sedang tidak menerima orang luar," lontarku bercanda.

Sepulang dari laut, aku memikirkan kegiatan yang bisa dilakukan selain menyicil tugas akhir untuk mengisi liburan. *Kalau bersantai tapi banyak pikiran tidak enak juga. Cari kesibukan sajalah. Pastinya sulit, tapi mari coba dulu. Kalau tidak berani mencoba tidak akan tahu hasilnya.*

Kegiatan yang telah aku putuskan untuk mengisi waktu selama liburan ini yaitu bekerja *part time* di warung dan membuat konten bermanfaat di salah satu media sosial.

Kegiatan tersebut telah berjalan selama satu bulan, tetapi belum memberikan hasil pada bagian konten. Di tengah-tengah kegalauan aku menemukan ide untuk membuka bisnis kecil-kecilan bersama Kayla.

Dengan segera aku menghubunginya dan berkata, "Kay, ayo buka bisnis aksesoris online bareng aku. Mau, tidak?"

"Boleh juga," jawab Kayla sambil tersenyum.

Dalam kesibukan itu, ketika aku baru saja akan berangkat untuk kerja *part time* tiba-tiba ada mobil yang berhenti di depan rumah dan tidak lama kemudian keluarlah ibu dan dua adikku. Lalu, mereka menghampiriku yang mematung dengan mata berkaca-kaca di depan pintu dan dengan segera ibu memelukku.

"Kamu akan pergi kemana, berpakaian rapi seperti itu?" tanya ibuku setelah melepaskan pelukan dan bersalaman tangan.

"Maaf, Bu. Aku tidak memberi tahumu mengenai kerja *part time* ku," jawabku pelan. Kemudian, aku mempersilahkan masuk ke dalam rumah. "Ayo masuk dulu. Makan dan Istirahatlah."

"Apa kamu membutuhkan uang lebih?" tanya ibu lagi dengan serius.

"Iya tapi tidak juga," tuturku sambil pura-pura berpikir. Lalu, aku berkata lagi. "Walaupun aku selama kuliah mengandalkan uang beasiswa saja, tetapi aku tidak pernah merasa kelaparan, Bu."

“Assalamu’alaikum. Eh, ada bibi. Sepertinya baru sampai rumah, ya?” pungkas Kayla yang baru saja datang.

“Waalaiikumussalam,” balasku dan ibu serentak.

“Ini data alamat pengiriman konsumen yang kakak minta tadi malam,” cakap Kayla sembari menyerahkan berkas.

“Kenapa tidak dikirim bentuk file lewat ponsel saja?” tanyaku sedikit menelisik.

“Tidak apa-apa. Aku hanya ingin memberikannya langsung,” terang Kayla.

Melihat wajah ibu yang kebingungan, aku langsung menjelaskannya, “Jadi, selain *part time* aku juga mencoba menjalankan bisnis kecil bersama Kayla, Bu. Bukan butuh uang yang banyak secepatnya, tapi anggap saja sedang mencoba membangun bisnis salah satu impianku. Iya, ‘kan, Kay?”

“Iya. Benar sekali,” sahut Kayla mengiyakan dan meyakinkan ibuku.

“Baiklah. Semoga bisnisnya berjalan dengan sukses dan berkembang dengan baik. Doa ibu akan selalu menyertaimu” harap ibu yang di aminkan oleh aku dan Kayla. Lalu beliau masuk ke dalam rumah yang sebelumnya para adikku telah ke dalam terlebih dahulu.

Setelah memastikan Kayla, ibu, adik, dan barang-barangnya telah berada di dalam rumah-aku mengambil ponsel dan mengirimkan pesan izin dadakan pada pemilik warung tempat aku bekerja. *Hampir saja lupa.*

Di dalam rumah, kami semua berdiskusi untuk rencana ke depan keluarga kami dan saling memaafkan satu sama lain. Dengan ini aku harap bisa membawa keluarga kami pada

hubungan yang lebih baik lagi, seperti impianku memiliki keluarga yang harmonis.

Satu bulan pun telah berlalu dan kemarin aku memutuskan untuk berhenti kerja *part time*, karena sudah waktunya aku kembali fokus kuliah di perantauan. Namun, bisnis kecil aku dan Kayla masih tetap berlanjut. Selama aku menyelesaikan kuliah, bisnis ini akan di pegang ibuku dan Kayla. Aku akan sedikit membantu ketika ada waktu luang.

“Aku berangkat dulu, Bu. Kay. Semangat kerjanya,” lontarku.

“Kamu juga semangat kuliahnya,” ucap ibu dan Kayla.

Di perantauan, aku kuliah dan mengerjakan tugas akhir dengan sungguh-sungguh yang tidak dipungkiri juga membutuhkan pengorbanan yang cukup berat. Namun, aku tidak mau putus asa. Aku punya keinginan untuk membawa ibu dan adikku melihat kampus yang indah ini.

Satu tahun berlalu, sekarang kabarnya bisnis kecil kami berkembang menjadi bisnis pakaian dan aksesoris. Selain itu, akhirnya aku lulus juga dan Kayla pun diterima di perguruan tinggi negeri yang cukup bagus di Indonesia.

Sebelum penyelenggaraan wisuda di mulai, aku pulang sebentar dan menyempatkan diri bersama keluargaku untuk mengunjungi makam ayah kandungku yang sudah delapan tahun yang lalu meninggal karena suatu penyakit.

“Assalamualaikum ayah. Aku datang. Aku akhirnya lulus kuliah juga. Seperti kata ayah dulu. Jika kita berani menghadapi segala rintangan yang merusak dan menghambat harapan-harapan yang selama ini kita impikan dan mau berusaha dengan sungguh-sungguh, maka hal tersulit yang kita inginkan pun akan terwujud menjadi nyata.”

BIODATA DIRI

Nama : Nurvi Warda Sahara
Tempat, Tanggal lahir : Gresik, 24 Desember 2001
Alamat : Dsn. Tambak Barat,
RT.002/RW.004, Kel. Tambak,
Kec. Tambak, Kab. Gresik
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : Geografi/Pendidikan Geografi
Angkatan : 2020

BIOGRAFI PENULIS



Nurvi Warda Sahara lahir di Pulau Bawean Kabupaten Gresik pada tahun 2001 dari keluarga yang berkultur Bawean dan Madura. Penulis adalah anak ke 2 dari 6 bersaudara yang merupakan mahasiswa S1 Pendidikan Geografi di Universitas Negeri Malang. Ia sedang belajar menjadi seorang penulis hebat. Prinsipnya, berproseslah meskipun harus perlahan-lahan asalkan masih terus berjalan. Dapat mengenal lebih dekat melalui ig:@wardasahara_ atau @wardaimdyrd

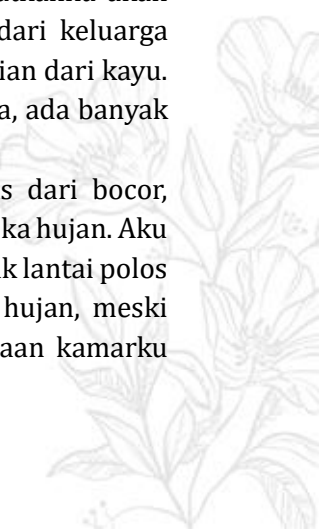


Secercah Mimpi Ayah

Oleh: Nuril Qomariyah Firdaus

Langit begitu menawan. Awan putih terlihat bergerak pelan atas izin-Nya, matahari menampilkan cahayanya seperti sedang menyapa makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Sesekali angin berhembus perlahan. Aku melambungkan kesyukuranku dapat menikmati indahnya ciptaan dari Sang Pencipta Keindahan. Pemandangan dari jendela kamar asrama lantai empat, mengingatkanku akan sebuah desa, tempat aku lahir. Aku terlahir dari keluarga sederhana. Rumah berdinding asbes dan sebagian dari kayu. Rumah yang bisa dikatakan tidak butuh jendela, ada banyak lubang yang membuat udara bisa masuk.

Genting rumah yang tak pernah lepas dari bocor, hampir seluruh bagian rumahku merembes ketika hujan. Aku pernah melihat ayah tidur dengan selimut perlak lantai polos agar tubuhnya tak basah dengan tetesan air hujan, meski tubuh ayah harus menahan kedinginan. Keadaan kamarku



hampir serupa dengan kamar Ayah. Sebagian kasur basah dengan tetesan air hujan. Aku tidur disisi kasur yang lain, meski aku tetap terkena air hujan. Aku pernah bertanya pada ayah, kenapa genting rumah tidak diperbaiki.

"Ayah sudah berkali-kali memperbaiki. Tapi, kalau musim hujan *ndak* bisa, karena genting sangat mudah pecah ketika dipindah. Apalagi itu genting tua." Jelasnya waktu itu. Ketika ayah memperbaiki posisi genting, memang ada perubahan meski itu tidak berlangsung lama.

Dalam keluargaku tak ada keharmonisan. Ayah sering merantau. Sudah beberapa tempat di Indonesia yang Ayah datangi untuk menjemput rezeki. Ibu merawat aku dan kakakku seorang diri. Ketika aku menginjak kelas 5 SD, Ayah memutuskan berhenti merantau dan menjadi buruh tani.

Menginjak kelas 6 SD, tahun 2013 memberikan tamparan yang sangat menyakitkan. Tak satu malam pun aku menikmati tidur nyenyak, semenjak hari-hariku dipenuhi dengan pertengkaran kedua orang tuaku. Hingga suatu hari Ibu memutuskan pergi dengan lelaki lain, meninggalkanku, Ayah, dan kakak laki-lakiku. Tiga hari kepergian ibu, aku jatuh sakit. Rasa rindu pada ibu yang menggebu tak bisa aku tahan. Ayah merawatku dengan sepenuh hatinya, meski aku tahu ada banyak pikiran yang membuat tubuhnya semakin kurus.

Lambat laun aku mulai bisa menutupi lukaku, meski sebenarnya masih ada ribuan jarum di hatiku, terasa sakit ketika melihat keluarga teman-temanku harmonis. Dengan rasa sakit, tubuh kecilku berusaha mendewasakan diri. Aku hanya bisa menghela napas dan tersenyum.

Ketika aku menginjak SMA, Ayah bercerita padaku. Cerita secercah perjuangan Ayah.

“Waktu Ayah kelas 2 SD, kakek meninggalkan Ayah untuk selamanya. Nenek memutuskan pergi ke Muncar, bekerja disana dan meninggalkan ayah. Ayah dirawat sama keluarga angkat ayah. Meski kehidupan ayah telah berubah, namun kegigihan ayah dalam merakit mimpi tak pernah pudar. Habis pulang sekolah, Ayah membantu mengarit rumput untuk pakan hewan ternak dan membantu pekerjaan lainnya. Ayah merasa tak enak hati jika hanya menumpang hidup. Waktu mengarit rumput, disitu Ayah sempatkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang Ayah dapatkan selama belajar di sekolah dan belajar sendiri. Setelah rumput terkumpul, Ayah *ndak* langsung pulang. Ayah jalan-jalan buat mencari atau melihat tumbuhan yang berpotensi sebagai obat dan makanan. Kalau ada tumbuhan jenis baru yang Ayah temukan, Ayah akan bertanya pada guru di sekolah atau mencari tahu sendiri di perpustakaan sekolah mengenai potensi tumbuhan itu.

“Malamnya, Ayah mengaji di mushalla. Zaman dulu kalau ngaji selain mengaji kitab Al-Quran juga mengaji kitab lainnya yang bisa hampir sampai tengah malam. Tapi, *ndak* setiap malam ngaji sampai selarut itu. Biasanya dalam satu minggu ada tiga kali ngaji kitab yang sampai larut malam. Ngaji kitab biasanya dimulai dari jam 9 malam. Kitab yang diajari seperti, kitab Sulam Safinah, kitab Kuning, dan kitab lainnya. Mengaji kitab yang dimulai dari jam segitu sampai tengah malam sangat menenangkan *loh, Nduk*.

“Ayah dulu punya cita-cita tinggi, *Nduk*. Ayah ingin merasakan duduk dibangku kuliah dan menjadi seorang

dokter. Waktu ikut ujian masuk universitas, Ayah diterima di Universitas Brawijaya, jurusan kedokteran, jurusan yang Ayah sangat inginkan. Tapi, uang yang Ayah kumpulkan untuk biaya daftar ulang ternyata masih kurang banyak. Nenek juga menyiapkan biaya untuk Ayah. Ayah sempat kecewa pada Nenek kamu. Uang yang seharusnya untuk ayah malah dikasih pinjam ke Pakde mu, katanya nanti diganti sebelum pengumuman. Sampai Ayah dinyatakan lolos, belum juga diganti. Suatu hari Ayah mendengar Pakde dan Budemu bicara. Mereka terang-terangan bicara didepan Ayah. Katanya buat apa orang seperti Ayah kuliah, *ndak* bakal jadi apa-apa yang ada buang-buang uang.

“Cita-cita ayah berhenti disitu, *Nduk*. Ayah tetap *ndak* bisa merasakan duduk dibangku kuliah dan menjadi seorang dokter. Ayah memutuskan merantau ke Kalimantan. Satu tahun bekerja disana, Ayah disuruh pulang. Sampai di rumah, Ayah dijodohkan sama Bude kamu. Perempuan itu Ibumu, *Nduk*. Pertama kali Ayah bertemu dengan Ibumu, Ayah langsung menyukainya. Ibumu sangat cantik, lulusan pesantren juga. Sampai sekarang Ayah masih *ndak* percaya, Ibumu melakukan itu semua pada kita. Tapi, namanya juga takdir, *Nduk*. Mau seperti apapun, baik atau buruk, takdir yang sudah Gusti Allah berikan untuk kita pasti yang terbaik. Kamu jangan pernah menaruh rasa benci pada siapapun. Usahakan dari sebelum tidur sampai bangun tidur tak ada rasa kebencian yang kamu simpan. Ayah berharap kamu bisa menerima semua ketetapan-Nya. Ayah juga berharap kamu bisa kuliah seperti kakakmu. *Ndak* apa-apa rumah masih seperti ini, yang penting kamu sama kakakmu bisa kuliah. Ayah akan terus berusaha menabung untuk biaya kuliah.

Kalau sudah sukses nanti, jangan pernah melupakan orang-orang *dibelakangmu*. Itu juga cita-cita Ayah, bisa membantu orang-orang yang membutuhkan.” Sebuah cerita yang masih melekat dalam ingatanku.

Aku, kakakku, dan ayah sama-sama menyukai hal yang berbau sains. Ayah lebih tertarik mengenai proses kimia yang terjadi di dalam tubuh manusia dan menyukai jenis tanaman yang dapat dijadikan makanan dan obat. Setiap memasak untuk aku dan kakakku, Ayah memanfaatkan pengetahuan yang ia miliki dan masih mengingatnya. Ayah akan memasak makanan yang bernilai gizi dengan bahan makanan seadanya. Ayah memiliki beberapa jenis tanaman yang ditanam di belakang rumah. Ada beberapa jenis tanaman sayur dan tanaman obat di kebun kecil milik Ayah. Ketika hasil tanam cukup melimpah, Ayah selalu membagikan kepada kerabat dan tetangga di rumah. Sebelum dibagikan, biasanya Ayah memberikan tulisan mengenai khasiat jenis tanaman di secarik kertas dan dimasukkan ke dalam plastik bening sebagai bungkus tanaman. Ayah sangat suka berbagi, tak pernah ada keinginan untuk menjual hasil panennya.

Aku dan kakakku pernah diajari oleh Ayah mengenali dan membedakan jenis tanaman, mulai dari membedakan ciri-ciri daun dan buah yang dapat dijadikan makanan dan obat.

“Allah sudah menyediakan semuanya. Tinggal kita yang harus mempelajarinya dan pintar mengolah. Nur, jangan lupakan yang pernah Ayah ajarkan padamu. Fattah, kalau sewaktu-waktu kamu ke hutan, kamu *ndak* bakal bingung soal makan kalau sudah banyak mengenal jenis

tanaman yang bisa dimakan dan dijadikan obat. Jangan lupa juga masih ada tanaman beracun yang sudah Ayah ajarkan. Jangan sampai lupa.” Kalimat yang pernah diucapkan oleh Ayah sewaktu mengajarku dan kakakku.

Fattah, kakakku lebih tertarik tentang perkembangan bumi, alam semesta, seleksi alam hingga tentang kepunahan dinosaurus dan perhitungan umur fosil. Ketika kakakku pulang liburan semester, ia seperti tak ingin berhenti bersenda gurau denganku atau untuk sekedar menghibur suasana hatiku. Pernah kakakku berkata hingga membuatku tertawa, “Dek, sepertinya dinosaurus masih ada sampai sekarang. Tapi, sudah berevolusi jadi ayam.” Ucapnya yang diakhiri dengan tawa. Ayah yang tanpa sengaja mendengarnya juga tertawa. Kakakku memiliki cita-cita ingin mengajakku dan Ayah ke museum dinosaurus terbaik di dunia. Ayah tersenyum mendengar keinginan kakakku itu.

Aku lebih tertarik tentang mekanisme dalam tubuh, penyakit pada manusia dan tanaman. Ketertarikanku pada sains hampir sama seperti Ayah. Dari Ayah aku banyak mendapat ilmu baru mengenai tanaman dan membuatku ingin mempelajari lebih dalam.

“Nur, pikirmu ke masa lalu lagi? Sampai seperti *nggak* sadar kalau kamu menangis.”

Perkataan itu membuatku tersentak. Aku mengangguk dan segera menyeka air mata. Aku benar-benar tak sadar jika aku menangis.

“Kamu sudah siap, Nur? Kak Fattah sudah menunggu dibawah.”

“Aku sudah siap, Kak Hana.”

Kak Fattah dan Kak Hana, istri kakakku menjemputku ke asrama kampus untuk pulang ke rumah. Kini rumah tak lagi berdinding asbes dan kayu. Semenjak kakakku lulus S2 dan menjadi dosen, ia membangun rumah sedemikian indahnya. Dan aku akan segera lulus S1 Kedokteran. “Ayah, anak-anakmu sudah menggapai secercah mimpimu.” Hatiku menahan rindu pada Ayah. Ingin segera sampai ke rumah dan memeluknya, meski tak ada lagi sosoknya yang selalu menunggu kepulanganku dan yang seakan tak sabar mendengar segala kisah perjuanganku selama kuliah.

BIODATA DIRI

Nama : Nuril Qomariyah Firdaus
Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 28 Juni
2001
Alamat : Desa Triwungan, Kec. Kotaanyar
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : Biologi/S1 Biologi
Angkatan : 2020

BIOGRAFI PENULIS



Nuril Qomariyah Firdaus. Menempuh pendidikan di Universitas Negeri Malang, Jurusan Biologi, angkatan 2020. Memiliki banyak hobi dan minat seperti membaca, menulis, fotografi, dan lain-lain. Awal mencoba menulis cerpen semenjak kuliah.

Novel berjudul “Melukiskan Cita & Cinta” merupakan novel pertamanya. Penulis memiliki akun Wattpad storynuril dan bisa dihubungi di Instagram @storynuril.

“Teruslah berkarya dan semangat, karena semangatlah yang akan membuat orang menjadi bangkit dan semakin kuat.”



Mimpi Perusak Sepi

Oleh: Robi' Atul Adawiyah

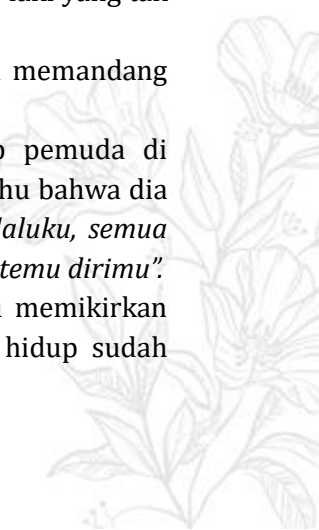
Di tengah lautan Pasifik yang luas, sebongkah kapal tengah berlayar ke arah barat. Angin laut berhembus dengan lembut menerpa wajah seorang gadis muda yang tengah berada di atas kapal tersebut. Gadis berambut merah itu memandang ke depan entah pada apa, karena sejauh mata memandang hanya air yang dapat dilihat.

Dari arah belakang datang seorang laki-laki yang tak jauh usianya dengan gadis itu.

“Apa yang tengah kau pikirkan hingga memandang laut dengan begitu seksamanya?”

Gadis itu kemudian beralih menatap pemuda di sebelahnya. Dari sorot matanya, pemuda itu tahu bahwa dia mengatakan, *“aku memikirkan tentang masa lalu, semua yang terjadi di hidupku, dan bagaimana aku bertemu dirimu”*.

“Kau tau? Sebenarnya kau tidak perlu memikirkan semua itu, apapun yang telah terjadi dalam hidup sudah



memiliki takdirnya masing-masing. Seperti kita misalnya, jika kau tidak pernah disakiti oleh keluargamu, tidak ditinggalkan oleh teman baikmu, apakah menurutmu kita akan bertemu? Apakah menurutmu aku akan membawamu beerlayar melintasi tujuh samudra mencari sesuatu yang mungkin saja tidak pernah ada?” Katakanlah pemuda itu gila, bagaimana bisa seseorang memahami perkataan orang lain hanya dari sorot matanya.

“aku hanya tidak menduga ini benar-benar terjadi. Ngomong-ngomong maukah kau berjanji sesuatu padaku?” gadis itu kembali berbicara lewat sorot matanya dan pemuda di depannya langsung memahami perkataannya itu. “apa yang kau inginkan untuk ku janjikan?”

“aku ingin kau berjanji untuk tidak pernah memninggalkanku, aku ingin kau selalu ada di sisiku menemaniku melihat matahari terbit dan terbenam, menikmati ciptaran air laut yang asin, dan bersama-sama kita akan menemukan sesuatu yang mungkin tidak nyata itu.”

“aku kapten Haiyan berjanji dengan seluruh darah di tubuhku, jantung dalam dadaku, dan lautan sebagai saksi ku, bahwa aku tidak akan pernah meninggalkan dirimu sendiri, aku akan menemanimu melihat matahari terbit dan tenggelam, menikmati cipratan air laut yang asin, dan bersama kita akan menemukan sesuatu yang mungkin tidak ada —kebahagiaan kita.”

“Dasar anak nggak berguna! Mau sampai kapan kamu jadi beban keluarga, hah?!”

Teriakan menggema terdengar dari seorang Wanita berusia lebih dari setengah abad pada gadis muda dihadapannya yang meringkuk ketakutan. Di sebelah Wanita itu, seorang laki-laki paruh baya dan satu lagi yang lebih muda.

“Harusnya kamu nggak usah lahir, udah bisu, nyusahin lagi. Mending mati aja sana.” Kali ini gantian si laki-laki muda yang berujar, mengutuki kehadiran gadis yang merupakan adiknya itu.

Sedikit cerita tentang apa yang terjadi, namanya Gayatri, Gayatri Putri Anselina lengkapnya. Gadis muda yang terlahir tak sempurna, ia bisu. Setiap hari, keluarganya selalu mencacinya, mengatakan bahwa ia tak berguna, ia hanya penambah masalah dan beban bagi keluarga, tak ada satupun orang di dunia yang menginginkan keberadaannya. Sehari-hari ia menerima perlakuan buruk dari orang-orang di sekitar, ia pukuli. Namun, tak sekalipun ia mengeluh, ia tak menangis ataupun menyesali kenapa ia terlahir tak sempurna seperti ini. Gayatri menerima semua perlakuan buruk itu dengan lapang dada.

Kembali lagi pada adegan yang tengah berlangsung. Saat ini, Gayatri tengah meringkuk di sudut ruang tamu setelah mendapat cacian dari ibu dan kakaknya karena tidak sengaja menenggol meja sehingga kopi milik sang ibu tumpah dan mengenai majalah favoritnya.

“Tuhan, Aya emang salah ya? Aya salah ya udah terlahir ke dunia? Kalo iya, Aya mau ke surga aja. Tapi kalo surga juga nggak mau nerima Aya yang bisu ini, Aya nggak apa-apa kok masuk neraka. Yang penting ibu, bapak, sama

abang nggak kesusahan lagi. Aya mau mereka bahagia, Tuhan,” keluh gadis itu.

“Gayatri! Nunggu apalagi kamu? Beresin mejanya cepet! Jangan males! Udah nggak guna masih aja males.” Ibu berujar dari dalam kamar setelah puas memarahi Gayatri tadi.

Mendengar titah sang ibu, Gayatri cepat-cepat menghapus air mata yang hampur tumpah dari sudut matanya dan bangkit menuju kamar mandi untuk mengambil pel dan kain untuk membersihkan tumpahan kopi. Kali ini, Gayatri melakukan pekerjaannya dengan hati-hati, ia tidak ingin melakukan kesalahan yang akan membuat ibunya marah lagi.

Setelah selesai membereskan meja yang kotor akibat kekacauan yang ia sebabkan tanpa sengaja tadi, Gayatri kembali ke belakang dan mencuci pakaian yang kotor di kerajang cuci sebelum mendapat amukan dari ibunya lagi. Gayatri tidak suka melihat ibunya marah-marah, Gayatri suka melihat ibunya tersenyum dan tertawa meskipun itu bukan karenanya atau ditunjukkan untuknya, tapi Gayatri suka melihatnya. Senyum ibu itu cantik, secantik bunga Edelweis di musim dingin. Senyum ibu juga hangat bak mentari pagi hari, Gayatri ingin melihat senyum ibu, selalu ingin melihat senyum ibu.

“Gayatri! Lo taroh mana celana gue yang hitam hah?! Mau gue pake sekarang.” Kakak Gayatri, Fano, berteriak memanggil bertanya.

Dari tempatnya berada, Gayatri menghampiri kakaknya dan mengatakan bahwa ia sudah mencuci dan melipat celana yang dimaksud sang kakak di lemari dengan

menggunakan bahasa isyarat yang sudah dipahami keluarganya akibat kekurangan yang ia miliki membuat keluarganya mau tak mau harus belajar bahasa isyarat.

“udah gue cari di lemari nggak ada, Gayatri! Makanya gue tanya elo, bego banget sih. Udah bisu, bego lagi, mati aja sana.” Selepas mengatakan itu, Fano langsung pergi kembali ke kamarnya lanjut mencari celana miliknya.

“Maaf ya abang, kalo Aya nggak bisa jadi adik yang membanggakan untuk abang. Aya juga bodoh nggak kayak adik-adik di luar sana.”

“Terlahir dari rahim seorang pedusi berdarah betawi, suaranya dibungkam oleh banyaknya omong kosong dari mereka-mereka yang tak berotak ketika berujar. Bintang tersenyum padanya, bulan menangisi cerita hidupnya, dan lautan menanti jasatnya.”

“Apa yang tengah kau tuturkan, Haiyan?” Yuan bertanya pada sahabatnya yang berdiri bersandar pada pembantas jembatan sembari mengumandangkan entah apa itu.

“Apa kau akan selalu penasaran tentang apa yang aku lakukan, Yuan kawanku?”

“Tidak tapi setiap tingkahmu selalu mengundang heranku, Haiyan.”

“Di dataran yang jauh di sana, Yuan kawanku. Seorang gadis terlahir dengan mulut yang dibungkam, ia tak bisa mengatakan apapun karena mereka tidak akan membiarkannya. Jauh di dataran sana, Yuan kawanku. Gadis

itu sendirian, tak memiliki kawan. Berbeda sekali dengan aku yang memilikimu dan enam lainnya di belakang sana.”

“lalu, apa yang akan kau lakukan? Akankah kau menjemputnya sama seperti enam orang lainnya di belakang sana?” yuan bertanya.

“Aku ingin menjemputnya, sangat ingin. Tapi aku takut, Yuan kawanku. Aku takut bahwa aku akan meninggalkannya.”

“Tapi jika kau tidak menjemputnya bukanlah dia akan terus-terusan di bungkam? Kalaupun suatu hari nanti kau harus meninggalkannya, bukankah memang setiap pertemuan akan ada perpisahan? Kau yang mengajarku tentang itu.” Haidan menatap sungai di bawahnya. Berpikir haruskah ia menjemput gadis itu?

“Dalam gumamanmu tadi, kau mengatakan bahwa ia dinanti oleh laut, bukankah itu berarti kau harus membawanya?” Yuan bertanya sekali lagi.

“Kau benar, yuan kawanku. Aku harus menjemputnya. Ayo pergi.”

Dua anak adam itu kemudian beranjak dari tempat mereka berdiri. Menghampiri keenam kawannya yang lain yang menunggu di pinggiran sungai sembari membakar ikan hasil tangkapan mereka.

“Oh kapten! Kemarilah! Ikan ini benar-benar enak dan segar karena baru ditangkap.”

“Makanlah, Wira. Puaskan perut laparmu, aku akan beristirahat dan menjemput gadisku.”

“Dia punya kekasih?” tanya Wira dengan mulut penuh ikan bakar pada Yuan yang kini mulai menikmati kan bagiannya.

Gayatri memang terlahir tak sempurna, ia tak bisa berbicara dengan baik. Tapi, dibalik ketidak sempurnaannya, tuhan mengirimkan seseorang yang sempurna. Fania namanya, gadis cantik, pintar, dan disukai banyak orang, benar-benar definisi sempurna menurut kepercayaan Gayatri.

Mereka bertemu di bangku sekolah menengah. Saat itu sekolah yang sudah berlangsung selama satu semester menerima murid baru. Gayatri yang kebetulan duduk sendiri akhirnya dipasangkan dengan sang murid baru dan sejak saat itu keduanya menjadi teman baik meskipun Fania tau bahwa Gayatri tak dapat berucap.

“Gayatri...” panggil Fania dari luar rumah.

Mendengar ada yang memanggil di luar, ibu keluar untuk melihat siapa itu. “Siang tante, Gayatrinnya ada?”

“Oh Fania, ada sebentar ya tante panggilin Gayatrinnya.”

“iya tante.” Ibu kembali masuk dan menghampiri Gayatri yang berada di dapur tengah mencuci piring bekas makan mereka tadi pagi.

“Gayatri! Ada Fania tuh, buruan beresin nyuci pipringnya terus temuin Fania,” ujar ibu dan dibalas anggukan dari sang anak.

Empat menit kemudian, Gayatri telah selesai dengan pekejaannya dan menghampiri Fania yang telah dipersilahkan masuk oleh ibunya. “Eh Ya! Udah selesaikan? Ikut aku ya, kita jalan-jalan sama kuliner kayak biasanya,” sapa Fania ceria.

Gayatri membalasnya menggunakan bahasa isyarat yang mengatakan bahwa ia akan bersiap-siap terlebih dahulu dan bertanya apa Fania mau menunggu sedikit lebih lama lagi. "Iya, aku tungguin."

Mendapat balasan sedemikian dari Fania, Gayatri kemudian beranjak menuju kamarnya untuk berganti baju yang sekiranya pantas untuk digunakan keluar dan bersanding dengan pakaian yang dikenakan Fania. Di dalam kamar, Gayatri sedikit berpikir bahwa hidupnya tak terlalu buruk dengan adanya Fania. Gadis sempurna itu selalu datang saat Gayatri berada di titik terlemahnya. *"Tuhan. Kalaupun Aya harus kehilangan semua orang di hidup Aya, tolong sisain Fania ya, Aya pikir... Aya butuh Fania buat terus hidup."*

Setelah Gaytri berganti pakaian, dua sahabat itu keluar seperti yang dikatakan Fania, bahwa mereka akan jalan-jalan keliling kota sembari menikmati jajanan yang mungkin ingin mereka beli nanti.

Di tengah kegiatan jalan-jalan mereka berhenti di tukang jualan makanan. Saat menunggu milik mereka dibuat, dua teman itu berbincang. "Gayatri..."

"...kita udah temenan lama kan? Kita temenan dari smp kan? Kalo diitung smp tuh aku umur tiga belas dan kamu umur dua belas, Sekarang aku umur dua puluh dan kamu umur sembilan belas tahun, berarti kita udah temenan sekitar tujuh tahunan ya?" Gayatri mengangguk mendengar penuturan Fania. "Tapi, Ya. Maaf ya, aku pikir kita nggak mungkin nggak bisa kayak dulu lagi..."

"Tuhan... tolong jangan."

“...Ayah aku pindah tugas Ya. Jadi aku sekeluarga bakal pindah juga, maaf ya. Tapi, kita masih bisa temenan kok. Kita bisa telfon tiap malam atau *chat*. Kita bakal tetep akrab, aku janji.”

Gayatri rasanya ingin menangis. Satu-satunya orang yang ia harapkan tetap berada di sisinya, juga harus pergi menjauh. Dalam hati rasanya Gayatri ingin mengeluh, kenapa takdir begitu jahat padanya.

Dengan bahasa isyarat yang sudah ia pelajari sejak kecil, Gayatri menjawab perkataan Fania tadi, *“Fani, kamu tuh nggak perlu minta maaf ke aku, kan bukan salah kamu kalo ayah kamu pindah tugas ke kota lain, dulu kita ketemu juga karena ayah kamu ditugaskan di sini kan? Justru harusnya kamu senang bakal pindah, karena kamu bakal ketemu orang baru, kepribadian baru, cocok kan sama jurusan kuliahmu? Psikologi.”*

“Makasih, ya. Kamu orang paling perhatin yang pernah aku kenal dan aku bersyukur karena itu.”

Delapan laki-laki itu turun dari kereta ketika telah sampai di stasiun yang menjadi tujuan perjalan mereka kali ini. Kedelapannya kemudian melangkah menuju pintu keluar dan mencari kendaraan selanjutnya. Menunggu beberapa menit di halte, bus kota yang menjadi tumpangan mereka selanjutnya telah tiba dan mereka pun bergegas naik ke atas bus berwarna hijau itu.

“Kemana tujuan kita selanjutnya, Haiyan?” Salman untuk kesekian kalinya mengulang pertanyaan yang

ditanyakan kawannya. Pasalnya sejak mengatakan akan menjemput gadisnya, Haiyan tidak mengatakan apapun kecuali apa yang harus mereka lakukan.

“Penginapan. Kita akan mencari penginapan.”

Menuruti titah pemimpin mereka, delapan laki-laki itu kemudian berjalan menuju penginapan. Mereka menyewa dua kamar untuk mereka tempati selama seminggu dengan kamar pertama di tempati Haiyan, Yuan, Wira, dan Malik. Sedang kamar kedua ditempati Salman, Yasa, Saga, dan Janu sebagai yang termuda di antara kedelapan pemuda itu.

“Yuan, aku akan keluar sebentar. Jika ada yang ingin menitip sesuatu kalian bisa mengirim pesan padaku,” pesan Haiyan lalu laki-laki itu segera keluar dari kamar yang ia tempati.

Keluar dari bangunan tempat ia bermalam, Haiyan kemudian berjalan menuju taman kecil penuh degan bunga warna-warni yang cantik. Duduk sebentar di salah satu dari empat bangku yang tersedia, tersebar di empat arah mata angin.

“Gadis belia dengan kesepian yang seolah mengikatnya. Kesendirian adalah kawannya, dan kegelapan selalu berada dalam jangkauan matanya. Dua bulan lalu satu-satunya yang mengakui keberadaannya menghilang, orang tuanya semakin jauh darinya, dan semua saudaranya memalingkan wajah dari lukanya.” Haiyan lagi-lagi berguman sama seperti saat mereka akan memulai perjalanan panjang menjemput gadis Haiyan yang menurut Wira ini eperiti omong kosong. Hei, bagaimana mungkin Wira tidak berpikir begitu. Sepanjang hidup mereka berada di lautan dan tiba-tiba kaptennya itu berkata bahwa mereka akan menjemput

seorang gadis dalam pelayaran mereka? Dan terlebih gadis itu tidak diketahui bagaimana wujudnya. Haiyan hanya mengatakan bahwa gadis itu bisu, hanya itu.

Tak jauh dari tempat Haiyan duduk. Seorang gadis juga berada di sana, menatap bunga-bunga yang bermekam. Ingin memetik sebenarnya, tetapi tertulis dengan jelas bahwa tidak boleh memetik bunga itu walau hanya satu tangkai. Sayang sekali.

“Permisi nona!” Haiyan menyapa gadis itu.

Gadis itu menoleh sebentar pada Haiyan, menunggu laki-laki itu mengatakan tujuannya memanggil dirinya.

“Bunga itu tampak cantik bukan?” Haiyan berjalan menghampiri gadis itu sembari mengucapkan pertanyaan dan di jawab gadis itu dengan anggukan yang disertai senyum manis.

“Tapi apakah kau tau bahwa ada yang lebih cantik dari bunga-bunga itu? Aku bertemu seorang gadis dalam mimpi, dia bisu tapi aku begitu memujanya, dia adalah keindahan dalam gelapnya duniaku, dia permata dalam tumpukan batu milikku.” Terlihat jelas kebingungan tampak dalam wajah cantiknya. Apakah laki-laki di hadapannya ini gila? Dia begitu memuja gadis yang hanya ia temui dalam mimpi? Sungguh ia tak pernah bertemu orang seperti itu.

“Aku tau kau pasti bingung. Tapi gadis ini spesial, dia melihat apa yang tak pernah kulihat dalam kegelapan, dia mengatakan yang tak pernah kukatakan dalam kebisuan, dan dia mendengarkan apa yang tak pernah kudengar dalam kesenyapan. Gadis itu, aku mencintainya dengan segenap jiwaku bahkan aku rela mati untuknya.”

“Gadisku, jika dunia tak mengizinkanmu berbicara, maka biarkan aku yang menjadi suaramu. Jika kegelapan memaksamu untuk tak melihat apapun, maka biarkan aku yang menunjukkanmu apapun yang ingin kau lihat. Jika dunia memaksamu untuk tak mendengar apapun, maka biarlah aku menceritakan padamu apa saja kisah yang ingin kau dengar, jika dunia mengurungmu dalam kesepian, maka biarlah aku menjadi satu-satunya yang menemanimu dalam kesendirian. Gadisku, maukah kau ikut denganku dalam pelayaran panjang mencari kebahagiaan sejati? Dimana tak ada kesedihan yang dapat menghampiri kita, tak ada lagi kesepian, dan tak ada lagi kesendirian. Kau akan memiliki banyak kawan dalam pelayaran ini, tak hanya aku, ada tujuh lainnya di belakang sana. Jadi bagaimana? Apakah kau ingin pergi bersamaku menyusuri samudra, gadisku?”

Gadis itu menatap Haiyan dengan mata berbinar akibat air mata yang menggenang sejak Haiyan memanggilnya dengan sebutan “*gadisku*” dan menawarkan dirinya sebagai mata, telinga, dan mulutnya. Bahkan laki-laki yang sempat ia kira gila ini menjanjikannya seorang teman.

“Kau tidak perlu menjawabnya sekarang. Aku akan berada di kota ini selama tujuh hari terhitung dari hari ini, jika kau sudah siap untuk menjawab temui aku di taman ini lagi, di bangku itu,” ujarnya sembari menunjuk bangku yang tadi ia duduki ketika memasuki taman.

“Sampai jumpa di hari kau memberiku jawaban, Aya.” Haiyan kemudian beranjak pergi meninggalkan taman beserta gadis yang ia temui, yang setelah Haiyan melaluinya air mata mengalir dari kedua pelupuk matanya.

Malam itu, bintang berpendar dengan terang dan bulan bersinar dengan indah. Di atas kapal yang berlayar meninggalkan salah satu negara di Asia Tenggara, seorang gadis tengah menatap lautan yang tertinggal di belakang. Di sampingnya sesosok laki-laki berwajah tampan sekaligus cantik ikut memandangi laut bersama-sama.

“Apa kau menyukai bintang?” tanya laki-laki itu.

Gadis itu mengangguk. Dengan bahasa isyarat dia mengatakan bahwa ia menyukai perbintangan terlebih zodiak. Menurutnya cerita bagaimana zodiak terbentuk itu menarik. Walaupun ia tahu itu hanya mitos belaka.

“Aku juga menyukai bintang dan benda angkasa lain. Tapi yang paling aku suai adalah planet saturnus. Kau ingin tau kenapa?”

Gadis itu mengangguk dengan semangat. Ia benar-benar penasaran bagaimana laki-laki seperti Saga menyukai planet bercincin itu.

“Aku menyukai saturnus karena ibuku. Ibuku menyukai hal-hal yang cantik, dan bagi ibuku, saturnus itu cantik,” laki-laki itu berujar sembari menatap lautan.

“Sama seperti dirimu., semua yang ada di kapal ini pergi karena kami kehilangan sesuatu. Aku kehilangan ibuku yang sangat aku cintai, Wira kehilangan kedua orang taunya dalam sebuah kecelakaan dan paman serta bibinya mengambil semua harta peninggalan mereka, Salman kehilangan ayahnya dalam tragedi pengeboman di sebuah desa di atas gunung, Yasa dan Juan mereka sepupu, orang tua mereka dibunuh saingan bisnis keluarga mereka, Malik ayahnya dibunuh oleh pamannya dan ibunya seorang pemabuk dan pecandu yang suka memukulinya, sedang

kaptan sendiri dia dibuang kedua orang tuanya sejak bayi, ia tinggal di panti asuhan milik keluarga Yuan, hanya Yuan satu-satunya yang baik-baik saja.”

“Gayatri, jika kau merasa hidupmu kesepian, yakinlah bahwa kau tidak pernah sendiri, kau punya kami berdelapan sekarang, jika menganggap sebagai teman masih terlalu sulit karena kau baru saja kehilangan teman baikmu, dan menganggap saudara juga memberatkanmu, anggap saja kami adalah matamu yang menunjukkan bagaimana dunia ini terlihat, anggap kami adalah telinga untuk mendengarkan dongeng terindah, dan anggap kami sebagai suaramu yang selama ini dibungkam.”

Rasanya Gayatri ingin menangis. Apa yang Saga katakan padanya saat ini sama seperti apa yang Haiyan katakan padanya saat memintanya untuk ikut dalam pelayan mereka. Kali ini, Gayatri benar-benar berdoa kepada Tuhan agar tidak mengambil delapan pangerannya, Gayatri berdoa agar Tuhan tidak mengambil cahayanya, karena jika Tuhan mengambil mereka juga, Gayatri tidak tahu untuk apa lagi ia hidup.

“Tuhan terima kasih telah mengirimkan mereka pada Aya. Terima kasih telah mewujudkan impian Aya untuk punya seseorang yang bisa mengerti Aya, bahkan lebih. Tolong kali ini jangan ada diambil ya.”

“ah! Ngomong-ngomong kaptan memintaku memberimu sesuatu,” Saga menyerahkan sebuah buku pada Gayatri. Buku itu bersampul kulit berwarna coklat, di sampulnya tertulis judul yang menurut Gayatri sederhana tapi berarti “MIMPI PERUSAK SEPI”.

“Mulai hari ini, tulis apapun yang kau rasakan di buku itu, di sana kita semua akan berbincang dan berbagi cerita. Kita adalah secercah harap dalam gelap, seberkas sunyi yang ingin meraih mimpi, di samudra yang luas kita mengaharap, untuk cakrawala di esok kita bernafas.”

Malam itu memang pelayaran pertama Gayatri. Tapi malam itu, Gayatri menemukan apa yang selama ini ia cari, ia mendapatkan apa yang ia impikan. Selamat berlayar Gayatri, semoga kebahagiaan menemui di ujung cakrawala ini.

BIODATA DIRI

Nama : Robi' Atul Adawiyah
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 10 Maret 2004
Alamat : Sekargadung-Dukun-Gresik
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : Sastra Indonesia /S1 Bahasa dan Sastra Indonesia
Angkatan : 2022

BIOGRAFI PENULIS



Robi' Atul Adawiyah lahir pada hari kesepuluh bulan ketiga di tahun 2004. Bungsu dari lima bersaudara dan satu-satunya anak perempuan di keluarga kecilnya. Saat ini ia tengah menempuh pendidikan di Universitas Negeri Malang dalam program studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Kesukaannya terhadap menulis cerita pendek menjadikan terciptanya tulisan ini. Selamat menikmati.

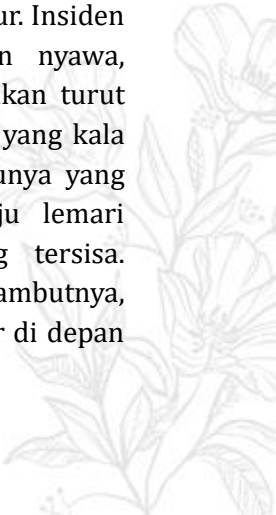


Yang Tersisa dari Lukisan

Oleh: Ulya Amiqotul Husna

Sia membanting kuasnya dengan keras ke lantai. Paletnya yang sudah seperti kualiti ramuan melayang melampaui atas kanvas, untung saja tidak mengotori satu pun bagian gambar. Lantai putih kamar Sia menjadi lautan warna. Ia berdiri di depan pintu kaca yang menghadap taman belakang, menjambak rambutnya, mencoba mengingat-ingat.

Sudah 20 tahun ingatannya mulai mengabur. Insiden kebakaran apartemen yang memakan ratusan nyawa, termasuk ibunya, satu-satunya keluarga Sia, bahkan turut menghapus memorinya perlahan-lahan. Sia kecil yang kala itu berumur 10 tahun—memegang erat syal ibunya yang separuh terbakar, berlari semampunya menuju lemari rumah, bersembunyi dari kobaran api yang tersisa. Ingatannya menjadi samar ketika wajah ibunya, rambutnya, tangan dan kaki beliau, perlahan dilalap api besar di depan



matanya. Tim penyelamat berhasil menemukannya yang tak berdaya seperti mayat hidup, membawanya ke rumah sakit, dan mengirimkannya ke panti asuhan di luar kota.

Setelah kejadian seperti itu, Sia tak lagi dapat menjadi normal seutuhnya. Rumah sakit memvonisnya memiliki gangguan memori pasca insiden. Ia menjadi bocah linglung, belum utuh jiwanya. Ia melupakan wajah ibunya sendiri. Semua foto terbakar, dan ia berada sangat jauh dari kota asalnya. Tak ada peninggalan apa pun dari ibunya, selain syal yang separuh terbakar itu. Sia kecil tumbuh menjadi remaja, dan dewasa, hingga satu bulan yang lalu ia kembali memeriksakan kesehatannya. Tanpa ia sadari, gangguan pasca insiden 20 tahun lalu menggerogoti fungsi memorinya sedikit demi sedikit. Dan puncaknya, Sia diperkirakan akan kehilangan seluruh ingatannya dalam waktu dekat. Saat itu, ia tahu, bahwa ia sudah jauh terlambat. Dan detik itu juga, ia memutuskan untuk melukis ibunya—orang paling berharga dalam hidupnya—meski tak dapat mengingat benar wajahnya.

Takut, frustrasi, ingin kabur. Fakta perihal penyakitnya membuatnya membenci dirinya sendiri. Kekhawatiran menyebar dalam dirinya seperti virus. Bahkan ia tak tahu lagi apakah nanti akan dapat hidup sendiri dengan baik setelah seluruh ingatannya hilang. Dan jika ia tak bisa menyelesaikan lukisan ini, ia akan melupakan sepenuhnya seperti apa sosok ibunya bagi dirinya. Tak ingat memiliki kenangan tentang seseorang berharga yang telah tak menapak lagi di muka bumi sejujurnya akan terasa lebih menyakitkan. Kau bahkan tak tahu bagaimana wajahnya. Kepala Sia serasa akan meledak, memori satu dengan yang

lain saling beradu. Sia meremas syal 20 tahun lalu yang masih dimilikinya, menitikkan air mata.

"Aku tak akan pernah bisa menyelesaikannya. Aku butuh bantuan." Atas gumamnya sendiri, tiba-tiba lampu kamar menyala dan mati beberapa kali dengan sendirinya. Setelah berhenti, suasana kamar Sia berubah menjadi lebih hangat, bak suasana yang datang dari masa lalu. Seolah-olah waktu telah bergerak mundur ke masa-masa Sia dan ibunya di apartemen. Sia tak menyadari semua itu hingga sebuah suara muncul dari pojok bawah meja kerjanya.

"Selesaikan, Sia." Seharusnya tak ada siapa pun di dalam kamar selain Sia dan kucingnya si Roy. Sia menoleh dan mendapati kucingnya berbicara dan berdiri di atas meja.

Sia terkejut bukan main. Ketika ia sedang memproses hal yang terjadi di depan matanya ini, kucing abu-abunya si Roy telah mendahului pembicaraan, "Aku akan membantumu mengingat, Sia." Roy menatap syal separuh Sia, dengan gerakan mata dan kepalanya, ia mengisyaratkan untuk menyerahkan syal itu padanya. Roy menyentuh syal Sia dengan jari-jemarinya yang gemuk, terlihat seperti memberikan suatu kekuatan. Dan benar saja, cahaya putih muncul dari syal. Seolah menyambungkannya dengan masa lalu, syal itu kembali utuh seperti baru. Seperti saat dikenakan ibu Sia sebelum insiden tragis itu.

Roy menyodorkan syal yang telah utuh kembali pada Sia. Sia mengambilnya, dan seketika, kenangannya bersama ibunya di apartemen muncul dalam pikirannya. Ia merasa dibangkitkan kembali, menatap ibunya melalui mata kanak-kanaknya. Setelah beberapa detik, layaknya video yang telah

selesai durasinya, kenangan itu menghilang. Syal ibunya kembali ke wujud semula, separuh dan terbakar.

"*Sihirnya* tidak dapat bekerja begitu lama. Meski begitu, kau telah menerima ingatan dari masa lalu, keajaiban itu akan bertahan sedikit lebih lama dari biasanya," ucap Roy. "Dan apabila kau ada kesulitan lagi, bantuan akan datang. Aku pastikan itu," tambahnya seraya berbalik badan.

"Apa maksudmu?"

"Semesta membantumu, Sia. Seperti yang kau minta." Dan Roy meloncat dari meja kerja Sia, kembali tidur melingkar di pojok bawah meja.

"Terima kasih, Roy." Sia mengelus-elus tubuh gemuk Roy yang hanya menggeliat dan mengeong setelahnya.

Menuruti perkataan Roy, Sia mengambil kembali paletnya yang hampir patah jadi dua. Lalu mengganti kuasnya dengan yang baru dari rak kecil di atas meja, berhubung kuas sebelumnya yang ia pakai benar-benar sudah terbelah menjadi dua. Sia duduk di depan kanvasnya yang seukuran setengah badan, menyiapkan ingatannya. Kemudian melukis hingga menyelesaikan beberapa bagian di mata sebelah kiri, memoles rambut dengan lebih baik agar terlihat lebih mirip, dan bagian hidung ibunya yang cukup besar.

Tak menyangka efek *sihirnya* akan habis secepat ini, Sia mulai merasakan bahwa ingatannya perlahan memudar untuk yang kesekian kalinya. Ia berusaha terus membayangkan syal separuh di tangannya yang tiba-tiba utuh kembali layaknya baru di jari-jemari Roy. Ia terus berusaha membayangkan perasaannya ketika menyentuh syal itu, hingga kembali tertampar bayangan di masa lalu saat

wajah ibunya terbakar. Sia tak begitu kuat, ia mengakui itu. Penyakit menyebalkan ini—telah mendiami tubuhnya selama 20 tahun kurang lebih, tentu saja, apa yang bisa ia harapkan? *Semuanya hanya akan sia-sia*. Bukan tak mungkin bahwa penyakitnya akan mencapai titik puncak—di mana ia akan kehilangan seluruh ingatannya secara permanen—dalam waktu secepat kekuatan sihir pada syal ibunya.

Ia berpikir sekeras mungkin, namun kecemasan menghantam kepala dan hatinya seperti badai. Ia menghentikan kuasanya, palet di tangan kirinya bergetar seperti akan terjadi gempa bumi. Hanya 30 menit sejak Roy menghidupkan sihir itu, dan dengan kemampuan Sia yang sedang mengenali kembali rasa melukis setelah 10 tahun berhenti, ia masih menyelesaikan sedikit dari lukisan ibunya. Hingga sekonyong-konyong, sepoi-sepoi angin masuk cukup kencang ke dalam kamarnya. Mencium kanvas dan rambut Sia, segar dan secara aneh terasa hangat.

Sebuah kicauan datang dari atas kanvas. Seekor burung kecil dengan warna jingga aneh di seluruh tubuhnya bertengger di sana, memandangi Sia dengan sesekali menggerak-gerakkan kepalanya. Seperti kucing yang mengendus objek baru. Seperti kucing yang baru saja berbicara dan memberikan keajaiban.

"Apa yang bisa kubantu, burung kecil?" tanya Sia berusaha untuk akrab, atau hanya mengisi waktunya yang telah berputus asa. Burung itu cuma menggerakkan kepalanya ke kanan dan ke kiri, memandangi Sia seolah-olah mengamati rupanya, menelitinya, atau mencoba mengingat. Lama-lama, ia mendekat pada Sia. Tanpa kata-kata apa pun, dan entah ada kekuatan apa yang mendorong Sia, Sia

ikut mendekat. Dahi Sia yang lebar bersentuhan dengan kepala dan paruh burung jingga yang kecil, menciptakan resonansi. Burung jingga itu tampak menyalurkan memorinya sendiri ke dalam pikiran Sia. Pancaran sinar warna-warni yang membentuk benang-benang sangat tipis. Burung jingga itu tersenyum kepadanya, dan berkata, "Itu adalah memoriku sendiri. Aku sering bertengger di jendela apartemen kalian saat itu, memakan makanan yang kalian sediakan untuk burung asing sepertiku. Aku melihat kalian menikmati waktu bersama."

"Begitu. Aku senang kau berumur panjang."

"Tidak juga. Aku dibangkitkan dari Nirwana, Sia."

"Apakah hal semacam itu bisa terjadi? Aku tidak yakin apakah aku layak mendapatkannya."

"Kau hanya meminta pada semesta, dan semesta selalu menepati janjinya, Sia. Aku juga merasa terhormat membantumu. Kau dan ibumu telah menyelamatkan nyawaku dulu." Kemudian, ia terbang melesat ke arah taman. Lenyap membumbung tinggi di sisi awan-awan.

Dua jam berlalu. Meski Sia masih kesulitan untuk mengingat memori yang diberikan burung jingga tadi, ia tetap berusaha melanjutkannya. Pikiran untuk yakin dan memercayai bahwa ingatan yang dikirimkan itu akan bertahan lebih lama membuat dirinya merasa lebih aman. Dan tentu, keberadaan Roy dan burung jingga itu membuatnya merasa lebih baik.

Ketika akan menyelesaikan bagian akhir, tiba-tiba saja Sia menghentikan tangannya. Bagai terserang sesuatu yang tajam, jantungnya berdentam hebat, ia merasa

ingatannya telah lumpuh. Sia berusaha mengatur napasnya, memejamkan mata, memohon semesta untuk memastikan lukisannya berhasil ia selesaikan. Jam dinding terasa berdentang lebih keras, atau setidaknya begitu di telinga Sia. Sia merasa akan mati sebentar lagi.

Sia terlarut dalam pikirannya sampai terdengar suara barang-barang jatuh dari mejanya. Ia mendekati meja dan memungut barang-barang yang entah bagaimana bisa jatuh sendiri. Ia mengintip atas meja dari bawah, menyaksikan kamera polaroid kesayangannya berjalan dengan dua kaki tipis dan rapuh. Sebab hanya mata besarnya yang tampak dari sudut meja, kamera berwarna putih itu tergelincir, sama terkejutnya.

"Oh, Sia. Kau mengagetkanku." Kamera polaroid putih Sia berkata.

"Apa ini bantuan ketiga dari semesta?" Sia, sekalipun cukup terkejut, sudah terbiasa dengan campur tangan semesta soal dirinya ini.

"Sebenarnya, yang terakhir. Aku akan mengabadikan momenmu melukis potret itu, Sia. Tidak seperti yang lain, aku akan menemanimu hingga kau selesai mengerjakannya." Ketika Sia membalas dengan wajah sendu, tahu akan sesuatu, kamera polaroid itu menimpali kembali, "Aku turut bersedih hal itu akan terjadi. Tapi setidaknya aku akan di sini bersamamu sampai waktu itu tiba."

Sia menyadari bahwa kameranya pun mengetahui sisa waktu ingatannya yang tak akan bertahan lama lagi. Ia segera kembali ke tempat duduknya, menghadap kanvas, menyelesaikan bagian paling akhir. Ia merasa kali ini akan benar-benar terjadi. Inilah waktunya. Penuh dengan

perlawanan batin, ia perlahan berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa semuanya akan baik-baik saja. Air mata jatuh dari pipinya sembari ia menyelesaikan bagian akhir lukisan. Entah kenapa, Sia merasa amat lelah. Dengan mata yang setengah terkantuk, ia memerhatikan kameranya bekerja dengan sendirinya, menangkap beberapa momen dirinya mengerjakan lukisan, bahkan detik ini juga. Ia kemudian beralih ke bagian bawah kanvas, menorehkan tulisan *'mother'*. Belum lengkap menulis kata penting yang dimaksudkan sebagai pengingat nantinya, Sia terjatuh ke ranjang di belakangnya. Terlelap hingga waktu menghapus pikirannya.

Semua terasa gelap dan kosong di dalam bagi Sia. Ia membuka matanya dan mendapati ruangan putih dengan lantai penuh cat warna yang asing baginya. Di hadapannya tersuguhkan sebuah lukisan potret seorang wanita, tersenyum lebar dan cantik. Sia berpikir bahwa orang di dalam lukisan, siapa pun itu, pasti menjalani kehidupan yang baik, dilihat dari kebahagiaan yang terpancar dalam senyumnya. Ada sebuah tulisan di bagian bawah lukisan, ia menuliskan satu huruf terakhir di sana, mengakhirinya. Kini lengkap membentuk kata sempurna.

Ia menghadap cermin, merasa sesuatu yang besar dan penting telah diambil dari dirinya, namun tak begitu mengingat apa. Lalu ia beralih ke meja putih yang cukup berantakan. Di sana ada sebuah kamera polaroid putih tergeletak, juga beberapa foto yang tersusun tak rapi di

sebelahnya. Itu dirinya, yang tengah mengerjakan lukisan. Sesekali ia sempat berpose lain di dalam foto. Itu dirinya, namun ia tak mengingat satu hal pun. *Satu hal yang pasti.*

Sia berjalan menuju taman belakang. Baginya, semua ini baru. Namun, entah bagaimana, ia merasakan kehangatan yang familiar. *Satu-satunya hal yang pasti.* Ia menitikkan air mata, tersenyum menerima sepoi-sepoi angin yang seperti kawan lama.

BIODATA DIRI

Nama : Ulya Amiqotul Husna
Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 10 Desember
2003
Alamat : Dsn. Kweden Ds. Karangrejo Kec.
Ngasem. Kediri-Jawa Timur
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Malang
Jurusan/Prodi : Sastra Inggris /S1 Bahasa dan
Sastra Inggris
Angkatan` : 2022

BIOGRAFI PENULIS



Memakai nama pena Ulya Amiq di tulisan-tulisannya, mahasiswi Universitas Negeri Malang dari program studi Bahasa dan Sastra Inggris ini telah menyukai dunia kepenulisan sejak duduk di bangku sekolah dasar. Ia telah mengikuti berbagai lomba dalam bidang kepenulisan dan beragam aktivitas lain terkait menulis, seperti berpartisipasi dalam menulis antologi cerpen maupun puisi, mengikuti diklat menulis dan menghasilkan satu buku solo di tingkat SMP, serta bergabung ke dalam ekstrakurikuler pers jurnalistik selama empat tahun dari tingkat SMP hingga SMA. Kesibukan menulisnya baru-baru ini adalah menulis beberapa cerita mini atau *flash fiction* di akun Wattpad-nya: @amewords.



Keberanian Atas Impian

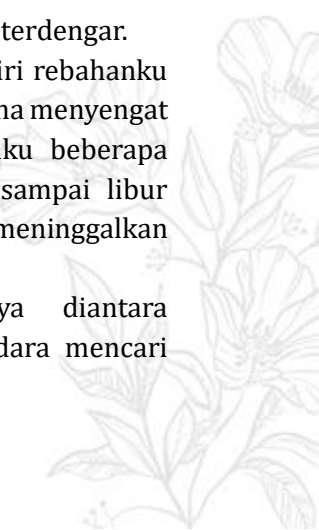
Oleh: Khairunnisa Berutu

Aku tertawa hingga ponsel ditanganku bergetar. Filsuf sekaligus motivator idolaku bercanda. Hingga beberapa jam berlalu telah banyak video kutonton baik itu motivasi maupun pemberitaan hangat mancanegara yang kuikuti disemua akun media sosial membuatku termotivasi, sedikit, kemudian lenyap dan berlaku seperti biasa.

“Bugkk...” Tiba-tiba suara sesuatu jatuh terdengar.

Ya, seperti biasa aku bangkit mengakhiri rebahanku dari kasur biru, tua, kumuh, dan sedikit beraroma menyengat walau begitu ini adalah `rumah` ternyamanku beberapa minggu ini dan beberapa minggu kedepan sampai libur semesterku usai. Kusibak selimut lalu bangkit meninggalkan pondok hasil karya tangan tua bapak.

Kupaksa mata rabunku bergerilya diantara rerumputan yang menegering, menghirup udara mencari



aroma yang menghiasi duniaku selama dikampung. Sudut bibirku tertarik yang kucari tergeletak tertutup sebagian dedaunan yang tertusuk. Kupungut dan membawanya kepondok lalu membuangnya asal-asalan. Senyumku semakin merekah melihat tumpukannya menyerupai gunung, hati menghangat tak sabar menjual semua buah durian hari ini.

“Aduh, udah keluar!” Euforia disekitarku seketika berubah. Jantungku berdebar semakin kencang mengetahui nilai semesterku telah keluar.

“Huff, tenang, Ra. Pasrah aja..” Aku berusaha sok baik-baik saja, dengan percaya diri pada akhirnya kubuka portal yang menampilkan hasil capaianku semester ini. Aku terdiam tidak bisa berkata-kata saat kuketahui IP ku bahkan tak menyentuh angka tiga.

“Wah, banyak” Aku terperanjat kaget saat suara bapak membuyarkan lamunanku, “udah dua rastos ribu lebih uangnya ni.” Matanya berbinar dan senyumnya mengembang lebar, sepertiku tadi.

Aku tersenyum samar membalasnya mencoba baik-baik saja, “Bapak disini aja, bentar lagi tauke nya datang.” Bapak mengangguk lantas aku sesegera mungkin pergi dengan perasaan ntah apa yang menyelimuti, tidak menyenangkan pokoknya.

“Bu!” Teriakku setelah sampai didapur kumuh, Ibu tersayangku sedang mengulek rempah-rempah untuk bumbu masak.

“Ha, Kenapa, Ra. Ibu kaget” Katanya mengelus dada, “Ara kenapa, Bapak tadi kepondok udah ketemu? Bapakmu mana kok Ara udah balik?” Aku tau Ibu khawatir kepada

Bapak karena tiga hari yang lalu beliau disengat dua lebah hingga demam dan baru sehat hari ini, tapi sekarang bukan di Bapak masalahnya, tapi aku.

Cepat-cepat duduk disebelahnya, menyerap energi positif yang selalu mampu menenangkanku. “Bu, IP-nya Dara anjlok kali.”

“IP itu apa?” tanyanya.

“Nilai semesterku, Bu. Sudah keluar tadi”

“Jelek maksudnya, begitu?”

Aku mengangguk cepat, “kekmana ini, Bu. Jelek kali nilai Ara, takut.” keluhku dengan mata mulai berkaca-kaca. Tak rela rasanya mendapati hari-hari keras yang kulalui berbuah tak manis. Parahnya aku mendapat nilai D pada salah satu mata kuliah tapi aku tidak bisa mengatakan semua pada Ibu takut membuatnya semakin bingung.

“Kenapa takut?” Tanya Ibu lagi. Perempuan kesayanganku itu memang buta pendidikan begitu juga Bapak. Namun aku tetap sabar menjelaskannya. “Takut Ara ga bisa lulus cepat, ga bisa ikut magang atau ntah apa gitu, Bu. Karena kalo ikut yang gitu-gitu ada syarat IP nya biasanya diatas tiga, ini IP Ara bahkan ga nyampe tiga.”

Benar, aku hanya membuat ibu semakin bingung terbukti dari responnya yang berusaha keras memahami penjelasanku. Ibu terbaik, selalu bisa kuandalkan dalam segala hal dan kondisi tapi tidak dengan dunia pendidikan.

“Ibu engga tau dek. Taulah ibu ini hanya tamat SD,” Dengan jarak sedekat ini mata Ibu lurus menatapku ada raut sedih disana, “Tapi kalau jeleknya nilaimu bagusi nak. Itulah cuma bisa Ibu bilang. Kalau tau kian Ibu, pasti Ibu bantu. Tapi Ibu enggak tau nak tentang kuliahmu.” Dadaku semakin sesak

mendengarnya. Ketulusan ibu selalu mampu mengetuk hatiku.

Setelah membantu Ibu memasak, aku dan Ibu pergi ke pondok menemui Bapak. Disana Bapak tidak sendirian, sudah ada tauke yang sedang menyusun semua durian hasilku hari ini. Beralaskan rerumputan kering aku duduk disebelah Ibu tepat dibawah pohon karet melihat tauke sekaligus teman bapak menghitung durian. Di kursi kayu panjang samping pondok, kulirik bapak senyum-senyum.

“Semuanya dua belas angkat.” Kata tauke tersebut.

Masih senyum-senyum, Bapak menunjuk durian yang ia rasa kurang pas perhitungannya, “yang empat itu kok jadi dua angkat. Besar-besar bisa itu jadi empat angkat.” Koreksi Bapak.

“Engga bisa, Papun. Jadi harus saling gandeng.”

“Wah, janganlah, Kemaren si Ridwan samanya udah empat angkat ini” Kata bapak masih mempertahankan haknya menyebut tauke lain sebelum temannya ini datang membeli. Sedangkan Ara dan Ibunya hanya diam menunggu hasil. Tak dipungkiri dalam hati anak gadis pemilik kebun durian itupun kesal, tapi ia tak berani bersuara.

“Gak bisa, Papun. Tengoklah itu nanggung besarnya.” Hatiku mulai panas, tauke kami itu dari dulu tak pernah berubah namun hanya karena ia dan bapak berteman jual beli ini tetap terjadi hingga sekarang.

Bapak diam cukup lama, raut mukanya datar, “Yaudah weh, ambilah.” Pasrahnya. Aku menunduk dengan perasaan

semakin kacau atas keputusan Bapak yang memilih mengalah, selalu, Begitu juga dengan Ibu hanya mampu diam dan menerima walau aku tahu perasaannya sama kacaunya denganku.

“Gaknya bohongku liatlah emang nanggung besarnya.” Ia mengambil hp jadul dari saku bajunya “Jadi semua dua belas angkat kali lima belas ribu, jadi semuanya seratus tujuh puluh ribu.”

Buru-buru kubuka ponsel android lalu dengan gesit mencari kalkulator $12 \text{ kali } 15 = 180$ begitu tampilan hasil perkalian ponselku. Dadaku semakin sesak, udara disekitarku berhawa panas melihat Bapak hanya mengangguk menerima uang, ia tak tahu sudah ditipu berlipat-lipat bahkan bapak membantu yang katanya temannya itu mengantar semua durian sampai tepi jalan dan menyusunnya didalam keranjang. Ntah berapa banyak orang yang ia tipu seperti itu.

Kulihat, ku kasaksikan, aku tahu, semua aku tahu, tapi aku bahkan tidak punya keberanian bersuara atas kebenaran yang seharusnya kusampaikan, dan hal ini menyakitkan. Sedari kecil selalu seperti ini Ibu dan Bapak mau dibodoh-bodohi, selalu mengalah atas haknya, dan yang paling menyedihkan tidak sadar diperlakukan curang.

“Ini nah belanja besok” Bapak menyerahkan semua uang tadi ke Ibu. “Perkiraanku tadi duaratusan lebih tapi rupanya enggak.” Lanjutnya.

“Pak,” kupanggil bapak, “mulai besok gak mau Ara lagi lihat tauke itu datang. Lihatlah ini 12 dikali 15 itu 180, pak. Kenapa 170 katanya? Trus tadi angkatnya juga salah. Jangan lagi dia yang beli durian kita.” Ku luapkan semua

kekesalanku, aku tidak sudi orangtua tersayangku diperlakukan terus seperti ini.

Bapak agak terkejut lalu raut mukanya melunak, “Yah.. itulah da. Pamanmu itu gitu kiannya dari dulu tapi gimanalah tem-“

“Teman nipu teman? Ga teman namanya begitu Pak. Lagian ini jualan jangan bawa-bawa ikatan, Pak.”

“Ara udahlah beda sepuluh ribu-nya, nak.” Ibu yang sedari tadi diam menyimak mulai bersuara.

“Bukan beda berapanya buk, coba Ibu bayangin berapa banyak orang dan selama apa yang sudah ia lakukan seperti kita? Hal begini ga bisa kita maklumi gitu aja.”

Mereka berdua diam. Aku bahagia menjadi anak mereka yang baik. Tapi tidak dengan baik yang dimanfaatkan seperti ini. “Biar Ara yang cari tauke baru, besok kalo dia datang bilang aja udah dijual sama yang lain. Harus berani ya, pak?” Kataku memohon.

Aku pergi meninggalkan mereka berdua. Kurasa aku tumbuh tidak berani begini ada andil mereka. Tapi aku akan menghentikannya, aku mahasiswa itu yang membedakanku dengan mereka. Kubuka kamera ponselku lalu kufoto pohon durian beserta buahnya lalu menuliskan *caption*: Menipu orangtua tak berpendidikan adalah pengecut paling menyedihkan.

Liburku sisa dua minggu lagi tapi aku masih tak melakukan hal berarti, tidak melakukan persiapan masuk semester baru atau mencoba hal baru. Sangat berbeda ketika aku SMA dulu

yang sangat ambis di kelas dan banyak memenangkan perlombaan dalam bidang literasi hingga aku mendapatkan beasiswa kuliah. Sekarang aku merasa tersiksa tidak melakukan apa-apa.

Aku mahasiswa yang hanya mengikuti alur perkuliahan, keahlian menulisku tumpul, dan kebanyakan bermalas-malasan. Aku duduk merenung sendiri dipondok, aku tidak bisa seperti ini terus karena aku mempunyai tanggung jawab yang harus kubayar pada Negara.

Negara telah membantuku sebagai anak petani memuluskan perkuliahan hingga aku salah dan terlena. Padahal Negara telah membantuku memperluas wawasan dan membentukkanku semakin berani hingga aku mampu menghentikan setidaknya keluargaku dari kebiasaan ditipu. Bahkan aku sangat ingin membantu orang-orang yang tidak berpendidikan didesaku atau dimana tidak ditipu juga, walau mustahil.

Aku membuka ponsel begitu banyak video motivasi kusimpan, tapi hal itu tidak membantuku saat aku tidak melakukan apa-apa. Dahiku mengernyit membaca dengan cermat ada poster lomba cerpen, aku segera membuka dan membaca buku panduannya. Dengan tekad, kuputuskan ikut perlombaan ini.

Malam harinya aku, Ibu, dan Bapak tidur dipondok menjaga durian agar tidak dicuri. Ibu dan Bapak sudah tidur sedangkan aku masih terus mengerjakan cerpen dibawah lampu teplok. Sudah lama sekali aku tidak menulis hingga aku kesulitan. Namun aku tetap bersemangat, subuh aku lanjut menulis, dipondok dengan angin sepoi dan dimanapun

aku berada aku terus menulis. Hingga cepenku siap. “Apapun hasilnya aku terima.” Ku tekan tombol ‘kirim’.

Tiga hari kemudian hasilnya keluar, hasilnya aku tidak menang. Aku sedih hingga kembali malas-malasan dipondok. Saat bersantai tiba-tiba ponselku berdering, panggilan dari Ayu teman sejurusanku.

“Kamu harus mau, ya. Aku udah daftarin aku, kamu dan Raman satu tim TWK. Itu *link* tes-nya isi ya. Semangat.” Katanya tanpa basa-basi. Dengan ragu kubuka *link* tersebut lalu mengerjakannya dengan serius.

Dua hari kemudian Ayu dan Raman menelponku mengatakan bahwa tim kami lolos. Aku sangat senang dan memberitahu pada Ibu dan Bapak aku lolos TWK dan anak petani ini akan masuk TV, tak lupa aku minta doa mereka.

Hari yang ditunggu tiba, aku dan timku sudah berada di studio Tes Wawasan Kebangsaan (TWK) di Jakarta. Dan kami sangat bersyukur saat kami menang membawa nama baik kampus. Banyak sekali ucapan selamat yang kuterima hingga pengikut di instagram-ku semakin banyak.

Setelah menatap ponsel cukup lama, kuberanikan diriku menulis singkat cerita yang terjadi didesaku yang masih banyak penipuan terhadap orang-orang yang tak berpendidikan, masih maraknya pencurian hasil perkebunan, dan sebagainya hingga tak kusangka tulisanku ditanggapi baik hingga viral karena banyak yang mengeluhkan desa mereka juga demikian, sama seperti kisah desaku.

Aku harap tulisanku tersebut dapat menggerakkan hati bagi yang berpendidikan agar tidak berlaku curang

kepada yang lemah serta bersedia membantu mereka yang kesusahan.

Pada akhirnya, Ara menyadari bahwa selama ini ia terlena terhadap dunia yang serba mudah hingga ia terlena dan bermalas-malasan. Selalu ada hal tidak terduga asal kita mau bertindak hingga Ara mampu meraih impiannya dengan berani sebagai mahasiswa, sebagai pembawa perubahan.

BIODATA DIRI

Nama : Khairunnisa Berutu
Tempat, Tanggal Lahir : Sibande, 18 Juni 2002
Alamat : Dsn. Panglima, Kota Subulussalam
Asal Perguruan Tinggi : Universitas Sumatera Utara
Jurusan/Prodi : Peternakan/S1 Peternakan
Angkatan : 2021

BIOGRAFI PENULIS



Khairunnisa Berutu, Mahasiswi asal Sibande, Sumatera Utara, lahir hari Selasa 18 Juni namun tinggal di Kota Subulussalam, Aceh. Perjalanannya dalam dunia tulis menulis berawal lewat keinginannya berbagi cerita, buah pikiran, dan rasa setelah banyak membaca berita dan buku dengan berbagai genre. Anak ke-5 dari 5 bersaudara ini lulus di Universitas Sumatera Utara tahun 2021. Banyak kisah dan berbagai opini antara pendidikan dan pekerjaan yang ia temui. Maka, ia berusaha berbagi pendapat lewat tulisan. Khairunnisa Berutu bisa disapa melalui beberapa akun media sosial yakni Instagram @annisa.ca_